Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme

Dalam Perspektif Tokoh-tokoh Moderat

Bulkani, Joko Santoso, Ni Nyoman Rahmawati,
I Made Sadiana, Arbusin, Khairil Anwar, Surawan,
Saibatul Hamdi, Ngainun Naim, Telhalia, Deri Susanto,
I Ketut Subagiasta, Lamirin, Hamdanah, Parada,
Asep Solikin, Ahmad Muhajir, Silvanus Subandi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PALANGKA RAYA

KALIMANTAN TENGAH – INDONESIA

https://iain-palangkaraya.ac.id

Bulkani, Joko Santoso, Ni Nyoman Rahmawati, I Made Sadiana,
Arbusin, Khairil Anwar, Surawan, Saibatul Hamdi,
Ngainun Naim, Telhalia, Deri Susanto, I Ketut Subagiasta,
Lamirin, Hamdanah, Parada, Asep Solikin,
Ahmad Muhajir, Silvanus Subandi

POTRET
MODERASI BERAGAMA DI TENGAH PLURALISME

dalam Perspektif Tokoh-tokoh Moderat

Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme
Dalam Perspektif Tokoh-tokoh Moderat

Copyright © Bulkani, dkk 2023
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Ngainun Naim
Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diky Mohamad Fauzi
viii+254 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, Desember 2023
ISBN: 978-623-157-051-2

Anggota IKAPI
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Tengah Bekerjasama dengan Akademia Pustaka
Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: akademiapustaka.com

Kata Pengantar

KETUA FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Syalom'
Om Swastyastu'
Namo Buddhaya'
Salam sejahtera bagi kita semua'
Salam kebajikan
Rahayu
Salam FKUB- Rukun, Rukun, Rukun.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Tengah, melaksanakan Program penulisan buku Bunga Rampai dengan judul "**Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme : Dalam Perspektif Tokoh-tokoh Moderat**" tahun 2023**.** Buku ini dihimpun dari berbagai tulisan para tokoh moderat, baik dari akademisi, rohaniawan, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Buku bunga rampai ini memberikan satu gambaran bagaimana menjaga kerukunan dan mengembangkan moderasi beragama dari semua aspek ditengah plurarisme di Negara Indonesia. Buku bunga rampai ini dapat dijadikan kerangka acuan dan gambaran dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama di seluruh wilayah tanah air, karena buku ini menyajikan dari beberapa aspek seperti agama, umum, kearifan lokal, budaya dan bisnis.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan memberikan sumbangsih

pemikiran, ide, motivasi dan kerjasama yang terhimpun dalam buku bunga rampai sehingga dapat terbit tahun 2023.

Dengan terbitnya buku bunga rampai oleh Forum Kerukunan Umat Beragam (FKUB) Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023, membuktikan bahwa betapa pentingnya semua pihak untuk terus menjaga serta mengembangkan kerukunan, keharmonisan dan moderasi beragama di Indonesia.

Akhir kata, semoga karya ini terus berlanjut dan memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk seluruh pemeluk agama dan pemerintah, sehingga tercipta sinergitas dalam bergerak bersama untuk INDONESIA RUKUN.

KETUA,
Forum Ketukunan Umat Beragama (FKUB)
Provinsi Kalimantan Tengah

Prof. Dr. H. Bulkani, M.Pd

SAMBUTAN

WAKIL GUBERNUR KALIMANTAN TENGAH
(Selaku Ketua Dewan Penasihat)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Shallom
Om Swastyastu
Namo Budaya
Salam Kebajikan

Terlebih dahulu kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia yang dilimpahkanNya, sehingga kita masih diberi kesempatan, kekuatan dan kesehatan untuk melanjutkan ibadah kita, karya kita, serta tugas dan pengabdian kita kepada masyarakat, bangsa, dan negara tercinta. Apresiasi yang besar kami berikan kepada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Tengah karena telah melaksanakan Program penulisan buku Bunga Rampai dengan judul "**Potret Moderasi Beragama di Tengah Plurarisme Dalam Prespetif Tokoh Moderat**" tahun 2023**.** Atas nama Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, saya selaku Ketua Dewan Penasihat mengucapkan Selamat dan Sukses atas terbitnya Buku bunga rampai ini yang merupakan salah satu upaya meningkatkan kerukunan di Kalimantan Tengah dengan memberikan satu gambaran bagaimana menjaga kerukunan dan mengembangkan moderasi beragama dari semua aspek ditengah Plurarisme di Negara Indonesia.

Hal-hal berkenaan dengan FKUB ini terus kita koordinasikan dan saya selaku Penasihat FKUB men-support dan selalu mendukung di depan untuk keberadaan FKUB dan kiprah yang dilaksanakan FKUB. Kemajemukan itu memberikan suatu warna bahwa inilah negara kita, inilah kerukunan hidup beragama kita. Jadi jangan kita

cari perbedaannya, tetapi mari kita cari persamaannya bahwa kita ini sama-sama ingin membangun suasana kerukunan hidup beragama yang tetap terjaga dan harmonis. Akhir kata, agar dalam buku rampai ini dapat mengungkapkan kekuatan pemahaman moderasi dan strategi yang diperoleh dalam melaksanakan program dan kegiatan meningkatkan kerukunan umat beragama, serta bersiap menghadapi tahun politik mendatang, dan sekaligus memberikan inovasi baru dalam pemeliharaan kerukunan di Bumi Tambun Bungai, Bumi Pancasila, Tanah Berkah Provinsi Kalimantan Tengah.

Sekian dan terima kasih.

Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om.

Salam FKUB, Rukun Rukun Rukun!

WAKIL GUBERNUR
KALIMANTAN TENGAH,

H. EDY PRATOWO, S.Sos., M.M.

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Prof. Dr. H. Bulkani, M.Pd

Sambutan v

H. Edy Pratowo, S.Sos., M.M.

Daftar Isi vii

Menegakkan Toleransi Beragama yang Otentik 1

Prof. Dr. H. Bulkani, M.Pd

Momentum Gen Z Penggerak Bisnis Dalam Stabilitas Kerukunan Beragama 17

Dr. Joko Santoso, S.Ag., MM

Merawat Kerukunan Melalui Sikap Moderasi Beragama di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah 33

Ni Nyoman Rahmawati, I Made Sadiana

Menjaga Nilai Moderasi Beragama Sebagai Tonggak Persatuan dan Perdamaian 47

Drs. H. Arbusin

Moderasi Beragama Pondasi Membangun Kerukunan di Kalimantan Tengah 61

Prof. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, Surawan, Saibatul Hamdi

Pesantren, Islam Indonesia, Dan Moderasi Beragama 97

Prof. Dr. Ngainun Naim

Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Tradisi Hambai Pahari (Mengangakat Anak/Saudara) 109

Telhalia, Deri Susanto

Filosofi Tri Guna Konteks Moderasi Beragama Hindu 121

Prof. I Ketut Subagiasta

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pertunjukan Wayang Kulit Borobudur Ki Dalang Eko Prasetyo Lakon Raja Mandhata 139

Lamirin, M.Pd.B

Hidup Berdampingan dalam Perbedaan Kajian Toleransi, Kerukunan Beragama Dalam Lingkungan keluarga Beda Agamadi Palangka Raya.....157

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag

Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Suku Dayak.....173

Parada, L.KDR

Pencegahan Paham Radikalisme Pada Generasi Muda Melalui Internaslisasi Kearifan Lokal Huma Betang.....187

Dr. Asep Solikin, M.A

P5 Sebagai Penghantar Nilai Moderasi Beragama 215

Ahmad Muhajir, M.Pd, Drs. H. Arbusin

Moderasi Beragama dalam Perspektif Katolik.....231

Pst. Silvanus Subandi, PR

Menegakkan Toleransi Beragama yang Otentik

Prof. Dr. H. Bulkani, M.Pd
Ketua FKUB Prov. Kalteng

A. Ada Apa dengan Toleransi ?

Toleransi berasal dari kata Latin, *toleratio* yang berarti sabar terhadap sesuatu (Abubakar, 2015), atau diartikan pula sebagai ijin yang diberikan oleh otoritas tertentu, yang kemudian di abad 17 cenderung bermakna hubungan lintas agama setelah adanya kesepakatan *the act of toleration* yang menjamin kebebasan beribadah bagi kamu Protestan di Inggris (Simarmata, dkk, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiasakan, membolehkan) pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya, yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Toleransi berarti pemberian kebebasan kepada seseorang untuk menjalankan keyakinannya selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan azas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat (Suwardiyamsyah, 2017).

Jika dikaitkan dengan eksistensi agama, maka toleransi beragama dapat diartikan sebagai sifat dan sikap saling menghargai, menghormati, tidak memaksakan kehendak, dan tidak mencela agama dan kepercayaan yang dianut orang lain. Toleransi beragama adalah sikap saling mengakui dan menerima adanya keragaman keyakinan dan kebebasan mengkesperisikannya (Safei, 2020), sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan melecehkan keyakinan orang lain (Wahdah, 2020).

Isu toleransi sudah mulai berkembang sejak adanya sistem kepercayaan di dunia. Dalam sejarah agama-agama samawi, diceritakan bagaimana dua orang anak Adam, yakni Qabil dan Habil,

memperebutkan hak menikahi saudari mereka yang dianggap lebih cantik, dan berakhir dengan terjadinya pembunuhan pertama. Perseteruan dua saudara anak Adam ini menyiratkan bahwa mereka kurang memikili sifat toleran. Meskipun konflik Habil dan Qabil seyogyanya bukan konflik antar agama, akan tetapi konflik ini sering dikaitkan oleh banyak fihak sebagai bibit-bibit konflik dan kekerasan dalam sejarah manusia (Astawan, 2018). Hal yang sama juga terjadi pada sejarah para nabi. Dalam kitab suci dikisahkan bagaimana nabi Yusuf menjadi korban persekutuan jahat pada saudara kandungnya. Nabi Isa juga pernah mendapat beberapa ancaman pembunuhan, demikian pula yang terjadi pada nabi Muhammad. Ini membuktikan bahwa sikap dan tindakan yang tidak toleran sudah terjadi sejak lama sekali.

Pada perkembangannya, konflik internal maupun antar umat beragama, terus terjadi sejalan dengan berkembangnya sistem kepercayaan dalam suatu komunitas. Ketika suatu sistem kepercayaan tumbuh dan berkembang pada suatu wilayah dan komunitas, serta berinteraksi dengan sistem kepercayaan lainnya yang telah atau baru berkembang, di situlah akan terdapat potensi konflik intoleran. Konflik umumnya bersifat endemik, sehingga tidak ada satu masyarakat pun yang terbebas dari potensi konflik (Simarmata, 2017). Adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat, akan melahirkan sikap intoleran dan berpotensi menyulut konflik, baik yang dilakukan dalam bentuk perlawana halus, terkontrol, secara terbuka maupun tersembunyi (Muharram, 2020).

Intoleransi telah melahirkan konflik antar umat beragama. Hal ini antara lain dapat dilihat dari arsip-arsip sejarah. Adanya perbedaan konsep dan praktik keagamaan yang berbeda, dianggap sebagai suatu ancaman bagi komunitas lain yang memiliki sistem kepercayaan lain. Konflik internal maupun antar umat beragama, berawal dari adanya anggapan bahwa ada kelompok lain yang tidak taat menjalankan

syariat agama (Yunus, 2014), ada komunitas yang dianggap berbeda dalam menjalankan norma, praktik keagamaan, serta *common rule* yang telah disepakati dan ditetapkan. Puncak pertentangan antar umat beragama, yakni kelompok Islam dan Kristen, berujung pada terjadinya perang Salib pada tahun 1096-1271. Dalam konteks internal umat Islam, pertentangan antara kelompok pendukung Abubakar dan pendukung Ali untuk mengganti posisi nabi Muhammad ketika beliau wafat, telah menumbuhkan faksi Islam Sunni dan Islam Syiah (Nasr, 2007). Dalam perkembangan agama Kristen, ketidaksefahaman antara kelompok Lutheran dan gereja Katholik telah menyebabkan timbulnya faksi Protestan. Bahkan banyak fihak beranggapan bahwa semangat kolonialisasi negara-negara Barat ke negara dunia ke-3, juga dilandasi oleh semangat menyebarkan faham keagamaan, sehingga peperangan yang terjadi juga dapat dipandang sebagai konflik keagamaan. Kolonialisasi merupakan upaya pelanggengan stratifikasi sosial tertutup, penundukan, pembodohan, semuanya pernah dilakukan atas nama agama (Fauzi, 2017). Dengan demikian, secara substansi, munculnya sikap dan tindakan intoleran bukan disebabkan oleh ajaran agamanya, tetapi oleh para pemeluknya yang berusaha menunjukkan eksistensi agamanya masing-masing. Semua agama mengajarkan kebaikan kepada sesama manusia, tetapi pemeluknya masing-masing melakukan klaim kebenarannya. Dengan kata lain, sikap dan tindakan intoleran lebih bersifat egoistik. Ketika sikap dan tindakan egoistik berdasarkan agama ini berinteraksi dengan sistem kepercayaan orang lain, maka akan timbul potensi konflik.

Pada kenyataanya, manusia telah menempatkan agama dan sistem kepercayaanya sebagai bagian hak azasi mereka (Fauzi, 2017). Pada masyarakat yang homogen dalam hal agama dan sistem kepercayaan, pemenuhan hak azasi ini akan menyebabkan kohesivitas yang kuat. Hal ini tidak terjadi pada masyarakat yang heterogen. Dengan adanya perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan pada

masyarakat hetergoen, maka keinginan memenuhi hak azasi ini menyebabkan potensi konflik antar agama. Secara sosilogis, sistem kepercayaan dalam agama-agama lebih bersifat individualistik dan emosional. Selain itu, cara masing-masing orang memaknai nilai-nilai agama dalam masyarakiat akan mempengaruhi cara ia menempatkan diri dalam interaksi sosial (Fauzi, 2017). Ketika seseorang menempatkan diri secara salah dalam suatu komunitas, maka akan menimbulkan potensi konflik antar agama. Munculnya prasangka dan ketidakpuasan terhadap segala sesuatu yang tidak sejalan dengan fikiran, rasionalitas, keinginan dan keyakinan seseorang, akan menimbulkan potensi konflik (Takdir, 2017). Potensi konflik tersebut menjadi bahaya laten intoleransi, yang kemudian dapat tersulut karena kejadian interakif antar agama yang bersifat negatif.

B. Tujuan dan Jenis Toleransi

Toletansi dalam artian luas memliki tujuan untuk memuliakan kehidupan manusia. Adanya sikap dan perilaku salung menghargai satu sama lain, akan menghasilkan keselarasan dan kedamanaian serta keharmonisan dalam kehidupan manusia., dengan demikian, tujuan toleransi beragama adalah untuk memuliakan kehidupan beragama setiap manusia. Dengan adanya toleransi beragama, maka sesama pemeluk agama akan saling menghargai perbedaan keyakinan masing-masing, memiliki sikap lebih akomodatif, sehingga tercipta harmoni dan kedamaian dalam keragaman tersebut. Toleransi beragama bahkan dapat meminimalkan kontestasi antar umat beragama (Safei, 2020). Toleransi beragama bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah dalam lingkungan masyarakatnya (Safei, 2020). Dengan demikian, toleransi memiliki tujuan yang sangat mulia bagi pengembangan nilai-nilai kehidupan bersama.

Toleransi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dan tingkatan. Walzer (1997) mengemukakan 5 jenis toleransi berdasarkan tingkatannya yakni 1). Penerimaan pasif demi terwujudnya perdamaian, 2). Ketidakpedulian yang lunak terhadap kehadiran orang lain beserta seluruh atributnya (kadang kita tidak peduli kepada tetangga kita, apa agamanya, apa pekerjaannya, dll, 3). Rekognisi atau pengakuan terhadap adanya perbedaan (satu sama lain saling mengakui, tetapi masih belum terbuka membangun komunikasi dan kerjasama, belum tumbuh upaya untuk saling mengerti satu sama lain), 4). Saling menghargai diserati upaya untuk bekerjasama dan saling bantu, 5). Mendukung merawat dan bahkan merayakan toleransi itu. Sementara Mu'ti (2019), membagi toleransi dalam tingkatan toleransi yang otentik, toleransi formal, dan toleransi transaksional. Toleransi otentik adalah toleransi yang tumbuh dari dalam diri dan secara sadar dan ikhlas dilakukan oleh seseorang. Toleransi jenis ini bukan karena keterpaksaan, atau sekedar ewuh pakewuh atau perasaan tidak enak seseorang terhadap keyakinan orang lain. Berbeda halnya dengan toleransi formal yang terjadi karena adanya hubungan formal antar sesama, seperti hubungan atasan-bawahan. Toleransi otentik juga jauh lebih bermakna jika dibandingkan dengan toleransi transaksional, yang terjadi karena adanya tujuan-tujuan transaksional antar sesame pemeluk agama.

Pengelompokkan toleransi beragama juga dilakukan oleh Allport (Triyani, 2016), yang membagi toleransi menjadi 6 jenis, yakni 1). *Conformity Tolerance*, yang terjadi jika seseorang berusaha mengikuti aturan tentang toleransi yang telah ditetapkan komunitasnya sebagai norma masyarakat. yang harus dipatuhi. 2). *Character Condition Tolerance*, yang terjadi jika seseorang menghargai secara positif tanpa memandang perbedaan agama, 3). *Millitant Tolerance,* terjadi jika dalam suatu masyarakat terdapat orang-orang yang memperjuangkan

nilai-nilai toleransi dengan cara intoleran terhadap intoleransi, 4). *Passive Tolerance,* yang terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengusahakan jalan damai atau pendekatan persuasif terhadap orang-orang yang melakukan tindakan intoleran agar menghasilkan perdamaian bagi semua fihak, 5). *Liberalism Tolerance,* yang terjadi ketika seseorang mengamabil posisi kritis terhadap *status quo* dan menginginkan perubahan revolusioner terhadap seseorang atau masyarakat yang intoleran.6). *Radicalism Tolerance*, yakni ketika orang-orang yang toleran secara radikal mengkritik kelompok atau masyarakat yang dianggapnya intoleran.

Dari beberapa pengelompokkan di atas, jelas bahwa toleransi yanag seharusnya dikembangkan adalah toleransi yang hakiki, yang muncul sebagai sebuah kesadaran pribadi maupun kelompok, dan kemudian terimplementasi dalam sikap dan perilaku saling memahami dan menghargai perbedaan agama masing-masing. Toleransi hakiki semacam ini, yang disebut oleh Mu'ti sebagai toleransi otentik (2019), merupakan jenis dan bentuk toleransi yang harus dikembangkan dalam nuansa heterogenitas Indonesia.

C. Menegakkan Toleransi Beragama yang Otentik

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat heterogen pada banyak hal, maka toleransi yang dikembangkan haruslah merupakan toleransi yang hakiki, toleransi yang otentik atau sebenar-benarnya. Toleransi jenis ini harus timbul dalam bentuk kesadaran, penuh dengan keikhlasan untuk menghargai sistem kepercayaan orang lain. Toleransi otentik ini sejalan dengan konsep toleransi dari Abdurahman Wahid, yang menganggap bahwa toleransi harus diwujudkan dalam bentuk pengembangan rasa saling pengertian yang tulus, dan dikembangkan menjadi rasa saling memiliki atau *sense of belonging* (Suwardiyamsyah, 2017).

Untuk menegakkan dan mengembangkan nilai-nilai toleransi otentik, diperlukan sistem nilai yang dibentuk sebagai dasar yang disepakati, antara lain dalam bentuk:

1. Adanya kesefahaman dan kesepakatan bahwa toleransi yang dikembangkan tidak boleh mengganggu atau mendangkalkan sistem keyakinan masing-masing pemeluknya. Artinya, toleransi yang dikembangkan merupakan bentuk penghormatan antar pemeluk agama dalam hal interaksi kehidupan sehari-hari.Casram (2016), berpendapat bahwa toleransi agama yang otentik semestinya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama untuk mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-dokrtin tertentu dari masing-masing agama.

2. Adanya keterbukaan dari masing-masing agama, tokoh, maupun pemeluk agama dalam berinteraksi. Keterbukaan merupakan dasar untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai satu sama lain.
3. Tidak adanya paksaan, terutama oleh kelompok mayoritas maupun oleh pemerintah, untuk mengintervensi keyakinan dan praktik keagamaan yang dianut oleh masing-masing pemeluk agama. Sebagai contoh, Abdurahman Wahid menyatakan bahwa masyarakat Muslim di Indonesia sebagai kelompok agama mayoritas, harus mampu menempatkan ajaran agamanya sebagai faktor komplementer, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Sumardiyamsyah, 2017). Sebaliknya, kelompok minoritas juga harus dapat

menempatkan diri secara arif di tengah masyarakat. Penemuan lain oleh Sazali dkk (2015), membuktikan bahwa peran pemerintah yang terlalu dominan justeru membawa dampak negatif pada pengembangan nilai-nilai toleransi. Kesalahfahaman aparatur pemerintah terhadap konten regulasi toleransi beragama, sehingga terkesan memihak pada suatu kelompok, terbukti telah menghambat komunikasi efektif antar pemeluk agama.

4. Adanya penghormatan terhadap sikap dan keyakinan orang lain yang berbeda pendapat dengan pendapat *mainstream.* Artinya, toleransi dikembangkan secara arif tanpa pengkotakan. Dengan denikian, tidak ada kategorisasi kelompok toleran-intoleran dimasyakat (Kurniawan, 2021). Pemberian label intoleran atau radikal terhadap kelompok tertentu, justeru akan menambah eksklusivitas mereka. Sebaliknya, dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang lebih humanis untuk merubah pola fikir dan pandangan keagamaan yang dianggap menyimpang.
5. Adanya upaya nyata untuk membangun kerjasama lintas agama dalam tataran praktis, terutama terkait dengan isu-isu keagamaan dan menjadi musuh bersama semua agama. Mu'ti (2019) mengusulkan adanya kegiatan-kegiatan bermanfaat yang merajut titik temu dari nilai-nilai universal agama, seperti kegiatan memerangi narkoba, radikalisme, perusakan lingkungan. Kegiatan-kegiatan bersama tersebut juga dapat dilakukan dalam bentuk diskusi, penelitian, dan kegiatan ilmiah yang melibatkan nilai-nilai agama dan tokoh lintas agama. Sementara Marpuah (2019), menemukan bukti bahwa adanya kerjasama dalam berbagai bentuk, antara lain kegiatan gotong royong, dapat meningkatkan toleransi beragama.

6. Menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai keteladanan dari para tokoh lintas agama, sebagai salah satu model yang dapat dicontoh oleh generasi berikutnya. Penelitian dari Anshori (2018) membuktikan bahwa keteladanan para kyai memberikan dampak positif terhadap perilaku toleran para santri pondok pesantren di Banyuwangi. Sementara Nurani (2021) dan Sipahutar dkk (2023) menemukan pentingnya peran keteladanan guru dan orangtua dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik.

Sementara itu, Mu'ti (2019) mengusulkan beberapa upaya untuk menghadirkan toleransi yang otentik, antara lain adanya keberanian untuk mempelajari dan memahami ajaran agama lain, baik perbedaan maupun persamaannya, tanpa harus menjadi agamawan maupun mengikis keyakinan masing-masing. Dalam konteks ini, harus ada upaya dari para tokoh agama untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada tokoh agama lain yang berbeda, melalui berbagai bentuk kegiatan, sehingga tumbuh rasa memahami dan saling menghargai perbedaan. Salah satu bentuk kegiatannya adalah Sekolah Moderasi Beragama yang digagas dan dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Kalimantan Tengah.

Penanaman nilai-nilai toleransi otentik juga dapat dilakukan melalui dunia pendidikan, dengan target utama generasi muda. Salah satu bentuknya adalah mengintegrasikan pendidikan moderasi beragama dan pendidikan multi-kultural dalam proses pendidikan di sekolah. Tilaar (dalam Puspita, 2018), berpendapat bahwa pendidikan multikultural dibutuhkan untuk mencapai kesetaraan manusia secara pedagogik (*equity pedagogy).* Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis,

suku dan agama (Puspita, 2018). Ibrahim (2013) bahkan menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan solusi terbaik atas realitas keragaman budaya, agama, dan suku di Indonesia. Mahfud (2010) mengusulkan tema-tema deskriptif dan normatif berupa kajian tentang toleransi, perbedaan kultur dan agama, dapat disisipkan dalam pendidikan multikultur.

Penanaman dan pengembangan nilai-nilai toleransi otentik juga dapat dimulai dari pendidikan toleransi beragama sejak dini melalui keluarga. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan cara menunjukkan sikap cinta kasih yang tulus dan toleran kepada orang lain. Orangtua harus berperan sebagai *role model* bagi anak-anak dalam keluarga. Selain itu, anak harus diajarkan tentang cara menghargai perbedaan dalam keluarga, sehingga ia akan memiliki sikap dan perilaku menghargai perbedaan individual ketika berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga. Maznah dkk (2018) menyatakan bahwa sikap dan perilaku intoleran pada anak merupakan awal dari tumbuhnya perilaku perundungan, yang mana ketidaksukaananya ditunjukkan dengana melalui cara mengganggu orang lain. Safitri & Warsono (2020), menemukan bahwa nilai-nilai toleransi yang ditanamkan dalam keluarga, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, memiliki pengaruh signifikans terhadap sikap dan perilaku toleran anak dalam keluarga tersebut. Yunida (2017) juga menemukan pengaruh signifikans peran orangtua dalam membentuk sikap toleransi anak. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian contoh atau panutan, mengawasi, dan membimbing anak dalam hal toleransi.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku moderaat dapat dibentuk dengan cara mengedepankan toleransi beragama yang otentik. Toleransi otentik dapat

dikembangkan dengan banyak model dan cara, antara lain dalam bentuk pendidikan multicultural dan pendidikan keluarga. Akan tetapi, semua cara yang diterapkan harus dilandasi oleh adanya ketulusan dalam berinteraksi, keinginan untuk saling menghargai, dan membuka diri terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, (2015), Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Jurnal Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama,* Vol. 7 (2). hh. 123-135. Tersedia pada https://media.neliti.com/media/publications/40377-ID-konsep-toleransi-dan-kebebasan-beragama.pdf

Anshori, A.I., (2018). Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama di Pindok Pesantren Darusalam Banyuwangi, *Tesis,* Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.

Asnawan, (2018), Relasi Konflik dan Agama, Studi tentang Model Penyelesaian Konflik Keagamaan, *Falasfa,* Vol. 9 (1). hh. 129-144

Casram, (2016), Membangun Sikap Toleransi dalam Masyarakat Plural, *Wawasan, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,* Vol. 1 (2). hh. 187-198

Fauzi, A.M., (2017). *Sosiologi Agama,* Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

Ibrahim, R., (2013), Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN,* Vol 7 (1). hh. 129-154. Avalaible at : https://media.neliti.com/media/publications/54545-ID-pendidikan-multikultural-pengertian-prin.pdf

Kurniawan, K.N. (2021). *Pendidikan Toleransi Beragama, sebuah Kajian Sosiologi tentang Peran dan Hambatan Sekolah dalam Membangun Hubungan Antarkelompok Beragama,* Jakarta : LIPI Press.

Nasr, V., (2007), *The Syiah Revival : How Conflict within Islam will Shape the Future,* Jakarta : Penerbit Diwan.

Mahfud, M.D. (2010). *Membangun Politik Hukum Menegakkan Konstitusi*, Jakarta : Rajawali Press.

Marpuah, (2019). Toleransi dan Interaksi Sosial antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan. *HARMONI, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 18, hh. 260-281.

Maznah, N., Pranawai, R., dan Katabrata, G., (2018). *Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak.* Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Muharram, R.S., (2020), Membangun Toleransi Ummat Beragama di Indonesia berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo, *Jurnal HAM,* Vol. 11 (2). hh. 269-283.

Mu'ti, A., (2019), *Toleransi yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global*, Jakarta : Al-Wasat Publishing House.

Nurani, S., (2021). Strategi Guru Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di SMPN Kecamatan Buru Kabupaten Karimun, *Tesis.* Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Puspita, Y., (2018), Pentingnya Pendidikan Multikultural, *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palembang,* ISBN 978-602-52451-07. Avaliable at : https://core.ac.uk/download/pdf/322573844.pdf

Safitri, R.N., & Warsono, (2020). Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Karakter Toleransi Anak, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan,* Vol. 8 (3).

hh. 947-961. Avalaible at https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/36262/32252

Safei, A.A., (2020), *Sosislologi Toleransi, Kontestasi, Akomodasi, Harmoni,* Yogyakarta : Deepublish.

Sazali, H., Guntoro, B., Subejo, & Partini, (2015). Penguatan Toleransi Agama: Analisis Komunikasi Pembangunan Agama (Studi Pemerintahan Kota Bogor). *PROFETIK: Jurnal Komunikasi*, Vol. 8 (2). hh. 37-50. Avalaible at: http://repository.uinsu.ac.id2924/1/3.%20Penguatan%20Toleransi%20Keagamaan.pdf

Simarmata, H.T., Sunaryo, Sunarto, A., Fachrurozi, & Purnama, C.S., (2017). *Indonesia Zamrud Toleransi,* Jakarta : Pusat Studi Islam dan Kenegaraan.

Sipahutar, E., Lumbantobing, D.P., Gultom, H., Sitompul, A.S., (2023), Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di SMAN-3 Tarutung, *JMPK Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen,* Vol 3 (1). hh. 28-48.

STRATEGI GURU MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK BEDA AGAMA DI SMA NEGERI 3 TARUTUNG

Suwardiyamsyah, (2017). Pemikiran Abdurahman Wahid tentang Toleransi Beragama, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7 (1). hh. 151-163.

Takdir, M., (2017). Identifikasi Pola-popa Konflik Agama dan Sosial, Studi Kasus Kekerasan berbasis Sektarian dan Komunal di Indonesia, *RI'AYAH,* Vol 2 (1). hh. 46-64.

Triyani, E.M., (2016). Perbedaan Toleransi Antar Umat Beragama pada Penganut Islam dan Hindu di Desa Kongkong Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Laporan Hasil Penelitian,* Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Wahdah, (2020). Problematika Toleransi Ummat Beragama di Indonesia di Era Modern : Solusi Pespektif Al-Qur'an. *Proceeding Antasari International Conferences,* Banjarmasin, hh. 464-478.

Waltez, M., (1997), *On Toleration.* London : Yale University Press.

Yunida, (2017). Membentuk Sikap Toleransi Anak melalui Peran Orangtua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, *Laporan Penelitian.* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Yunus, F.M., (2014). Konflik Agama di Indonesia, Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia,* Vol. 16 (2). hh. 217-228

Momentum Gen Z Penggerak Bisnis Dalam Stabilitas Kerukunan Beragama

Dr. Joko Santoso, S.Ag., MM
Secretary General Association of Buddhist Doctors Indonesia (ADBI)

INDONESIA yang kaya raya dari semua segi baik kekayaan alam, kekayaan suku, kekayaan adat istiadat, kekayaan kearifan local dan kekayaan agama serta kepercayaan. Kekayaan yang di miliki Indonesia merupakan sebuah anugrah yang terindah dan terbesar yang diberikan oleh Tuhan YME, untuk dimanfaatkan secara benar dan bijaksana oleh semua masyarakat Indonesia. Indonesia diperkirakan akan menghadapi era bonus demografi pada 2030 hingga 2045 mendatang. Bonus demografi yang dimaksud adalah proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan lebih besar jika dibandingkan dengan usia non-produktif (65 tahun ke atas) dengan proporsi lebih dari 60% dari total jumlah penduduk Indonesia. Bonus demografi ini akan membawa bangsa Indonesia mencapai tahun emas. Momentum ini ditandai dengan hadirnya Gen Z yang memiliki kualitas SDM baik dan mampu mendorong lahirnya para pebisnis-pebisnis muda yang akan memperkuat ekonomi Indonesia.

Studi yang dilakukan oleh McKinsey (2018), perilaku Gen Z dikelompokkan ke dalam empat komponen besar dalam satu fondasi yang kuat. Bahwa Gen Z adalah generasi yang mencari dan menciptakan dari ide serta pemikiran yang realistis dan dengan hitungan yang matang. Prilaku Gen Z terbagi menjadi empat kelompok:

1. Gen Z disebut sebagai ***"the undefined ID",*** dimana generasi ini menghargai ekspresi setiap individu tanpa memberi label tertentu. Pencarian akan jati diri, membuat Gen Z memiliki keterbukaan yang besar untuk memahami keunikan tiap individu.
2. Gen Z diidentifikasi sebagai ***"the communaholic",*** generasi yang sangat inklusif dan tertarik untuk terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi guna memperluas manfaat yang ingin mereka berikan.
3. Gen Z dikenal sebagai ***"the dialoguer",*** generasi yang percaya akan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian konflik dan perubahan datang melalui adanya dialog. Selain itu, Gen Z terbuka akan pemikiran tiap individu yang berbeda-beda dan gemar berinteraksi dengan individu maupun kelompok yang beragam.
4. Gen Z disebut sebagai ***"the realistic",*** generasi yang cenderung lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Gen Z merupakan generasi yang menikmati kemandirian dalam proses belajar dan mencari informasi, sehingga membuat mereka senang untuk memegang kendali akan keputusan yang mereka pilih.

Saat ini masyarakat Indonesia masih disuguhi dengan kondisi kehidupan yang didominasi oleh kaum tua dengan prinsip bahwa yang tua tetap pada taraf paling ungul dalam segala bentuk pengalaman, perilaku dan terlebih dengan hiasan cerita yang sudah kurang relevan dengan zaman yang masuk *society 5.0.* Kelebihan para Gen Z adalah selalu berpikir out of the box, bagaimana para Gen Z dapat berpikir dari sudut pandang yang lain sehingga berbeda dengan kebanyakan orang. Dengan cara berpikir seperti itu, akan mendapatkan ide yang baru untuk melakukan lompatan dengan akurasi tepat.

Para Gen Z menyadari betapa pentingnya memiliki stabilitas secara finansial dimasa depan, dan merupakan generasi yang cenderung lebih idealis, khususnya dalam konteks pekerjaan. Gen Z dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif dan memiliki ketahan diri dalam menghadapi permasalah yang selalu timbul dalam setiap Gerakan yang dilalukan. Gen Z tertarik untuk melakukan beragam hal kreatif setiap harinya. Kreatifitas tersebut turut dibentuk dari keaktifan Gen Z dalam komunitas dan sosial media. Hal ini relevan dengan sejumlah studi yang mengidentifikasi bahwa Gen Z merupakan generasi yang erat dengan teknologi *(digital native),* sebagaimana mereka lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama dengan kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki keterbukaan akan akses internet yang lebih mudah dibandingkan dengan generasi terdahulu. Dengan adanya daya inovasi cemerlang dan prinsip kuat yang dimiliki oleh Gen Z akan pentingnya stabilitas finansial yang membuat mereka terus bekerja keras demi mencapai kesuksesan.

Momentum Gen Z sebagai pengerak bisnis dalam stabilitas kerukunan adalah terobosan yang cukup memberikan dampak secara global. Karena Gen Z ini tidak lagi diarahkan pola pemikiran dan perilakunya hanya untuk hal-hal yang mengarah kepada perpecahan soal pemahaman tentang suku, ras, agama dan golongan. Pada era digital saat ini dimana berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih, sangat memungkinkan menjadi jalur persebaran paham-paham dari luar yang berusaha memecah belah kesatuan dan persatuan Indonesia. Sebab dengan berkembangnya teknologi tersebut memungkinkan manusia saling berhubungan tanpa adanya batasan jarak, wilayah, dan waktu, akan terdapat banyak informasi *hoax* jika tidak di *filter*, maka bisa menghilangkan identitas atau jati diri individu dalam interaksi sosial antar bangsa dan memunculkan berbagai konflik di kalangan umat beragama.

Pola pemikiran yang *out of the box* ini yang menjadi kunci dalam sebuah gerakan secara serentak membangun perekonomian bangsa Indonesia. Dengan kemampuan tentang penguasaan teknologi dan fasilitasnya sangat cukup memberikan kemudahan dalam mencari dan mengembangkan bisnis secara luas. Dengan Gerakan bisnis yang dilakukan oleh para kaum Gen Z tidak lagi mempersoalkan tentang sebuah perbedaan, karena bisnis ini bersifat luas dalam sasaran market. Dengan memiliki prinsip saling bekerjasama membangun ekonomi untuk persiapan finansial yang lebih baik, disinilah momentum yang paling tepat menjaga kerukunan.

Gen Z, merupakan generasi yang sangat jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di era teknologi yang berkembang pesat dan sangat memadai dengan fasilitas yang mudah diakses. Memiliki akses yang lebih besar ke informasi, dan memiliki kecenderungan hal gaya hidup dan preferensi yang berbeda bahkan perbedaan tersebut sangat terlihat dengan gaya hidup yang lebih terbuka dengan pola pemikiran *out of the box*. Pola pemikiran yang jauh terbuka dan berdasarkan analisi dan data. Kaitannya dengan banyaknya minat bisnis yang cocok untuk Gen Z secara global bergerak pada bidang bisnis seperti:

1. **Bisnis Online,** Gen Z tumbuh dalam era digital dengan fasilatas akses yang cukup luas, mengherankan bahwa bisnis online menjadi pilihan yang menarik dan bisa memberikan ruang yang cukup luas dalam mengembangkan bisnis dan menciptakan bisnis yang lebih besar system jaringannya. Banyak jenis bisnis online yang dapat dipilih, seperti toko online, influencer media sosial, penulis konten, dan pengembang aplikasi, yang semua memberikan solusi pilihan

yang tepat. Penawaran pilihan bisnis online ini memberikan satu akses kemudahan yang tidak memerlukan ruang gerak secara fisik yang besar, sehingga pemilihan bisnis online menjadi suatu daya tarik buat kaum Gen Z.

2. **Bisnis Berkelanjutan,** Generasi Z sangat peduli dengan lingkungan dan keberlanjutan. Oleh sebab itu, bisnis yang berfokus pada keberlanjutan seperti bisnis ramah lingkungan atau bisnis yang menghasilkan produk yang ramah lingkungan dapat menjadi pilihan yang menarik bagi mereka. Banyak produk yang ramah lingkungan seperti yang dikembangkan yaitu sedotan dari batang purun, tas dari rotan, dan banyak produk souvernir yang dikemas secara baik mengunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan mudah di dapat bahan bakunya.
3. **Bisnis Layanan,** Merupakan sebuah bisnis yang berfokus pada layanan, seperti layanan kecantikan, kesehatan, atau kebugaran, yang dapat menjadi pilihan yang menarik bagi Gen Z. Investasi diri bagi orang-orang yang sangat peduli dengan kesehatan ataupun kebugaran, dan cenderung lebih sadar akan penampilan fisik mereka. Generasi ini melihat sebuah peluang pola kehidupan terutama kaum hawa, bahwa perawatan diri merupakan kebutuhan karena ini menjadi trend pola hidup yang cantik dan sehat serta menarik.
4. **Bisnis Inovasi,** Generasi Z sangat terbuka dengan teknologi dan inovasi baru. Bisnis yang menawarkan produk atau layanan inovatif yang menggunakan teknologi baru dapat menarik minat mereka, contohnya seperti aplikasi *augmented reality*, berbagai jenis startup seperti startup teknologi finansial. Bisnis model seperti ini menjadi idaman banyak generasi Z, ini juga bisnis yang sangat menjanjikan dalam dunia yang serba canggih dan maju.

5. **Bisnis *Freelance*,** Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mencari fleksibilitas dan kemandirian dalam pekerjaan mereka. Bisnis *freelance*, seperti penulis lepas atau desainer grafis lepas, dapat menjadi pilihan yang menarik bagi mereka. Pemilihan bisnis ini merupakan bisnis yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga bebas dalam mengembangkan kreatifitas dengan leluasa.
6. **Bisnis Berbasis Keahlian,** Generasi Z memiliki banyak keterampilan teknis yang dikuasai secara alami, seperti kemampuan dalam teknologi atau desain grafis. Bisnis yang memanfaatkan keahlian tersebut, seperti konsultan *digital marketing*, dan lain sebagainya. Bisnis ini sudah banyak dilakukan oleh kaun Gen Z karena mereka berfikir terbuka dalam melihat sebuah peluang bisnis dan tidak begitu di persoalkan pada syarat ijazah atau sertifikat yang menunjukan sebuah lulusan atau skill yang dimiliki oleh seseorang.
7. **Bisnis Makanan dan Minuman,** Bisnis makanan dan minuman juga bisa menjadi pilihan yang menjanjikan untuk generasi Z. Kamu bisa memulai bisnis katering, warung makan, kafe, atau toko roti. Pastikan untuk menyajikan makanan atau minuman yang enak dan berkualitas agar pelanggan merasa puas dan terus datang kembali. Bisnis ini saat ini mulai di gandrungi oleh Gen Z, banyak sasaran yang membutuhkan tempat dan kemudahan dalam memulai langkah. Ketepatan dan promosi bisnis ini menjadi suatu hal yang sangat penting.

Dalam memilih bisnis yang cocok para Gen Z, penting untuk mempertimbangkan minat, keahlian, dan tujuan. Dengan memilih bisnis yang sesuai dengan kecenderungan dan preferensi Gen Z, bisnis tersebut dapat lebih berhasil dalam menarik minat pasar yang tepat dan meningkatkan peluang kesuksesan jangka panjang. Memberikan

peluang yang seluas-luasnya merupakan tugas dan tanggung jawab para orang tua kepada anak, dalam mengembangkan keahlian dan kepeminatan serta *skill*. Proses memenuhi syarat keberhasilan Gen Z dalam pengembangan bisnis dapat memahami 3 syarat penting adalah:

1. **Pemahaman dan Pengetahuan Teknologi:** Gen Z merupakan generasi yang paling dekat dengan teknologi, tumbuh dan berkembang di era digital, sehingga mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan luas serta mendalam bagaimana menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah dalam setiap rangkaian bisnis yang diadakan ataupun yang sudah dibangun. Mereka sebagai aset yang berharga bagi bisnis yang ingin memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas pada proses bisnis.
2. **Kreativitas, Inovasi dan Kompetitif**: Gen Z menjadi generasi yang kreatif dan inovatif dan kompetitif. Berpikir secara *out of the box* dan mencoba hal-hal baru serta menciptakan *prototype* serta projek. Mereka merupakan aset yang berharga bagi bisnis yang ingin menciptakan produk dan layanan baru serta mampu berkompetitif yang menarik bagi konsumen.
3. **Kepedulian sosial dan Kerukunan**: Gen Z adalah generasi yang peduli sosial dan sebagai penjaga kerukunan antar Gen Z yang berbeda agama dan keyakinan. Mereka peduli tentang masalah-masalah seperti perubahan iklim, ketidak-setaraan, dan keadilan sosial serta berperan dalam menjaga dan menciptakan kerukunan antara generasi yang berbeda agama dan keyakinan. Merupakan sebagai aset yang berharga bagi bisnis yang ingin membangun hubungan dengan konsumen yang peduli sosial dan generasi yang bisa berfikir logika dalam membedakan hal-hal antara positif dan negatif yang muncul dari setiap sendi kehidupan mereka.

Gen Z telah berkontribusi pada pengembangan bisnis secara konsisten dan besar, dibeberapa bidang yang menjadi ranah dari generasi ini, beberapa bidang antara lain:

1. **Bidang *e-commerce***, Gen Z telah mendorong pertumbuhan pesat dan memberikan akselerasi dalam dunia bisnis secara nyata. Para Gen Z merupakan konsumen yang aktif berbelanja online, dan mereka cenderung lebih terbuka terhadap merek baru dan lebih teliti dalam melihat produk baru.
2. **Bidang Teknologi**, Gen Z telah menjadi penggerak utama dalam tren-tren baru seperti *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), dan *artificial intelligence* (AI). Teknologi ini menawarkan kemudahan bagi para perencana dan pengembangan bisnis yang sangat mudah dan cepat.
3. **Bidang sosial**, Gen Z telah mendorong bisnis untuk menjadi lebih bertanggung jawab secara sosial. Mereka lebih cenderung mendukung merek yang berkomitmen untuk membuat perbedaan di dunia dan mengarahkan pada pola berfikir yang terbuka dan lebih melihat manfaat dari pada melihat cerita tentang produk yang berkaitan dengan agama.

Setelah berperan dalam dunia bisnis dan mengungulkan kemampuan, maka Gen Z juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas kerukunan dengan strategi, dan pemahaman sebagai kekuatan yang harus diperhitungkan dalam menjaga stabilitas kerukunan yang baik seperti:

1. **Meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan:** Generasi Z harus memahami bahwa perbedaan adalah hal yang normal dan alami dalam masyarakat. Mereka harus belajar untuk menghormati perbedaan agama, budaya, dan suku bangsa. Perbedaan ini tidak selayaknya dibawa

dalam dunia bisnis karena akan menganggu stabilitas bisnis yang sedang dijalani. Dengan pemahaman dan toleransi yang tinggi di pastikan Gen Z akan lebih unggul dalam menjaga kerukunan di dalam sebuah perbedaan.

2. **Menjadi agen moderasi beragama:** Generasi Z harus menjadi agen moderasi beragama. Mereka harus menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama, seperti pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Saling menjaga dan memberikan sebuah informasi terbaik yang tidak menimbulkan kontroversi dan konflik di tengah masyarakat maupun di tengah para pelaku bisnis. Menciptakan produk dalam bingkai keharmonisan dengan tidak mencantumkan logo yang mengandung simbol-simbol agama tertentu.
3. **Menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif:** Generasi Z adalah pengguna media sosial yang aktif. Mereka dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang kerukunan dan toleransi. Selain untuk kepentingan bisnis, media sosial juga dapat di gunakan sebagai program dalam menanggulangi penyebaran *hoax* melalui komitmen *ONE DAY ONE CONTEST* yang baik, sehingga akan menutupi *content* yang sifatnya *hoax*.
4. **Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kerukunan:** Generasi Z dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kerukunan, seperti bakti sosial, kegiatan keagamaan, dan kegiatan budaya. Melalui produk-produk juga dapat menjadi kegiatan promosi kerukunan.

Kebanggaan dan menaruh harapan yang besar muncul, ketika menyadari bahwa Gen Z itu sangat besar perannya dalam membangun Indonesia, menjadi formula ampuh dalam merespon dinamika zaman di tengah maraknya tindakan seperti intoleransi, ektremisme, dan fanatisme berlebihan sehingga dapat merusak kerukunan umat beragama di Indonesia. Gen Z dapat menjadi agen moderasi beragama dengan cara:

1. Mengajak para kaum muda untuk berfikir secara *out of the box* tentang bisnis dan usaha-usaha yang cocok dengan karakter generasi muda.
2. Berperan dalam mensosialisasikan muatan moderasi beragama di kalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun.
3. Mencari solusi untuk moderasi beragama di kehidupan Generasi Z dengan berpesan a dil, berkata jujur, lurus dan tulus serta bebas dari diskriminasi.
4. Berlaku bijaksana dan tidak pernah memihak kecuali kepada kebenaraan.
5. Tidak mengunggah ujaran kebencian terhadap apa yang tidak disukai dan tidak disetujui baik dari segi agama, suku, ras dan warna kulit.
6. Bersikap pertengahan, sebagai Gen Z harus dapat bersikap tidak melewati batas namun juga tidak kurang dari batasan pada norma dan peraturan yang di tetapkan.
7. Berfikir kritis, dengan tidak ekstrem dan pada sesuatu yang benar.
8. Menjadi umat yang baik, mengikuti perintah agama dari hal yang paling kecil seperti berbakti kepada kedua orangtua, bangsa, negara, dan agama.

9. Turut andil dalam menyebarkan konten positif, untuk menjaga dan membangun bangsa Indonesia yang lebih baik.
10. Berwawasan keilmuan yang luas, Gen Z wajib memiliki kekuatan fisik dan ilmu di atas rata-rata.

Dalam menjadi Gen Z Langkah-langkah di atas perlu diinternalisasikan di tengah derasnya pengaruh arus liberalisasi dan tindakan ekstrem yang mengatas-namakan agama. Internalisasi tersebut diharapkan dapat membangun Generasi Z yang memiliki sifat toleran antar umat beragama sehingga perbedaan menjadi sebuah anugerah yang dititipkan Tuhan bagi para pemeluknya. Dengan internalisasi tersebut dapat membangun dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang lebih dasyat dan lebih luah jangkauannya.

Gen Z tidak cukup hanya bangga atas momentum terlahir di generasi ini yang penuh dengan segala bentuk fasilitas teknologi dan pengetahuan yang bisa diakses dengan luas dan tanpa batas, namun Gen Z juga harus benar-benar mempersiapkan diri dengan matang, mampu memahami sebuah seni menjadi pembisnis atau *enterpreneur* muda. Membangun karakter diri seni *enterpreneur* sangat dibutuhkan, guna memperkuat posisi bisnis. Beberapa poin yang harus disiapkan adalah:

1. Fungsi Individual *Art*

a. **Seni Fisik,** dalam bisnis yang terlihat secara visual dan dapat diraba pada sebuah karya seni atau buatan manusia, dimana seni ini merupakan kemampuan dalam melihat secara nyata bisnis yang akan dijalani atau yang sudah berkembang.
b. **Seni Emosional**, Manusia lekat akan hal emosi atau perasaan seperti perasaan bahagia, jengkel, gundah, getir, suka, duka dan perasaan lainya. Manusia

kadangkala harus menyalurkan perasaan di dalam diri agar kondisi kejiwaan mereka tetap normal. Kemampuan untuk mengendalikan emosi sangat diperlukan dalam menjalankan sebuah bisnis, bagaimana menciptakan *Emotional Quality Management* sehingga kualitas dalam menjalankan bisnis lebih maksimal dan terkontrol dengan baik.

2. **Fungsi *Social Art***

a. **Seni Mengakui Kepribadian Diri**, mampu mengetahui kelemahan dan kelebihan diri, sehingga kita mengetahui cara memperbaiki dan meningkatkan potensi. Mampu mencari dan mengetahui kekurangan diri dan memiliki kemampuan untuk bersikap tidak sombong dan merendahkan orang lain serta mampu mengetahui jenis pekerjaan yang sesuai dengan dengan karakter diri.

b. **Seni Memanfaatkan Diri**, adalah seni untuk melangkah ke masa depan dengan mampu berdamai dengan diri sendiri, menyadari semua kesalahan dan ketidak-berhasilan yang telah dilakukan dan akan fokus untuk menuju hal yang baru.

c. **Seni Membuka Diri**, memberikan sebuah keuntungan akan tergambar lebih jelas jati diri, lebih sigap dalam menangani masalah, dan mampu dengan cepat mengurangi beban diri.

d. **Seni Menghidupkan Keberanian**, memberikan sebuah keuntungan membangun mental yang kuat dalam setiap kondisi. Cara menghidupan keberanian, sering melakukan eksperimen kecil diluar kebiasaan, berusaha mejadi manusia super saat kondisi terdesak

(*The Power of* Kepepet), mencacat tujuan hari ini, esok dan seterusnya. Men-*delete* sikap buruk, buang sikap ragu-ragu, buang komentar negatif, mengetahui batas-batas diri.

e. **Seni Menantang Diri**, Mencoba hal yang baru dan berisiko tinggi yang ukuranya lebih tinggi dari kemampuan kita. Kondisi ini harus di coba oleh kaum Gen Z, untuk mengetahui seberapa besar kekuatan yang dimiliki, seberapa tepat strategi yang di gunakan, seberapa matang perhitungan yang telah dibuat dan seberapa tepat analisis dalam rancangan bisnis.
f. **Seni Menjaga Kesehatan Diri**, Kesehatan adalah poin penting untuk membangun karakter diri, karena kesehatan membuat orang berfikir cemerlang. Kesehatan non fisik memberikan dampak pada mental yang baik, contohnya: menaikkan *mood*, menambah konsentrasi, menghilangkan stres dan depresi, tidur dengan nikmat, berat badan tetap ideal, percaya diri bertambah, berkolerasi dengan sifat pemimpin.
g. **Seni Kekuatan Pikiran**, Kekuatan pikiran menjadi kunci utama dalam setiap proses kehidupan dan proses gerak langkah. Cara memunculkan kekuatan pikiran: mengganti kebiasaan yang kurang baik, melakukan visualisasi, dan selalu berfikir positif. Pikiran yang tenang serta terkendali dapat menghasilkan sebuah ide dan inovasi yang baru dan menarik.
h. **Seni Menjadi Pemimpin**, PIKIRAN, Mengendalikan pikiran dengan baik, memiliki daya analisis kreativitas dan presepsi yang baik, TUBUH SEHAT, Konsisten menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat, PERASAAN, Mampu mengedalikan emosi, reaksi dan memiliki

pilihan terbaik terhadap respon yang mempengaruhi emosi dan spiritual, Memiliki nilai-nilai hidup yang baik, meningkatkan kualitas batin.

Gen Z merupakan momentum yang sangat tepat dalam memberikan suplemen yang cukup baik untuk meningkatkan sistem perekonomian yang maju dan modern, yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu Ketuhanan YME, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang di pimpin dengan Hikmat dan Kebijaksanaan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Memberikan momentum ini kepada Gen Z adalah suatu tindakan yang sangat tepat dan akurat, karena setiap masa ada generasinya dan setiap generasi ada masanya. Dengan pemahaman ini setiap generasi dapat saling membantu dan bekerjasama sesuai dengan porsinya masing-masing. Kerjasama dalam membangun sebuah kepercayaan untuk menjaga stabilitas bisnis dan stabilitas proses bisnis untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera, aman, bahagia dan rukun adalah suatu tindakan yang wajib dilakukan oleh setiap generasi.

DAFTAR PUSTAKA:

Akmal M.C, 150 *Brand Awareness Ideas* (Metode Sukses dan Praktis Membangun Kesadaran Merek), Quadrant Yogyakarta 2020;

Anthony D.M, *Emotional Quality Management* (Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi), Penerbit Arga 2003 Jakarta;

Ellchi "Eric" Kasahara, Manajemen Strategis Praktis, Lautan Pustaka 2016 Yogyakarta;

Engga P.M, Sales Now (Bagaimana menjual apa saja dan dimana saja begitu mudah dan cepat), anak Hebat Indonesia Yogyakarta 2023;

Hermawan K, Momentum 18 Kunci Utama Pengerak Bisnis, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2019;

INSTIKI 2023, Rekomendasi Bisnis yang cocok untuk Generasi Z, dapat diakses pada: https://instiki.ac.id/2023/03/01/ inilah-bisnis-yang-cocok-untuk-gen-z-apa-saja/;

Kinanti L.R, Memotivasi Jiwa (cara paling serius untuk tetap waras di zaman yang serba gila), Psikologi Corner Yogyakarta, 2022;

Muhammad F.F, Moderasi Beragama Pilar Kebangsaan dan Keberagaman, Kementerian Agama, Jakarta 2023, Link https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9;

Oliver G. Dkk, Business Model Navigator (55 Model Bisnis Unggulan yang akan mengubah Bisnis Anda), PT Alex Media Komputindo Jakarta, 2021;

Sheza V., Generasi Z Dalam Moderasi Beragama, Kementerian Agama Jakarta 2023, Link https://www.sman-modalbangsa.sch.id/generasi-z-dalam-bingkai-moderasi-beragama/;

Merawat Kerukunan Melalui Sikap Moderasi Beragama di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah

Ni Nyoman Rahmawati, I Made Sadiana
IAHN-TP Palangka Raya1, Universitas Palangkaraya2

Moderasi beragama adalah sebuah istilah yang dewasa ini sedang hagat-hagatnya digaungkan ditengah masyarakat. Moderasi beragama merupakan solusi yang diwacanakan oleh pemerintah melalui kementrerian agama dalam menghadapi dinamika keberagamaan yang mengalami pergeseran nilai kearah radikalisme dan eksrimisme. Maraknya kekerasan yang mengatasnamakan agama seperti penolakan pendirian rumah ibadah, pelecehan terhadap tradisi, diskriminasi terhadap pemeluk agama lain, klaim kebenaran atas ajaran agamanya sendiri, dan bahkan ada wacana pengantian 33egative 33egati. Hal ini tentunya menjadi sebuah kekhawatiran pemerintah dan kita semua terhadap keutuhan NKRI serta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesai.

Indonesia sendiri merupakan Negara yang besar diatas perbedaan. Berbeda dalam bahasa, tradisi, adat istiadat, budaya, dan agama. Perbedaan ini tentunya kalau dirawat dengan baik akan membawa keberuntungan tetapi kalau tidak dirawat dapat menjadi sumber konflik bernuansa SARA yang akan memporak porandakan keutuhan NKRI. Memiliki masyarakat dengan beragam budaya dan pluralitas agama tentulah menjadi sebuah pekerjaan yang tidak mudah bagi pemerintah dalam pengelolaanya. Kehadiran 33egative agama berbeda dalam kehidupan masyarakat cendrung mendorong terjadinya pergulatan yang mengarah kepada konflik sebagaimana yang dikatakan Durkheim (dalam Arifin, 2005; 7) bahwa

kemajemukan agama potensial konflik bisa mengundang kontroversi walaupun, secara 34 egative agama bersumber dari realitas yang tunggal dan secara 34 egative semua agama mengajarkan hal yang sama, yakni tentang cinta kasih, rahmat, dan dharma, tetapi secara realitas agama bersifat ambivalen, disatu sisi, dengan ajaran cinta kasihnya agama menjadi faktor perekat 34egati (*uniting factor*), namun disatu sisi agama juga menjadi faktor pemisah atau pemecah (deviding factor)

Di Tengah permasalahan ini pemerintah Kemudian mencanangkan sebuah program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasioanal (RPJMN) yang sampai saat ini dikenal sebagai istilah Moderasi. Bahkan menteri agama Lukman Hakim Saifuddin menetapkan tahun 2019 sebagai hari moderasi kementerian agama. Hal ini bertepatan dengan Tahun Moderasi Internasional *(The Internasional Year of Moderation)* yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Terkait dengan kehidupan beragama maka moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, prilaku, sikap yang moderat dalam mempraktikan ajaran agama di tengah masyarakat. Moderasi beragama bukanlah sebuah pendangkalkan terhadap keyakinan dan kebenaran dari ajaran agama yang dianut. Setiap pemeluk agama harus tetap radikal terkait dengan kebenaran ajaran agama yang diyakini tetapi dalam prakteknya hendaknya juga dapat menghormati, menghargai, dan memberi ruang bagi pemeluk agama lain untuk mempraktikan ajaran agamanya.

Moderasi beragama dewasa ini dianggap sebuah solusi dan jalan keluar untuk menghadapi berbagai permasalahan bangsa. Moderasi sendiri berasal dari kata moderat (kata sifat) yang berarti tidak berlebih-lebihan (sedang). Moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti kesedangan tidak berlebihan, dalam kamus bahasa Indonesia kata Moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan, menghindari keekstreman.

Merujuk pada pengertian diatas maka dapat dimaknai bahwa wacana moderasi beragama digaungkan oleh pemerintah untuk menjadi solusi jalan tengah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa terkait dengan berbagai perbedaan yang ada. Merawat persatuan dan kesatuan ditengah perbedaan bukanlah hal mudah yang dapat dilakukan, perlu sebuah komitmen bersama terutama masyarakat sebagai ujung tombak di lapangan. Apalagi mengingat kehidupan beragama khususnya di Kota Palangka Raya yang buka hanya terjadi di tengah masyarakat tetapi juga di dalam keluarga. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan hampir 90% keluarga Dayak di Kalimantan Tengah hidup dalam pluralitas agama. Walaupun demikian sampai saat ini belum pernah terjadi konflik atas nama agama yang terjadi di Kalimantan Tengah khususnya di Kota Palangka Raya. Hal ini haruslah dirawat dengan baik mengingat ancaman radikalisme tidak hanya muncul dari lingkungan sekitar tetapi juga sebagai akibat perkembangan teknologi komunikasi dalam bentuk ganged (Hp) yang semakin cangih dan mudah didapat. Karena itu menjadi sebuah PR bersama bagaimana memelihara kerukunan yang sudah ada ditengah masyarakat supaya tidak dimasuki oleh paham radikalisme sebagai pengancur kesatuan anak bangsa, dengan menumbuhkan sikap keberagamaan yang lebih moderat dan saling menghargai diantara pemeluk agama yang berbeda.

A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah gerakan untuk menumbuhkan sikap beragama yang moderat dan menjauhi ekskrimisme (kekerasan). Moderasi berasal dari kata latin "moderatio" yang berarti ke-sedangan (tidak berlebih dan tidak kekurangan). Kalau dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman (Zahdi & Iqrima, 2021). Merujuk kepada kedua pengertian di atas dapat dimaknai bahwa moderasi beragama adalah suatu gerakkan

untuk mengajak masyarakat memilih cara beragama dengan jalan tengah dalam artian tidak berlebihan, saling menghormati, menghargai, dan toleransi.

Secara umum Jamaludin (2015:89-90) mengatakan bahwa sikap keberagamaan dalam masyarakat terbagi menjadi tiga, yaitu (1) sikap keberagaan eksklusif adalah sikap keberagamaan yang memandang kebenaran dan keselamatan itu hanya terdapat dalam agamanya sendiri (agama yang dia yakini) sedangkan dalam agama lain walaupun banyak terdapat ajaran tentang kebenaran dan kebaikan namun tidak akan bisa memberikan keselamatan kepada pemeluknya. (2) Sikap keberagamaan inklusif yaitu, sikap keberagamaan yang dapat menerima kemungkinan adanya pewahyuan dalam agama lain yang menjadi mediasi keselamatan bagi yang menyakini. Namun, sikap keberagamaan inklusif ini juga memandang bahwa keselamatan dalam agama lain bersumber dari sudut pandangnya sendiri bukan dari kebenaran yang dirasakan oleh pemeluk agama bersangkutan. (3) Sikap keberagamaan pluralis adalah sikap keberagamaan yang memandang bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan keselamatan hanya pemahamannya yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh adat dan tradisi.

Sikap keberagamaan pluralis sebagaimana pendapat Jamaludin di atas sejalan (memiliki irisan yang sama) dengan semangat moderasi yang sedang digaungkan oleh pemerintah saat ini. Sikap keberagamaan pluralis yang memandang bahwa disetiap agama memiliki kebenaran dan keselamtannya sendiri akan membuka ruang keterbukaan dalam menerima perbedaan yang ada disetiap agama yang diyakini oleh orang lain. Hal ini tentunya penting untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, saling meghargai, dan sikap toleransi sehingga setiap pemeluk agama berbeda merasa diberikan ruang yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya dan untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Ali (1989: 16) menyebutkan bahwa sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat secara umum terbagi menjadi dua yaitu toleransi yang bersifat statis dan toleransi yang bersifat dinamis. Toleransi statis adalah toleransi hanya dalam bentuk teori tanpa adanya kerjasama yang dilakukan oleh warga masyarakat yang berbeda adat budaya, dan agama. Sementara itu yang dimaksud dengan toleransi yang bersifat dinamis adalah toleransi yang bersifat aktif yang melahirkan kerja sama antara warga masyarakat guna mencapai tujuan bersama.

Toleransi yang bersifat dinamis inilah merupakan kunci dalam mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat sehingga perlu dipelihara, ditumbuh kembangkan untuk terwujudnya masyarakat rukun dan harmonis ditengah kemajemukan budaya dan pluralitas agama yang ada. Dalam moderasi beragama selain mengajak masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai antarpemeluk agama berbeda juga mengajak masyarakat untuk menghindari sikap keberagamaan yang ekstrim atau beragama dengan kekerasan dan ancaman seperti mengintimidasi pemeluk agama lain, membakar atau merusak tempat ibadah dan sarana prasarannya, melakukan pengancaman terhadap pemeluk agama lain dan masih banyak contoh yang lainnya. Yang diutamakan dalam moderasi beragama adalah duduk bersama, bermusyawarah, mengedepankan komunikasi ketika terdapat permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Urgensi Penguatan Moderasi Beragama di Kota Palangka Raya

Berbicara terkait seberapa urgentnya moderasi beragama khususnya untuk diterapkan di Kota Palangka Raya? Jawabanya tentulah sangat urgent dan mendesak karena seiring berjalannya waktu kemajuan dibidang teknologi baik komunikasi maupun transpormasi telah membuka ruang untuk terjadinya mobilitas

pepindahan penduduk baik dari desa ke kota, dari provinsi satu ke provinsi lainnya sehingga meningkatkan keheterogenan penduduk di Kota Palangka Raya. Hal ini tentunya memberi dampak positif maupun 38egative. Sisi positif dari heterogen penduduk adalah dapat mempercepat kemajuan dan pembangunan. Tetapi sisi negatifnya adalah semakin suburnya tumbuh paham kesukuan, politik identitas yang merupakan ancaman sangat mengerikan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Politik identitas contohnya pengelompokan diri atas nama agama, suku, budaya, atau yang lainnya untuk tujuan tertentu seperti perlawanan atau sebagai alat untuk menunjukkan jati diri. Nasrudin (2018) mengatakan politik identitas merujuk kepada mendahulukan kepentingan anggota kelompok dikarenakan adanya kesamaan identitas, ras, etnis, jender atau keagamaan. Sedangkan Agnes Heller mendefinisikan politik identitas sebagai sebuah konsep dan gerakan politik yang focus perhatiannya pada perbedaan (*difference)* sebagai suatu katagori politik yang utama (dalam Abdilah S, 2002). Politik identitas kalau dibiarkan berkembang tentunya sangat berbahaya karena dapat memecah belah masyarakat sehingga menimbulkan konflik yang bernuansa SARA.

Kota Palangka Raya saat ini merupakan primadona tujuan para pendatang baik dari daerah maupun luar pulau. Terbukanya peluang kerja, kemajuan pendidikan sudah membuka jalan bagi berbagai kalangan untuk mencari kerja dan menempuh pendidikan di Kota Palangka Raya. Hal ini membuat Kota Palangka Raya tumbuh menjadi kota yang semakin maju dengan penduduk yang sangat heterogen baik dari sisi budaya, ras, etnis dan juga agama. Keheterogenan budaya, pluralitas agama kalau tidak dikelola dengan baik maka tidak menutup kemungkinan tumbuhnya paham-paham radikal dengan mengatas namakan ras dan golongan. Karena itulah sebagai tindakan antisipasi sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi dan penguatan

sikap moderasi beragama sehingga kerukunan dan keharmonisan kehidupan antarsuku dan agama dapat tetap terjaga dengan baik. Walaupun dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para akademisi menunjukkan bahwa perbedaan agama di Kota Palangka Raya bukanlah menjadi sumber utama terjadinya konflik di tengah masyarakat. Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmuslim (2015) terkait kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya. Bahkan Nurmuslim mengatakan bahwa kerukunan yang terjadi dalam keluarga Dayak di Kota Palangka Raya walaupun hidup dalam perbedaan agama adalah tergolong kerukunan dan keharmonisan lahir dan bhatin. Demikian juga dari hasil laporan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) terkait Kerukunan masyarakat Multikultur dan pluralitas agama di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya juga mengatakan bahwa walaupun masyarakat di Kelurahan Tangkiling hidup dalam multikultur dan pluralitas agama tetapi belum pernah mengalami konflik bernuansa agama maupun kesukuan. Hal ini tentunya menjadi cerminan bahwa kehidupan masyarakat di Kota Palangka Raya sampai saat ini masih dalam tataran aman terkendali. Namun demikian semangat moderasi beragama masih sangat perlu untuk di terapkan mengingat perkembangan media social yang semakin cangih tidak menutup kemungkinan kalau pengaruh 39egative sebagai akibat bawaanya akan mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Moderasi beragama sebagai bentuk sikap beragama melalui jalan tengah dan menghindari berbagai eksrimisme seperti ujaran kebencian, diskriminasi, pengerusakan tempat ibadah dan kekerasan yang lainnya di tengah pluralitas agama yang ada di tengah masyarakat saat ini merupakan solusi yang paling tepat untuk tetap bisa merawat kerukunan dan keharmonisan yang sudah terjalin ditengah

masyarakat. Dengan semangat moderasi beragama masyarakat diajak untuk saling menghormati, menghargai, dan menjaga perbedaan agama yang ada. Sebagaimana bunyi pasal 29 ayat 2 UUD 45 yang mengatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya itu. Sehingga moderasi beragama juga dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi penerapan pasal 29 UUD 45 dalam kehidupan sehari-hari. Di samping juga menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi bentuk pembelajaran bagi generasi muda bangsa untuk terbiasa hidup saling menghargai, menghormati hak-hak orang lain sehingga nantinya secara tidak langsung dapat menumbuhkan karakter dengan nilai moralitas yang baik dan sekaligus menjadi benteng dalam mengarungi dunia maya (media social) sehingga mereka tidak dengan mudah tergerus oleh kemajuan jaman.

C. Pentingnya Penguatan Moderasi Beragama Melalui Lembaga-Lembaga Pendidikan

Keberhasilan dalam menanamkan sikap moderasi di tengah masyarakat yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda (multikultur) dan pluralitas agama bukanlah persoalan yang mudah perlu dukungan yang optimal dari berbagai pihak utamanya adalah lembaga pendidikan. Terinternalisasikannya nilai-nilai moderasi beragama secara berjenjang dari semenjak dini akan dapat menjadi pondasi kuat bagi generasi muda dalam menangkal berbagai pengaruh 40egative baik yang berasal dari lingkungan masyarakat di sekitarnya maupun yang berasal dari media social.

Berbicara terkait lembaga pendidikan tentunya tidak bisa lepas dari lembaga di mana terjadinya proses mentransfer pengetahuan (penyebaran pengetahuan). Langeveld membedakan tiga jenis

lembaga pendidikan yang juga oleh Ki Hajar Dewantara di sebut "Tri Pusat Pendidikan" yaitu: Keluarga (Lembaga Pendidikan informal), sekolah, (lembaga pendidikan formal) dan masyarakat (lembaga pendidikan nonformal). Demikian juga dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegasan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal merupakan tempat pendidikan paling dasar bagi seorang anak, terutama pendidikan terkait penguatan karakter. Karakter dalam bahasa Yunani adalah *""charassein""* berarti mengukir. Mengukir sendiri merupakan sebuah kegiatan mengambar atau membuat sebuah ukiran di atas kayu, dinding, batu dan yang lainnya. (Munir, 2010). Merujuk dari pengertian karakter sebagi mengukir maka dapat dikatakan bahwa mengukir nalai-nilai kehidupan yang baik sangat perlu dilakukan oleh orang tua kepada anaknya semenjak dini sehingga mereka memiliki karakter yang baik sebagai pondasi sebelum memasuki dunia yang lebih luas nantinya, Seorang anak akan mendapatkan dasar-dasar nilai kehidupan seperti saling menghormati, menghargai, sopan satun dan yang lainnya dari ibu dan ayahnya. Orang tua dalam keluarga inti merupakan roll model bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua selain memberikan kasih sayang juga wajib memberikan contoh perbuatan baik untuk dilihat, ditiru dan ditanamkan dalam diri si anak. Nilai-nilai kehidupan yang di dapat seorang anak dari kecil akan menjadi pondasi dasar ketika dia memasuki dunia pendidikan yang lebih formal. Dengan berbekal pendidikan dasar yang sudah ditanamkan oleh kedua orang tuanya maka seorang anak akan menjadi lebih terbuka menerima pengetahuan-pengetahuan lain seperti pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama. Karena itulah penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama melalui contoh nyata dari sikap kedua orang tuanya sangatlah penting bagi sianak karena pengalaman itu akan

terinteralisasikan dalam dirinya dan menjadi nilai karakter yang membentuk diri si anak bahkan menjadi filter terhadap pengaruh-pengaruh 42 egative seperti radikalisme, intoleran yang ditemui dilingkungan di luar rumahnya.

Kedua adalah Sekolah (Lembaga pendidikan formal) merupakan jenjang pendidikan ke dua setelah di rumah (keluarga). Pendidikan formal merupakan pendidikan berjenjang dari TK, SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Tokoh identifikasi (*identifying figures*) bagi seorang anak setelah kedua orang tuanya adalah guru. Di lembaga formal maka peran guru/dosen sangat penting untuk lebih menguatkan karakter anak selain penguatan dibidang ilmu mengetahuan. Lembaga pendidikan formal sebagai tempat dimana anak-anak ditempa agar tumbuh menjadi sosok yang memiliki pengetahuan tinggi, berahlak mulia, serta memiliki karakteristik yang baik tentunya menjadi lembaga yang sangat strategis untuk mengembangkan sikap moderasi beragama. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang baik dan efektif dalam menyebarkan sensitifitas sikap menghormati dan menghargai perbedaan sehingga tumbuh benih-benih tolerasi yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Lembaga pendidikan sebagai tembat tumbuh kembangnya pemikiran-pemikiran ilmiah melalui berbagai kegiatan diskusi, seminar, Tanya jawab tentunya dapat dijadikan ruang dialog sehingga para siswa maupun mahasiswa dapat lebih memahami apa itu moderasi beragama, apa pentingnya menerapkan sikap moderasi beragama di kehidupan masyarakat. Sehingga nantinya mereka akan menjadi agen-agen pengerak dalam mengimplementasikan dan mensosialisasikan kehidupan yang moderat, toleran, komunikatif, ekslusif dan menghargai perbedaan (Naj'ma & Bakri, 2021)

Ke tiga adalah lembaga pendidikan di tengah masyarakat (lembaga pendidikan nonformal), selain kedua lembaga pendidikan di atas maka tidak kalah pentingnya adalah lembaga pendidikan yang ada di tengah masyarakat. Mengacu kepada Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal dapat berupa lembaga pelatihan, kelompok belajar, sekolah yang difasilitasi oleh lembaga keagamaan seperti sekolah minggu dan lembaga-lembaga lainnya. Tujuan pendidikan nonformal ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik masyarakat terkait penguasaan pengetahuan serta ketrampilan fungsional dan profesiona diri. Sebagaimana lembaga pendidikan formal, penguatan nilai moderasi beragama juga sangat penting ditanamkan melalui lembaga-lembaga pendidikan non formal melalui diskusi, penyuluhan dan yang lainnya. dengan demikian maka diharapkan anak-anak selain professional dibidangnya tetapi juga memiliki karakteristik yang baik seperti dapat menghormati perbedaan dan menghidari perbuatan-perbuatan eksrimisme.

D. Kesimpulan

Moderasi beragama adalah suatu gerakkan untuk mengajak masyarakat memilih cara beragama dengan jalan tengah dalam artian tidak berlebihan, saling menghormati, menghargai, dan toleransi. semangat moderasi beragama masih sangat perlu untuk di kembangkan Kota Palangka Raya. Walaupun sampai saat ini kehidupan masyarakat di Kota Palangka Raya secara fenomena sangat rukun dan harmonis tetapi perkembangan media social yang semakin

cangih tidak menutup kemungkinan kalau pengaruh negatif sebagai akibat bawaanya akan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Lembaga pendidikan baik formal, non formal dan informal menjadi tempat yang sangat setrategis untuk mengembangkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama mengingat lembaga pendidikan merupakan tempat tumbuh kembangnya pemikiran-pemikiran ilmiah melalui berbagai kegiatan diskusi, seminar, Tanya jawab tentunya dapat dijadikan ruang dialog sehingga para siswa maupun mahasiswa nantinya mampu menjadi agen-agen yang akan menyebar luaskan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Munir. (2010) Pendidikan Karakter. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.

Abdillah S., Ubed. (2002). Politik Identitas : Pergulatan Tanda Tanpa Identitas. Magelang: Yayasan Indonesiatera

Ali. HM.dkk. (1989). *Islam Untuk disiplin,Ilmu Hukum, Sosial, dan Politik.* Jakarta. Bulan Bintang

Arifin, Syamsul, (2005), *Relevansi Gagasan Multikulturalisme Dalam Masyarakat Berbeda Agama* (makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Etika Multikultur di Auditorium Gedung Benedictus lt.4 Unika Widya Mandala Jl. Diyono 42-44 Surabaya tgl. 22 Okrober 2005).

Jamaludin, Nasrullah. (2015). Agama dan Knflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Bragama, Radikalisme, dan Konflik. Antarumat Beragama. Bandung. Pustaka Setia

Naj'ma, Dinar Bela Ayu & Bakri, Syamsul. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. Jurnal Of Mulidisciplinary Studies. Vol. 5 No. 2. Hal. 421-434

Nasrudin Juhana. (2018). Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada Dki Periode 2018-2022). Jurnal Studi Agama-Agama Volume 1 Nomor 1 Hal : 34-47

Normusim. (2015). *"Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju Di PalangkaRaya"* (*disertasi*). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Rahmawati. Ni Nyoman. (2021). Kerukunan masyarakat Multikultur dan pluralitas agama di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Prosiding IAHN-TP Palangka raya no. 2 Hal: 208 -223

Zahdi & Iqrima. (2021). Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ah. Jurnal Moderasi Beragama Vol.01, no,1 hal 142-161

Menjaga Nilai Moderasi Beragama Sebagai Tonggak Persatuan dan Perdamaian

Drs. H. Arbusin
Kepala SMAN 1 Palangka Raya

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam etnis, agama, dan suku, sejauh ini Indonesia dinilai sebagai negara yang ramah dan toleran. Bahkan dalam hal praktik keagamaan, Indonesia telah memiliki pluralisme agama dalam jangka waktu yang lebih lama dan lebih cepat dibandingkan kebanyakan negara lain di dunia. Hanya saja saat ini bangsa kita sudah mulai dibumbui dengan adanya berbagai macam problematika dan isu yang mencoba menghancurkan nilai-nilai kemajemukan tersebut dengan mengangkat sara dan perbedaan, hal ini tentunya bukanlah hal yang kita ingin terjadi dan dibiarkan begitu saja karena layaknya sebuah api jika dibiarkan berkobar maka akan mampu menghanguskan, oleh karenanya penting jika mulai sekarang kita mulai memikirkan dan berelaborasi kembali mengenai pentingnya bagi kita untuk menjadi nilai-nilai pluralisme dan moderasi beragama dalam konteks persatuan di Indonesia.jika kita ingin melihat lebih dalam mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara alangkah lebih eloknya jika kita sedikit memahami terlebih dahulu mengenai apa itu moderasi dan moderasi beragama.

Menurut Syaifudin (2019 : 15) Kata "moderasi" berasal dari "moderat". Kata sifat moderat berasal dari kata *moderation* yang berarti sesuatu yang tidak ekstrem dan berada di tengah-tengah. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Moderasi

beragama dan kerukunan antar umat beragama dalam Islam memiliki konsep yang sangat jelas. Toleransi atau *As-Samahah* dalam bahasa Arab adalah gagasan modernisasi untuk mencirikan semangat gotong royong antara berbagai kelompok masyarakat, budaya, politik, agama, atau etnis. Oleh karena itu, toleransi merupakan suatu gagasan yang luhur dan diinginkan yang sepenuhnya terkandung dalam seluruh ajaran agama, termasuk Islam.

Sebagaimana dijelaskan dalam definisi di atas, Yunus dkk (2017) mengatakan istilah "moderasi beragama" mengacu pada pola pikir yang meminimalkan kekerasan atau menjauhi perilaku keagamaan yang ekstrem jika digunakan bersamaan dengan kata "moderasi". Gabungan kedua istilah ini menggambarkan keyakinan dan inisiatif untuk menjadikan agama sebagai landasan dan pedoman untuk selalu menjauhi perilaku ekstrem atau radikalisme dan senantiasa mencari jalan tengah yang menyetarakan dan mempersatukan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Sikap moderat dan moderasi beragama adalah sikap dewasa yang bermanfaat dan penting untuk dihadirkan. Ekstremisme dan radikalisasi, kekerasan, dan aktivitas kriminal, termasuk ujaran kebencian, penghinaan, dan hoax, khususnya atas nama agama, bersifat patologis, tidak diinginkan, tidak diperlukan, dan bersifat kekanak-kanakan.

A. Mengapa Moderasi Menjadi Penting ?

Sekarang kita kembali kepada pembahasan awal mengapa moderasi dan toleransi beragama menjadi hal yang penting untuk kita pertahankan, Secara umum, tanggapannya menurut Abdillah. (2015), adalah bahwa keberagaman agama tidak dapat dihilangkan dan tidak dapat dihindari. Prinsip dasar moderasi adalah menemukan titik temu, bukan menekankan perbedaan. Jika ditelaah lebih detail, setidaknya ada tiga alasan utama mengapa kita harus menjunjung prinsip moderasi beragama:

Pertama, Menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga agar nyawanya tidak hilang, merupakan salah satu tujuan mendasar agama. Oleh karena itu, tujuan semua agama adalah mewujudkan keselamatan dan perdamaian. Untuk itu, agama secara konsisten memberikan pelajaran tentang menemukan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini juga menekankan pentingnya melindungi nyawa manusia, menekankan bahwa menghilangkan satu nyawa juga berarti menghilangkan nyawa seluruh anggota umat manusia, karena dalam moderasi beragama nilai-nilai kemanusiaan merupakan hal yang harus dijunjung secara tinggi.

Menurut Wija (2021), Para ekstremis sering kali terlibat dalam ritual keagamaan atas nama Tuhan dalam upaya menjunjung kemuliaan-Nya dengan mengorbankan aspek kemanusiaan. Dengan cara ini, umat beragama siap merendahkan orang lain "atas nama Tuhan", padahal prinsip utama agama adalah menjunjung tinggi martabat manusia.

Beberapa orang seringkali menggunakan ajaran agama sebagai kedok untuk kepentingan mereka yang bersifat kebinatangan dan nafsu, dan kadang-kadang bahkan sebagai cara untuk membenarkan aspirasi politik mereka. Tindakan eksploitasi yang dilakukan atas nama agama ini membuat kehidupan beragama menjadi tidak seimbang dan menjadikannya semakin ekstrim dan berlebihan. Oleh karena itu, dalam hal ini, moderasi beragama menjadi penting karena memungkinkan agama kembali pada makna dan fungsi aslinya sebagai sarana menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, bukan sebaliknya.

Kedua, Manusia telah bertambah banyak dan menjadi lebih beragam ribuan tahun setelah diciptakannya agama. Suku, negara, dan warna kulit tersebar di berbagai benua dan lokasi. Agama berkembang dan menyebar seiring dengan pertumbuhan dan

penyebaran umat manusia. Tulisan-tulisan berbahasa Arab dari para akademisi sebelumnya kini tidak cukup untuk menangkap kompleksitas permasalahan kemanusiaan kontemporer.

Tafsiran ganda terhadap teks agama menghasilkan kebenaran yang beragam. Beberapa penganut agama menjadi fanatik terhadap versi kebenaran yang mereka sukai, bahkan terkadang penafsiran yang sesuai dengan kepentingan politik mereka, dan tidak lagi berpegang pada prinsip-prinsip inti agama mereka. Oleh karena itu, konflik pasti akan muncul. Tidak hanya di Indonesia dan Asia, namun di banyak wilayah lain di dunia, terdapat kompleksitas yang begitu besar dalam kehidupan manusia dan agama. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi penting untuk mencegah konflik agama yang merusak peradaban manusia.

Ketiga, Moderasi beragama secara khusus diperlukan dalam konteks Indonesia sebagai taktik budaya untuk melestarikan identitas Indonesia. Sebagai negara yang sangat majemuk, nenek moyang kita mampu melestarikan suatu bentuk perjanjian berbangsa dan bernegara bernama Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tentunya berhasil mempertemukan seluruh suku, ras, agama, suku, dan budaya. Meski diakui bahwa Indonesia bukanlah negara agama, namun agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Negara telah menetapkan sejumlah undang-undang agama, ritual keagamaan dan budaya berpadu secara harmonis dan damai, serta nilai-nilai agama dijunjung tinggi dalam hubungannya dengan pengetahuan dan adat istiadat daerah.

B. Moderasi Beragama di Indonesia

Masyarakat Indonesia menganggap keberagaman sebagai kehendak Tuhan. Keberagaman adalah anugerah dari Sang Pencipta, bukan sesuatu yang harus dinegosiasikan melainkan sesuatu yang

harus diterima. Hampir tidak ada bandingannya di dunia dengan keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang terdapat di Indonesia. Selain enam agama besar yang dianut masyarakatnya, Indonesia adalah rumah bagi ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan asli.

Bisa dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan setiap warga negara mengingat keberagaman masyarakat Indonesia, termasuk agama. Kita beruntung memiliki satu bahasa yang sama, bahasa Indonesia, yang memungkinkan orang untuk memahami satu sama lain dan mengkomunikasikan keyakinan mereka yang berbeda-beda. Namun, ada kalanya kesalahan dalam menangani keberagaman justru berujung pada konflik.

Dari sudut pandang agama yang disampaikan oleh Arif (2020), keragaman adalah anugerah dan keinginan Tuhan, jika Allah menghendakinya, tentu tidak sulit menjadikan hamba-hamba-Nya homogen dan satu jenis. Namun agar kehidupan menjadi dinamis, agar manusia dapat belajar satu sama lain, dan agar manusia dapat saling mengenal satu sama lain, Tuhan memanglah menginginkan agar umat manusia menjadi beragam, terbagi dalam suku dan bangsa. Sehingga manusia mampu menyadari, bukankah keberagaman itu luar biasa indahnya? Kita harus menghargai keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia.

Tidak hanya perbedaan agama dan keyakinan saja, namun terdapat perbedaan penafsiran terhadap ajaran agama dalam masing-masing agama, khususnya dalam hal ritual dan praktik. Setiap penafsiran ajaran agama pada umumnya mempunyai pemeluk agama yang mendukung kebenaran penafsiran yang dianutnya.

Pemahaman keberagaman inilah yang memungkinkan seorang pemeluk suatu agama memilih jalan tengah (moderat) ketika salah satu pilihan dalam menafsirkan kebenaran tidak memungkinkan. Ketika seorang penganut agama tidak menyadari bahwa ada kemungkinan penafsiran lain atas kebenaran tersebut, kemungkinan besar dia akan mengambil sikap ekstrem. Dalam kerangka ini, moderasi beragama mempunyai arti penting sebagai sudut pandang terhadap agama.

Mas'ud, A. (2018), menyampaikan di era demokrasi terbuka, keberagaman penduduk Indonesia dikelola agar seluruh aspirasi dapat tersalurkan dengan baik meskipun terdapat perbedaan pendapat dan kepentingan. Demikian pula, konstitusi kita melindungi hak komunitas agama untuk menerima dan menerapkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan keyakinan mereka.

Ideologi bangsa kita, Pancasila, sangat mengutamakan kerukunan umat beragama. Dalam mengelola keberagaman budaya dan agama, Indonesia bahkan menjadi teladan bagi negara-negara lain dan menjadi contoh sukses hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan bernegara dan beragama. Kerusuhan dan konflik sosial dalam skala kecil adalah hal biasa, namun kita selalu berhasil melewatinya dan menyadari kembali betapa pentingnya bagi negara kita yang besar ini sebuah bangsa yang diberkati oleh Tuhan dengan keberagamanuntuk tetap bersatu dan terhormat.

Namun demikian, kewaspadaan kita janganlah sampai longgar. Salah satu masalah terbesar yang dapat hadir dan mengancam serta dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, apalagi jika masalah-masalah tersebut disertai dengan berbagai aksi kekerasan. Kenapa hal ini dapat terjadi ? Karena di semua agama, apa pun dan di mana pun, memiliki prinsip keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dengan kadar

subjektivitasnya yang tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pengikutnya. Bahkan bagi pengikut fanatiknya, agama merupakan "benda" suci yang sakral, angker, dan keramat. bukannya mengarahkan pada kehidupan yang damai dan mendamaikan, sikap ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan perpecahan dan perkelahian di antara mereka.

C. Moderasi Beragama Sebagai Pencegah Munculnya Konflik

Rida. (2013) menyatakan bahwa perselisihan yang didasarkan pada latar belakang agama dapat timbul antara kelompok yang berbeda dalam agama yang berbeda (komunal atau antar agama) atau mengenai kelompok atau aliran pemikiran yang berbeda dalam agama yang sama (sektarian atau intra agama). Konflik yang melibatkan latar belakang agama biasanya dimulai ketika orang mulai saling menyalahkan atas penafsiran dan pemahaman mereka terhadap agama, merasa merasa benar sendiri, dan menutup pikiran terhadap penafsiran dan sudut pandang orang lain.

Indonesia adalah negara yang majemuk dan multikultural, sehingga perselisihan agama sangat mungkin terjadi. Untuk mewujudkan kehidupan beragama yang rukun, damai, dan mengedepankan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik pribadi, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan, maka diperlukan moderasi beragama sebagai solusinya.Moderat sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia.

Banyak orang percaya bahwa seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang moderat dalam keyakinan agamanya tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap keyakinannya, tidak menjalankan agamanya dengan serius, atau tidak berkomitmen untuk mengikuti ajarannya. Salah jika kita mengartikan orang yang moderat sebagai suatu sikap mengalah pada penganut agama lain dari segi teologi agama.

Karena dianggap tidak menerima semua ajaran agama sebagai Injil dan tidak mengikuti teladan pemimpin agamanya dalam segala bidang kehidupan, orang yang moderat seringkali dicap tidak sepenuhnya religius. Orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang cukup religius sering kali dianggap tidak berperasaan, acuh tak acuh, atau tidak mampu membela diri ketika, misalnya, simbol-simbol agama mereka diremehkan.

Keyakinan salah lainnya yang sering tersebar di masyarakat adalah bahwa menganut prinsip-prinsip agama yaitu toleransi dan moderasi sama dengan bersikap liberal dan tidak menaati pedoman fundamental yang secara tegas dinyatakan dalam teks agama. Akibatnya, dalam kehidupan beragama di Indonesia, kelompok agama moderat seringkali diadu dengan kelompok konservatif dan mengikuti ajaran agama mereka.

Munculnya rasa permusuhan di kalangan mereka yang ragu-ragu untuk dicap sebagai moderat atau bahkan menyalahkan sikap moderat karena salah tafsir tentang apa yang dimaksud dengan moderasi dalam beragama.

Diperlukan sebuah visi dan solusi yang dapat menumbuhkan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan ibadah beragama guna menghadapi situasi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini termasuk menekankan moderasi beragama, menghormati keragaman penafsiran, dan menghindari terjerat dalam tindakan kekerasan, intoleransi, atau ekstremisme.

Tujuan dari moderasi beragama adalah mempertemukan dua kutub agama yang ekstrim. Di satu sisi, sebagian penganut agama Tang yang ekstrem menganggap penafsir teks agama lain sebagai bidah dan

berpendapat bahwa penafsiran mereka adalah satu-satunya penafsiran yang benar. Biasanya, kelompok ini disebut ultra-konservatif. Namun, ada pula umat beragama yang bertindak terlalu jauh dengan meninggikan nalar di atas agama hingga mengabaikan kesuciannya atau mengkompromikan prinsip-prinsip inti agamanya demi menunjukkan toleransi yang tidak pantas terhadap penganut agama lain. Biasanya orang menyebut mereka sebagai kaum liberal ekstrem. Keduanya membutuhkan moderasi.

Itulah jati diri Indonesia yang sebenarnya; ini adalah negara yang sangat religius dengan karakter yang demikian sopan, toleran, dan mampu terlibat dalam wacana yang beragam. Jika diberi kesempatan untuk menyebar, ekstremisme dan radikalisme pasti akan melemahkan identitas Indonesia. Oleh karena itu, perspektif moderasi beragama sangatlah penting.

Namun apakah pemahaman moderat seperti ini akurat? Apakah tepat untuk mengatakan bahwa menganut pendirian agama yang moderat berarti mengorbankan keyakinan agama kita demi menunjukkan rasa hormat terhadap mereka yang menganut agama lain?

Tentu saja jawabannya adalah tidak. Bersikap moderat dalam beragama tidak berarti mengorbankan ritual keagamaan atau keyakinan inti demi menenangkan orang lain yang menganut agama berbeda atau menganut keyakinan agama berbeda. Selain itu, bersikap moderat dalam menjalankan ibadah tidak berarti membebaskan seseorang dari menjunjung tinggi keyakinan agamanya. Sebaliknya, bersikap moderat dalam keyakinan agama berarti memiliki keyakinan pada gagasan inti agama, yang menanamkan moralitas dan keadilan sambil berbagi kebenaran sejauh menyangkut penafsiran agama.

Pada dasarnya moderasi dalam beragama bukan hal baru, dengan biasa bertoleransi, menghormati persudaraan, dan menghargai keragaman. Bisa dikatakan nilai nilai fundamental seperti itu lah yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat dalam menjalani moderasi beragama. Saat ini moderasi dapat ditemukan di setiap agama, salah satu nya agama islam. Agama islam mengajarkan bangaimana cara bertoleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Menurut Khadijah (2021), Kejelasan konsep toleransi dan moderasi beragama dalam islam telah terdapat pada surah Al- Maidah ayat 8,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Terjemahan Kemenag 2019

8. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Yang menjelaskan tentang saling menjaga toleransi persaudaraan antar umat beragama dengan cara -cara yang diajarkan dalam agama islam.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa dalam ajaran islam juga menunjukkan perdamaian, toleransi, dan persatuan di antara umat manusia sehingga menciptakan moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama. Pada moderasi beragama dalam Islam mengajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan serta menunjukkan sikap saling menghormati sehingga menhasilkan perdamaian antar umat beragama.

Seperti yang disampaikan oleh Prayogo dkk. (2020) Moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama juga sudah diatur dalam pemerintahan. Upaya pemerintah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dengan mengeluarkan peraturan perundang-undangan dan mendirikan Forum Keurukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai provinsi untuk memelihara kerukunan umat beragama

Dalam konteks kehidupan sosial dan budaya Indonesia yang majemuk, kesatuan dalam keberagaman yang dinamis dan kompleks memerlukan upaya yang berkelanjutan dan terkoordinasi dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan individu. dengan memupuk keharmonisan dan menghormati perbedaan. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda, masing-masing memiliki bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berbeda, Indonesia adalah negara yang sangat beragam. Salah satu keunggulan Indonesia adalah keberagaman yang juga menjadi kekuatan bagi upaya negara untuk menjalin persatuan di tengah keberagaman yang dinamis dan kompleks dalam kerangka kehidupan sosial dan budaya yang beragam.

Konsep *rahmatan lil alamin* menurut Ayu (2021), ialah berfungsi untuk menyebarkan kebaikan, kasih sayang, cinta, dan perdamaian bagi semua orang serta solusi terhadap setiap permasalahan yang muncul di masyarakat. Sebenarnya gagasan *rahmatan lil alamin* mempertimbangkan keimanan kita kepada Allah SWT. Gagasan rahmatan lil alamin secara umum mengacu pada pemahaman bahwa semua agama berupaya menanamkan kebajikan seperti kebaikan, kasih sayang, dan rasa kedamaian batin. Namun hal ini tampak menyedihkan, karena sebagian umat Islam tidak menganut ajaran Islam. Solusi atas permasalahan ini dapat ditemukan dengan melihat segala sesuatunya dari sudut pandang *Rahmatan Lilamin.*

Dalam kesimpulannya, konsep-konsep moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama dalam Islam menekankan pentingnya perdamaian dan toleransi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Hal ini dapat dicapai melalui mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, dan membangun komunitas yang dapat merangkul dan ramah terhadap semua orang tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

Alfina Prayogo, Esther Simamora, Nita Kusuma. (2020). Peran Pemerintah dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Jurist-Diction, 3(1), 21-36.

Khadijah. (2021). Etika pergaulan dalam al-qur'an Surah al-hujurat ayat 10-13 (studi komparatif tafsir ibnu katsir, tafsir al-maraghi dan tafsir al-misbah) (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

Khairan Muhammad Arif. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 11(1), 22-43.

Lukman Hakim Saifuddin. (2019). Moderasi beragama. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Mas'ud, A. (2018). Strategi Moderasi Antarumat Beragama. Jakarta: Kompas.

Masykuri Abdillah. (2015). *Merawat kerukunan umat beragama*. Retrieved from http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17323#:~:text=Jadi%2C%20kerukunan%20beragama%20adalah%20keadaan,serta%20kerjasama%20dalam%20kehidupan%20bermasyarakat

Rida. (2013). Ini dia penyebab konflik antar umat beragama. Retrieved from https://jambi.tribunnews.com/2013/05/23/ini-dia-penyebab-konflik-antar- umat-beragama

Sukma Ayu. (2021). *Implementasi Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Kehidupan di Indonesia.* Retrieved from https://kumparan.com/sukma-ayu1637636775384566681/implementasi-

islam-rahmatan-lil-alamin-dalam-kehidupan-di-indonesia-1wycjq7UYMK/full

Wija. 2021. Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia. Jakarta : Binangkit

Yunus, A Faiz. Radikalisme, "Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama", dalam Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani,Vol. 13, No. I, Tahun (2017).

Moderasi Beragama Pondasi Membangun Kerukunan di Kalimantan Tengah

Prof. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag*)[1], Surawan[2], Saibatul Hamdi[3]
[1,2]IAIN Palangka Raya, [3]MAS Sabilal Muhtadin
**) Ketua Umum MUI Prov. Kalteng*

Agama dalam beberapa tahun terakhir tidak hanya dikaitkan dengan praktik ritualitas dan spiritualitas manusia. Namun, hal ini sering dikaitkan dengan tindakan ekstremis dan kekerasan atas nama agama (Surawan, dkk, 2022). Oleh sebab itu, istilah moderasi beragama akhir-akhir ini muncul dalam berbagai diskusi yang dihadirkan pemikir Islam. Tujuan meluasnya pembahasan moderasi beragama adalah untuk memberikan pemahaman yang benar kepada komunitas (Surawan, dkk, 2021). Moderasi beragama merupakan konsep yang mencakup upaya untuk mencapai keseimbangan dan toleransi antara berbagai keyakinan agama dan kepercayaan di dalam suatu masyarakat. Tujuan utama dari moderasi beragama adalah untuk mendorong dialog yang saling menghormati dan mengurangi konflik atau ketegangan antar penganut agama yang berbeda. Latar belakang moderasi beragama melibatkan pemahaman bahwa perbedaan keagamaan merupakan bagian alamiah dari kehidupan manusia dan dapat dikelola dengan damai dan kooperatif (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama sejatinya harus hadir pada berbagai kondisi lingkungan masyarakat, baik yang bersifat homogen maupun heterogen. Sebagai contoh pada masyarakat yang mayoritas beragama Islam, maka moderasi beragama bertujuan untuk mengetengahkan sikap beragama yang seimbang dan saling menjaga kerukunan intra umat Islam sendiri. Begitu pula sebaliknya ketika berada pada masyarakat yang heterogen dengan berbagai macam suku, agama, dan

etnis tertentu. Moderasi beragama dapat membaurkan berbagai perbedaan tersebut, sehingga tercipta kondisi lingkungan masyarakat yang damai dan tentram (Ridlwan, dkk, 2021).

Iklim perdamaian yang selama ini digaungkan seharusnya bukan menjadi wacana belaka, tetapi harus segera diwujudkan. Terlebih di Indonesia yang memiliki masyarakat beragam, sehingga prinsip perdamaian dan kerukunan menjadi isu penting yang patut diperjuangkan. Sebab bibit-bibit perpecahan yang mulai mengacaukan ketenteraman masyarakat kini sudah mulai terlihat dengan berbagai versi yang bermacam-macam. Sebut saja di media sosial yang dengan mudah menampilkan konten-konten tertentu, padahal berujuang kepada provokasi perpecahan baik antar agama, suku, atau golongan tertentu. Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi formulasi penting untuk menciptakan kerukunan pada masyarakat yang beragam (Hamdi, dkk, 2021). Sejauh ini, pemerintah khususnya Kementerian Agama telah melakukan berbagai upaya untuk menggemakan moderasi beragama di Indonesia misalnya melalui pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat. Namun berbagai program tersebut tidak pernah luput dari sejumlah persoalan yang dapat menghambat realisasi dari moderasi beragama. Sejumlah studi terdahulu menyebutkan beberapa kendala dalam pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia. Pertama, adanya kelompok-kelompok radikal yang cenderung mempromosikan pandangan agama yang ekstrem, sehingga menjadi lawan dari pandangan yang moderat. Kekuatan kelompok ini terletak pada dominasi mereka terhadap kelompok internal yang sangat kuat. Kedua, politik identitas yang menyebabkan penyalahgunaan agama dalam politik untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat memicu polarisasi di antara

pendukung kelompok agama tertentu. Pada akhirnya kedua kubu yang mereka saling menjatuhkan dan menolak sikap yang moderat. Kedua problem ini sejatinya hanya sebagian kecil yang menjadi permasalahan utama pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia (Islam, 2020).

Persoalan serupa tidak hanya terjadi dalam lingkup nasional, tetapi terjadi dalam lingkup lokal salah satunya di Kalimantan Tengah. Misalnya tahun 2021 lalu terkait kasus intoleransi yang terjadi di Tamiyang Layang. Kasus tersebut memperlihatkan seorang karyawan rumah makan bebek goreng yang dipecat karena berbeda keyakinan dengan pemilik usaha. Kasus yang lain terjadi pada seorang pelaku usaha donat melontarkan kata-kata tertentu kepada konsumen yang memesan kue ulang tahun karena merasa tidak sesuai dengan imannya (Malu, 2021). Dua kasus tersebut menjadi percontohan intoleransi yang ada di Kalimantan Tengah, sehingga harus mendapat upaya pencegahan yang lebih serius agar tidak terulang kemudian hari. Beranjak dari permasalahan tersebut, artikel ini akan mengulas lebih dalam tentang pentingnya moderasi beragama di Kalimantan Tengah sebagai pondasi dalam membangun kerukunan umat. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama. Di antaranya menyebutkan bahwa moderasi beragama merupakan basis formula untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman (Fahri & Zainuri, 2019). Penelitian tentang moderasi beragama juga pernah dilakukan di Gorontalo, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama di daerah tersebut dapat dilakukan karena masyarakat mampu menyelaraskan antara prinsip budaya dan agama sehingga tidak bertentangan satu sama lain (Saputera & Djauhari, 2021). Kedua

hasil studi sebagaimana dipaparkan di atas, sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama yang berasal dari dua metode yaitu studi kepustakaan dan kajian lapangan.

Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di negara Indonesia yang juga memiliki kumpulan agama yang bisa dikatakan jamak (plural), padahal Islam adalah agamanya mayoritas orang di dalamnya. Berdasarkan data Dukcapil Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2018 yang diakses pada 3 Mei 2020 memiliki keragaman dari segi agama atau kepercayaan yaitu Muslim 73,83%, Kristen 16,75%, Katolik 3,12%, Hindu 6,14%, Budha 0, 11%, Konghuchu 0,01%, dan kepercayaan non-lembaga sekitar 0,04%. Kondisi lingkungan dan keadaan masyarakat tentu berpengaruh terhadap pengarusutamaan moderasi beragama, sehingga menarik untuk dibahas lebih jauh. Novelty dari pembahasan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih besar terhadap penerapan moderasi beragama di Kalimantan Tengah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun meskipun di tengah keberagaman yang multikultural. Secara spesifik, tulisan ini membahas beberapa poin penting antara lain; pertama, mendeskripsikan tentang realitas moderasi beragama di Kalimantan Tengah. Kedua, menganalisis tentang peran pemerintah dan lembaga terkait. Ketiga, mendeskripsikan kerukunan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, memetakan tantangan dan hambatan dalam penerapan moderasi beragama di Kalimantan Tengah.

A. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi diambil dari Bahasa Latin yang disebut sebagai *moderatio* dengan arti sedang yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi

diartikan dengan mengurangi kekerasan dan meminimalisir ekstremisme. Sementara menurut Bahasa Inggris, kata moderasi disebut sebagai *moderation* yang berarti tidak berpihak. Secara lebih spesifik dalam ilmu keislaman, istilah moderasi sering dihubungkan dengan *wasathiyyah* yang mengandung arti moderat. Istilah *wasathiyyah* ini menjadi istilah yang identik dan kekhasan dengan Islam (Hasan, 2021).

Mengakar dari kata *wasathiyyah,* yang ternyata diambil dari akar kata Bahasa Arab *wasath* bermakna tengah atau di antara. Sementara menurut pendapat yang lain makna *wasath* tidak sekadar tengah atau moderat saja, melainkan turunan makna kata tersebut sangat banyak. Misalnya *wasath* yang sering dimaknai dengan adil, seimbang, pilihan, dan terbaik. Menurut Lukman Hakim, moderasi beragama adalah kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dengan kata lain bahwa orang yang moderat tetap menerima perbedaan-perbedaan yang ada sejauh tidak melenceng dari garis besar hukum yang tertera pada dasar masing-masing ajaran agama (Ali, 2023).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap yang menunjukkan keseimbangan, tidak condong ke kanan maupun ke kiri. Dengan kata lain bahwa dalam menyikapi perbedaan, moderasi beragama dapat menjadi sikap penengah yang tepat untuk meredam perpecahan maupun ekstremisme di antara golongan yang berseberangan satu sama lain. Selain itu, moderasi beragama dapat menunjukkan sebuah keadilan yang memberi kesempatan kelompok lain yang berbeda untuk mengekspresikan diri sesuai keyakinan masing-masing tanpa ada diskriminasi.

B. Sejarah dan Konteks Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah merupakan wilayah yang memiliki keberagaman etnis dan telah menghuni wilayah tersebut selama ratusan tahun. Beberapa etnis yang ada di Kalimantan Tengah antara lain suku Dayak, Banjar, Jawa, Melayu, Madura, Bugis, Batak hingga Papua sekalipun meskipun dalam jumlah yang masih sedikit. Namun di antara suku-suku tersebut, suku Dayak merupakan suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Tengah sejak dulu (Rahmadi & Erawati, 2022). Keberagaman suku yang ada juga menghasilkan beberapa agama yang berbeda di Kalimantan Tengah. Misalnya saja ada agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan kepercayaan orang Dayak yaitu Kaharingan. Berbagai penganut agama ini hidup berdampingan di Kalimantan Tengah, meskipun terdapat segelintir kasus intoleransi yang terjadi, tetapi tidak menghilangkan kerukunan yang ada (Ekatni, dkk, 2022).

Sejak dulu masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya suku Dayak menunjunjung tinggi asas-asas toleransi yang tertuang dalam kearifan lokal mereka. Suku Dayak memiliki berbagai macam kearifan lokal salah satunya adalah falsafah *huma betang*. Falsafah ini menjelaskan bahwa setiap perbedaan dapat hidup berdampingan layaknya suku Dayak yang pada zaman dulu membuat sebuah rumah yang besar dan panjang, di dalam rumah tersebut terdapat beberapa kelompok keluarga yang bisa saja berbeda keyakinan dan lain-lain. Namun mereka tetap rukun dan bersatu serta saling menghormati satu sama lainnya. Falsafah inilah yang selalu menjadi pedoman masyarakat di Kalimantan Tengah khususnya masyarakat Dayak untuk selalu hidup berdampingan dengan suku pendatang meskipun teerkadang mereka berbeda cara pandang maupun keyakinan (Apandie & Danial, 2019).

Demikian bahwa sebelum istilah moderasi beragama muncul, sejatinya masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut melalui falsafah hidup yang mereka tanamkan. Mereka hidup berbaur dalam perbedaan sejak dulu, sehingga ketika terdapat banyak pendatang yang membawa segenap perbedaan suku Dayak sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. Konteks moderasi di Kalimantan Tengah ini lebih kepada cara hidup yang dapat menghargai perbedaan keyakinan orang lain tanpa ikut campur atau mengganggu kegiatan yang dilakukan.

C. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip-prinsip moderasi beragama mencerminkan pendekatan yang seimbang dan tengah dalam menjalani kehidupan beragama. Meskipun prinsip ini dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan agama, beberapa prinsip moderasi beragama yang umumnya diakui adalah sebaga berikut.

1. Toleransi dan Penghargaan Terhadap Keberagaman

   Moderasi beragama mengandung prinsip toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki keyakinan agamanya sendiri, dan kita harus bersikap terbuka terhadap perbedaan tersebut. Sikap penghargaan ini ditunjukkan dengan tidak mengganggu kegiatan ibadah atau kegiatan lain yang berhubungan dengan kepercayaan mereka. Selain itu, bentuk toleransi dan penghargaan yang dilakukan adalah dengan tidak menghina atau mencaci maki kepercayaan orang lain (Halim & Akbar, 2022).

2. Pertimbangan dan Penghargaan Terhadap Pandangan Lain

   Moderasi juga mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan dan menghormati pandangan agama atau keyakinan lain tanpa merendahkan atau menghakimi. Hal ini

mempromosikan dialog saling pengertian dan kerjasama antarumat beragama. Meskipun sikap ini terkadang sulit dilakukan terlebih dalam internal umat beragama, namun harus tetap dilakukan sebagai salah satu prinsip dalam membangun moderasi beragama (Rusmianti, 2023).

3. Keseimbangan Antara Dunia Spiritual dan Dunia Material

Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan material kehidupan. Ini mencakup tanggung jawab terhadap kewajiban agama, namun juga pengakuan terhadap kebutuhan dan tanggung jawab dunia material (Dayusman, dkk, 2023).

4. Penghindaran Fanatisme dan Ekstremisme

Moderasi beragama menentang fanatisme dan ekstremisme dalam bentuk apapun. Ini menekankan pentingnya menjauhi sikap-sikap yang mengarah pada intoleransi, kebencian, atau tindakan kekerasan atas dasar agama (Fathurahman & Umah, 2022).

5. Pendidikan dan Pemahaman

Moderasi membutuhkan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, serta pengakuan bahwa interpretasi agama dapat bervariasi. Pendidikan dan pemahaman yang baik dapat membantu mencegah penyalahgunaan agama untuk kepentingan politik atau ekstremisme (Nasaruidn, dkk, 2023).

6. Keseimbangan antara Ibadah dan Kehidupan Sehari-hari

Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa praktik agama seharusnya tidak menghambat partisipasi aktif dalam masyarakat atau mempersulit pemenuhan kewajiban sosial dan keluarga (Muhidin, dkk, 2021).

7. Sikap Terbuka terhadap Perubahan dan Kemajuan

Moderasi beragama juga mencakup sikap terbuka terhadap perubahan dan kemajuan dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti (Habibie, dkk, 2021).

Prinsip-prinsip ini dapat membantu masyarakat mengembangkan sikap yang inklusif, saling pengertian, dan harmonis dalam konteks keberagaman agama. Sebab kunci dari moderasi beragama adalah adanya sikap menerima dan memahami. Tanpa prinsip-prinsip tersebut, maka moderasi beragama tidak dapat ditegakkan dengan baik terlebih di lingkungan yang penuh dengan keberagaman.

D. Dampak Positif Moderasi Beragama

Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang menekankan pemahaman yang lebih toleran, inklusif, dan damai terhadap perbedaan kepercayaan dan praktik keagamaan. Dampak positif moderasi beragama dapat mencakup beberapa hal berikut.

1. Toleransi dan Keharmonisan Sosial:

Moderasi beragama dapat mengurangi ketegangan antar kelompok keagamaan dan menghindari konflik yang seringkali muncul akibat ketidaksepahaman atau ketidaksetujuan (Kafa, dkk, 2023).

2. Pendidikan dan Perkembangan Sosial

Moderasi beragama dapat mendukung pendidikan yang lebih inklusif, memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis, dan mempromosikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai universal (Fihrisi, dkk, 2023).

3. Perekonomian dan Pembangunan

Menciptakan lingkungan yang lebih toleran dapat membuka peluang investasi dan kerjasama antar kelompok yang berbeda, mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (Sofiandi, 2023).

4. Pencegahan Radikalisasi dan Ekstremisme

Moderasi beragama dapat menjadi alat untuk mengurangi potensi radikalisasi dan ekstremisme dengan mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan kerjasama (Faiqah & Pransiska, 2018).

5. Kebebasan Beragama

Moderasi beragama dapat mendukung prinsip kebebasan beragama dengan menghormati hak setiap individu untuk mempraktikkan agamanya tanpa diskriminasi (Indarwati, dkk, 2022).

6. Pemahaman Agama yang Lebih Mendalam

Moderasi beragama dapat memotivasi orang untuk memiliki pemahaman agama yang lebih nuanced dan kontekstual, menghindari interpretasi yang terlalu literal atau ekstrem (Wardati & Margolang, 2023).

7. Diversitas Budaya dan Peningkatan Kreativitas

Moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan yang lebih menerima terhadap diversitas budaya dan pemikiran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi (Ni'mah, 2020)

8. Kesehatan Mental dan Kesejahteraan

Dengan menciptakan atmosfer yang lebih inklusif, moderasi beragama dapat membantu mengurangi stigma terkait dengan perbedaan keagamaan dan meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan (Seprianto, dkk, 2023).

9. Pemberdayaan Komunitas Lokal

Moderasi beragama dapat memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dan mempromosikan pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi antar kelompok (Hamu, 2023).

E. Realitas Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah

Sebagai wilayah yang memiliki berbagai macam agama, Kalimantan Tengah sangat kental dengan penerapan moderasi beragama. Sebab wilayah ini menjadi obyek strategis dalam menerapkan program-program moderasi beragama. Jika menelisisk keberagaman yang ada di ada di Kalimantan Tengah, terdapat satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Tumur, Provinsi Kalimantan Tengah memiliki agama beragam namun saling berdekatan. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Antang Kalang. Diketahui bahwa di Kecamatan tersebut terdapat empat tempat ibadah utama yaitu Masjid Al-Hadi, Gereja Eka Sinta, Gereja Katolik Keluarga Kudus, dan Balai Basarah Tampung Penyang yang merupakan tempat ibadah umat Hindu Kaharingan. Tidak hanya itu, masyarakat di Antang Kalang juga dikenal hidup rukun meskipun berbeda agama dan tidak pernah ada konflik yang bersinggungan dengan agama (Pratama, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa moderasi beragama yang ada di Kalimantan Tengah benar-benar dapat terjalin dengan baik. Moderasi beragama menjadi penting karena dapat merangkul semua perbedaan yang ada di masyarakat, salah satu percontohan

sebagaimana yang terdapat di Kecamatan Antang Kalang ini. Moderasi beragama membantu mempromosikan pemahaman yang lebih toleran pada keberagaman keyakinan dan praktik agama (Ponno, dkk, 2023). Hal ini dapat mencegah konflik antaragama dan membangun pondasi yang kuat untuk kerjasama antar kelompok. Formula inilah yang dilakukan yang ada di Antang Kalang yang mendorong masyarakatnya untuk saling mendukung satu sama lain tanpa melihat perbedaan keyakinan di antara mereka. Sebab dalam persoalan kemanusiaan tidak boleh ada diskriminasi. Semua orang boleh saling membantu meskipun berbeda akidah atau agama (Rusydi & Zolehah, 2021).

Selain Kecamatan Antang Kalang tersebut, terdapat daerah-daerah lain yang juga sukses menerapkan moderasi beragama di Kalimantan Tengah. Kesuksesan moderasi beragama di Kalimantan Tengah ini tidak luput dari peran pemerintah yang selalu sigap dalam mensosialisasikan pesan perdamaian antar masyarakat. Salah satu program yang saat ini digiatkan adalah "Kampung Moderasi". Bulan Juli lalu, tepatnya tanggal 13 Juli 2023 Kementerian Agama Kota Palangka Raya melalui KUA Kecamatan Bukit Batu mengadakan sosialisasi Kampung Moderasi Beragama (KMB) di Balai Basara Kelurahan Marang, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun semangat masyarakat dalam menerapakan hidup yang moderat. Program KMB memperkuat dan menegaskan kembali nilai-nilai moderasi yang sudah ada pada masyarakat Kalimantan Tengah dengan alur kegiatan yang lebih terarah (Risnawati, 2023).

Tidak hanya di Palangka Raya, Kabupaten Kotawaringin Timur pun juga ikut mensosialisasikan Kampung Moderasi Beragama sebagaimana dilaksanakan di Kecamatan Parenggean. Pemerintah percaya bahwa pelaksanaan program KMB ini dapat membentuk

paham masyarakat Kalimantan Tengah yang lebih moderat (Kemenag Kotim, 2023). Selain itu juga bertujuan untuk mencegah radikalisasi dan ekstremisme agama. Dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan dialog antaragama, moderasi dapat membantu mencegah penyebaran ideologi yang merugikan dan potensial merusak. Melalui KMB inilah pemerintah dapat menyebarkan pesan-pesan moderat yang disampaikan kepada masyarakat melalui penyuluh agama ataupun tokoh-tokoh masyarakat yang ada. Selain program KMB, pemerintah juga menyelipkan pesan-pesan moderasi beragama melalui lembaga pendidikan yang terintegrasi dalam setiap pembelajaran guru kepada siswa di sekolah atau madrasah. Menurut penelitian-penelitian sebelumnya, kegiatan sosialisasi menjadi salah satu langkah efektif untuk menyebarkan paham yang moderat (Is;adi & Ubaidillah, 2023).

Terobosan program pemerintah dalam menggaungkan moderasi beragama patut untuk diberikan apresisasi. Namun setiap program yang dijalankan terdapat tantangan-tantangan tertentu tergantung dari kondisi di lapangan atau masyarakat. Tantangan pertama, Kalimantan Tengah adalah wilayah yang luas dan memiliki penduduk yang beragam dengan suku, etnis, dan agama yang berbeda-beda. Berdasarkan data dari Kemendagri menyebutkan bahwa Kalimantan Tengah memiliki penduduk beragama Islam sebanyak 1,96 juta jiwa (74,13%), penduduk beragama Kristen sebanyak 439,81 ribu jiwa (16,66%), penduduk beragama Hindu sebanyak 152,65 ribu jiwa (5,78%), penduduk beragama Katolik sebanyak 86,7 ribu jiwa (3,28%), penduduk beragama Buddha sebanyak 2,81 ribu jiwa (0,11%), penduduk beragama Konghucu 176 jiwa (0,01%), dan penduduk yang menganut aliran kepercayaan sebanyak 869 jiwa (0,03%) dari total populasi penduduk 2,64 juta jiwa (Kusnandar, 2021). Agama yang beragam ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan moderasi beragama di Kalimantan Tengah sebagaimana juga berlaku di tempat-tempat lain (Jamaludin, 2022).

Tantangan lain dalam penerapan moderasi beragama di Kalimantan Tengah adalah karena adanya politik identitas. Kondisi ini sering terjadi ketika pesta demokrasi yang menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat. Sebagaiman disampaikan Kakanwil H. Noor Fahmi saat membuka kegiatan Pembinaan Penyuluh dan Tenaga Pembina Keagamaan Hindu di Asrama Haji Al Mabrur Palangka Raya, Selasa (5/9/2023) (Kemenag, 2023). Masing-masing masyarakat akan condong kepada pilihan masing-masing yang sesuai dengan agama mereka. Namun yang menjadi permasalahan adalah polarisasi ini terkadang menimbulkan sikap saling hujat bahkan menjatuhkan satu sama lain sehingga yang semula hanya berawal dari politik tetapi dapat merambah ke ranah agama (Lestari, 2018).

Tantangan berikutnya adalah pemahaman masyarakat yang minim tentang moderasi beragama. Istilah moderasi beragama tidak sepenuhnya diketahui secara detail oleh setiap lapisan masyarakat meskipun ada beberapa aspek yang sejatinya mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri untuk lebih memperdalam pemahaman masyarakat terkait moderasi beragama itu sendiri baik dari sisi istilah maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Peran Pemerintah dan Lembaga Terkait

Moderasi beragama dapat diterapkan dengan baik ketika mendapat dukungan penuh dari pemerintah serta lembaga terkait seperti pendidikan dan lain sebagainya. Sebab penerapan moderasi beragama harus didukung dari berbagai aspek. Sebut saja dari sisi pendidikan, moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah/madrasah (Yulianto, 2020). Terlebih dalam kurikulum sekarang, muatan moderasi adalah hal wajib yang harus dilakukan oleh guru khususnya pada mata pelajaran agama. Oleh sebab

itu, penerapan moderasi beragama memerlukan peran dari berbagai pihak seperti pemerintah untuk dapat disosialisasikan secara luas kepada masyarakat. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Program Standarisasi Muballig yang Moderat

Sebelum memberi pemahaman tentang moderasi beragama kepada masyarakat, pemerintah harus membuat standarisasi para muballig atau pendakwah terlebih dahulu agar pesan-pesan yang mereka sampaikan kepada masyarakat tidak mengandung hal-hal yang intoleran bahkan radikal (Muhammad, 2020). Standarisasi ini berlaku untuk semua pemuka agama melalui pelatihan yang diberikan oleh pemerintah. Isi dari program standarisasi adalah terkait dengan metode dalam menyampaikan pesan-pesan agama, konten-konten dakwah, hingga cara menafsirkan ayat-ayat agama agar lebih kontekstual dan komprehensif. Sebab akar dari pemahaman yang intoleran adalah karena cara memahami ayat-ayat agama secara tekstual dan spasial atau tidak menyeluruh (Sofian & Haryanto, 2022).

2. Program Kampung Moderasi Beragama

Program ini sejatinya sudah mulai direalisasikan oleh pemerintah Kalimantan Tengah. Terbukti dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama dalam mensosialisasikan kehidupan beragama yang moderat kepada masyatakat. Namun program ini perlu penguatan misalnya dengan pemberian materi dan bimbingan secara intensif oleh masing-masing Kementerian Agama kabupaten/kota melalui peran strategis penyuluh agama. Sehingga program kampung moderasi beragama dapat berjalan secara efektif, tidak sekadar

pengadaan seminar sesaat yang tidak memberi dampak jangka panjang terhadap masyarakat. Sebab dalam implementasi moderasi, kegiatan sosialisasi dan percontohan secara langsung sangat diperlukan (Pubajati, 2020).

3. Revitalisasi Peran Lembaga Pendidikan

Salah satu lembaga yang memainkan peranan penting dalam implementasi moderasi beragama adalah lembaga pendidikan (Amrullah, dkk, 2021). Lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah, pondok pesantren, hingga perguruan tinggi harus dirancang untuk mensyiarkan asas-asas moderasi beragama kepada peserta didik/mahasiswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Lembaga pendidikan dapat menciptakan iklim beragama yang moderat melalui pembekalan materi hingga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan. Terlebih baru-baru ini giat moderasi beragama mulai diterapkan pada kegiatan-kegiataan kampus seperti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) moderasi beragama (Muslimah, dkk, 2021). Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dibaurkan dengan mahasiswa lain yang berbeda keyakinan agar mereka memahami tentang makna kerukunan. Terobosan program pemerintah ini tentu memberi angin segar dalam penerapan moderasi beragama terutama di wilayah Kalimantan Tengah.

Program moderasi beragama disalurkan melalui kurikulum pendidikan di sekolah, madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi. Semua lembaga pendidikan tersebut diharuskan memberi pemahaman tentang moderasi beragama yang terintegrasi dalam pembelajaran (Ridwan &

Abdurrahim, 2023). Oleh sebab itu, setiap materi yang dijelaskan harus berlandaskan kepada berbagai pendapat atau referensi, sehingga tidak memaksakan satu rujukan baku yang dapat mempersempit pemahaman peserta didik. Pendidik dalam hal ini guru maupun dosen harus pandai dalam mengaktualisasikan pesan-pesan moderat dalam proses pembelajaran.

4. Penguatan Peran Lembaga Adat

Masyarakat di Kalimantan Tengah merupakan masyarakat yang berbudaya, sehingga sangat menunjung tinggi berbagai kearifan lokal yang ada. Budaya dan tradisi di Kalimantan Tengah sendiri juga sangat banyak. Masyarakat sebagai penduduk asli juga selalu melestarikan budaya dan tradisi yang dimiliki (Budhiono, 2016). Budaya dan tradisi di Kalimantan Tengah juga menganut paham moderasi seperti tradisi huma betang, *hapakat basara,* dan berbagai tradisi lainnya (Rumsiti, 2022). Melalui budaya dan tradisi tersebut, implementasi moderasi beragama dapat dikuatkan dengan melakukan aktualisasi dan penyamaan persepsi antara moderasi dalam konteks adat (tradisi) dan konteks agama.

G. Kerukunan Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagai sebuah daerah yang memiliki beragam agama, kerukunan umat beragama di Kalimantan Tengah harus diperhatikan. Interaksi antar umat tergambar dari cara masing-masing masyarakat dalam memperlakukan sesama meskipun berada dalam perbedaan agama, suku, dan perbedaan lainnya. Hal ini dapat menggambarkan kerukunan antar umat yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat meskipun hanya pada hal-hal kecil seperti pelaksanaan gotong royong, dialog keagamaan, maupun ceremonial-ceremonial tertentu yang berbasis lintas agama. Sebuah penelitian terdahulu

menjelaskan bahwa di Kalimantan Tengah sendiri, relasi antar umat beragama berjalan dengan sangat baik. Sebagai contoh, relasi antar umat Islam dan Dayak. Meskipun penelitian tersebut tidak menyebut secara spesifik relasi antar umat, tetapi cukup menggambarkan bahwa relasi perbedaan dapat terjalin dengan sangat baik karena Kalimantan Tengah memegang falsafah Huma Betang yang menjadi landasan utama dalam kehidupan beragama (Wilson, 2021).

Selain itu, hal unik yang ada di Kalimantan Tengah adalah adanya perbedaan keyakinan dalam satu keluarga. Namun setiap anggota keluarga tersebut tetap rukun dan damai. Normuslim dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kerukunan dalam keluarga suku Dayak di Kalimantan Tengah ini tercipta karena tiga faktor yaitu adanya filosofi *huma betang,* adanya rasa kekerabatan, dan pertalian darah. Sehingga meskipun berbeda keyakinan, seluruh masyarakat di Kalimantan Tengah khususnya suku Dayak adalah satu keluarga yang bersatu meski berada dalam segenap perbedaan (Normuslim, 2018). Dengan demikian bahwa hasil penelitian ini menggambarkan interaksi umat beragama yang sangat apik di Kalimantan Tengah.

Selain itu, di Kalimantan Tengah juga dilaksanakan perayaan atau ritual tertentu yang merupakan adaptasi atau akulturasi dari lintas agama seperti tradisi simah laut yang sering dilakukan. Simah laut atau di wilayah lain juga disebut syukuran laut ini merupakan upacara meminta keselamatan kepada yang Maha Kuasa dengan menghanyutkan beberapa makanan di laut. Jika diamati, pada mulanya tradisi ini bukan berasal dari Islam, tetapi dari masyarakat lokal Kalimantan Tengah. Namun perlahan-lahan tradisi disebut dimodifikasi dengan tata cara Islam agar tetap dapat dilakukan misalnya dengan mengadakan doa bersama sesuai ajaran Islam. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa ritual yang berbeda sekalipun dapat dipadukan di Kalimantan Tengah (Rahmawati, 2021).

Moderasi beragama secara tidak langsung dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama yang juga memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Pertama, kerukunan beragama membantu membentuk identitas bersama di antara warga masyarakat. Dengan saling menghormati dan menerima perbedaan agama, masyarakat dapat merasa bahwa mereka bagian dari satu entitas yang lebih besar dan tidak dikerdilkan menjadi komunitas atau kelompok tertentu. Kedua, kerukunan beragama menciptakan peluang untuk membangun jaringan sosial yang kuat antar kelompok agama. Hal ini memungkinkan pertukaran budaya, nilai, dan pengalaman yang dapat memperkaya masyarakat. Ketiga, kerukunan beragama dapat dijadikan sebagai pemecahan konflik. Masyarakat yang menghargai kerukunan beragama cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah. Ketika konflik muncul, pendekatan damai dan dialog antar agama dapat menjadi sarana untuk menyelesaikannya tanpa kekerasan (Kopong, 2021).

Kerukunan beragama juga mendukung ide kesejahteraan bersama. Dengan bekerja sama, berbagai kelompok agama dapat bersatu untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan. Pada akhirnya juga akan memperkuat pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya kerjasama antaragama, masyarakat dapat bekerja bersama-sama dalam inisiatif-inisiatif pembangunan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Sehingga moderasi yang melahirkan kerukunan beragama ini berdampak positif terhadap pembangunan kualitas masyarakat. Dengan kata lain bahwa moderasi beragama tidak sekadar berdampak dalam lingkup kehidupan beragama saja, melainkan dalam kehidupan sosial secara lebih luas (Fuadi, 2020).

H. Tantangan dan Hambatan Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah

Implementasi moderasi beragama tidak selalu berjalan dengan mulus, terkadang terdapat berbagai hambatan-hambatan tertentu yang disebabkan oleh beberapa faktor. Di antara hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fanatisme dan Ekstremisme

   Kalimantan Tengah memiliki beragam agama, bahkan dalam satu agama pun memiliki berbagai aliran tertentu yang tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan konflik. Di antara konflik yang mungkin terjadi disebabkan oleh sikap fanatisme dan ekstremisme yang berlebihan. Sebab pemahaman yang sempit dan fanatik terhadap agama dapat menyebabkan ekstremisme. Orang-orang yang terlalu keras dalam pandangan keagamaannya cenderung sulit untuk menerima perbedaan dan cenderung menolak dialog antaragama. Kemungkinan-kemungkinan sikap fanatisme dan ekstremisme ini akan selalu ada di tengah masyarakat, sehingga diperlukan peran berbagai pihak untuk mensosialisasikan iklim beragama yang moderat.

2. Ketidaksetaraan dan Diskriminasi

   Adanya ketidaksetaraan atau diskriminasi berbasis agama dapat menjadi penghambat moderasi. Jika suatu kelompok agama merasa tidak adil diperlakukan, hal ini dapat memicu konflik dan ketegangan antar umat beragama. Terlebih pada kelompok-kelompok agama minoritas, adanya isu-isu diskriminasi sangat mungkin terjadi. Dilansir dari Kompas, salah satu kepercayaan yang terkadang mendapat diskriminasi

di Kalimantan Tengah adalah mereka yang menganut kepercayaan Kaharingan. Menurut berita yang ditulis oleh media Kompas, terdapat salah seorang warga dari Murung Raya yang diolok-olok dan dijauhi hanya karena menganut kepercayaan Kaharingan. Bahkan warga tersebut juga mempertanyakan tentang tidak adanya guru di sekolah yang mengajarkan ajaran Kaharingan, padahal mereka mengklaim bahwa mereka juga memiliki agama (Triwibowo, 2021). Namun sebagaimana diketahui bahwa kepercayaan Kaharingan masih belum diakui secara resmi oleh negara sebagai agama. Sehingga hal ini menjadi alasan tidak adanya guru agama yang khusus mengajarkan Kaharingan.

3. Politik Identitas

Politik identitas yang memanfaatkan perbedaan agama untuk mencapai tujuan politik tertentu dapat merusak moderasi beragama (Khoirunnisa, 2023). Politisasi agama seringkali mengarah pada pembentukan kubu-kubu yang saling bersaing. Politik identitas akan menghasilkan kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang terbentuk berdasarkan agama maupun suku. Menurut penelitian terdahulu, di Kalimantan Tengah politik identitas terjadi saat pemilihan kepala daerah. Mayoritas masyarakat akan memilih pemimpin yang menurut mereka baik melalui agamanya maupun asal sukunya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas agama masih kuat dalam memengaruhi masyarakat di Kalimantan Tengah, sehingga hal ini juga menjadi penghambat adanya moderasi beragama (Triana & Liska, 2020).

4. Media Sosial dan Propaganda

Penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan yang merangsang kebencian atau propaganda agama dapat memperburuk ketegangan antarberagama. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau tendensius dapat memperkuat sikap radikal. Media sosial merupakan wadah untuk menyatakan kebebasan berekspresi sehingga memungkinkan berbagai pemahaman-pemahaman yang intoleran dapat disebarkan dengan mudah. Terlebih pada generasi muda yang mudah menerima dan menyerap informasi tanpa disaring terlebih dahulu (Hamdi, dkk, tt).

Mengacu kepada beberapa tantangan di atas, diperlukan beberapa upaya untuk mengatasinya agar implementasi moderasi beragama di Bumi Tambun Bungai tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Beberapa upaya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penguatan Peran Tokoh Agama

Salah satu tantangan terberat dalam implementasi moderasi beragama adalah adanya sikap fanatisme dan ekstremisme. Kedua hal ini dapat diatasi dengan penguatan peran tokoh agama terutama dalam mensyiarkan paham-paham yang moderat. Seorang pemuka agama tentu akan dipatuhi oleh pengikutnya. Misalnya saja seorang penceramah yang keliling dalam berdakwah, sehingga fatwa-fatwa maupun pendapat-pendapatnya akan terus didengar oleh masyarakat. Melalui merekalah paham-paham yang toleran dan moderat dapat disosialisasikan (Fithriyyah & Umam, 2021).

2. Dialog antar Agama

Langkah yang tidak kalah penting dalam mendukung implementasi moderasi beragama adalah dengan mengadakan dialog antar agama (Abdurrohman, 2018). Kalimantan Tengah yang beragam ini tidak menutup kemungkinan terjadi diskriminasi pada umat agama tertentu, sehingga diperlukan pemahaman dan sosialisasi kepada seluruh umat beragama agar tidak saling menghina maupun mengerdilkan satu sama lain. Upaya dialog ini dapat dilakukan kepada perwakilan atau para pemuka agama saja, kemudian mereka yang akan meneruskan pesan-pesan moderat kepada umatnya masing-masing.

3. Pembentukan Komunitas Pemuda untuk Propaganda Moderasi

Peran pemuda dalam mensyiarkan moderasi beragama juga tidak dapat disepelekan. Mereka memiliki magnet yang sangat besar untuk memberi pengaruh kepada masyarakat. terlebih pada zaman sekarang yang telah memasuki era teknologi dan eksistensi media sosial, sehingga peran generasi muda sangat dibutuhkan. Mereka dapat membuat konten-konten promosi tentang moderasi beragama di media sosial. Jika hal ini terus menerus dilakukan, maka pesan-pesan tentang moderasi akan diserap dan dilaksanakan dengan baik (Sazali & Mustafa, 2023).

Oleh sebab itu dalam mengimplementasikan konsep moderasi beragama tidaklah sempurna dan komprehensif kalau sasaran implementasinya terbatas hanya pada relasi sesama manusia, tanpa melibatkan implementasi relasi manusia dengan Allah, dan relasi

manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Itulah sebabnya, dikenal dengan istilah Tri Relasi Moderasi Beragama (Triple Relationship of Religious Moderation), sebuah istilah yang ketepatannya masih bisa diperdebatkan (Anwar, 2023). Relasi ketiganya bisa digambarkan dalam bentuk segi tiga sama kaki, Allah di atas, manusia di sebelah kiri, dan lingkungan alam di sebelah kanan yang akan dijabarkan dalam bab berikutnya:

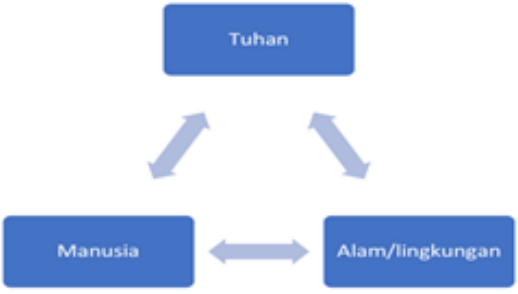

Tabel 1. Tri Relasi Moderasi Bergama

I. Penutup

Moderasi beragama di Kalimantan Tengah bagaikan formula obat yang sangat tepat untuk diterapkan mengingat Kalimantan Tengah memiliki beragam agama, suku, etnis, dan golongan. Meskipun saat ini isu-isu perpecahan sangat jarang terdengar, tetapi penerapan moderasi beragama tepat untuk dilakukan guna mencegah berbagai fenomena intoleran yang tidak diinginkan. Kalimantan Tengah juga dikenal memiliki budaya dan tradisi yang beragam. Salah satu tradisi tersebut adalah adalah falsafah *Huma Betang* yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian ditengah keberagaman di Kalimantan Tengah. Nilai-nilai luhur yang direpresentasikan melalui budaya dan tradisi ini dapat memperkuat implementasi moderasi

beragama, karena masyarakat sudah memiliki basis toleransi yang sangat kuat. Sebagai penguatan terhadap program moderasi beragama, pemerintah dan lembaga terkait perlu melakukan kontribusi penting seperti melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merevitalisasi penerapan moderasi beragama di Kalimantan Tengah. Program-program ini dilakukan guna mencegah maupun mengatasi berbagai hambatan dalam implementasi moderasi beragama. Dengan demikian moderasi beragama dapat menjadi pondasi untuk membangun kerukunan umat yang ada di Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan 14, no. 1 (2018): 29–41. https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671.

Agnes Tri Ekatni, Edy Jumrio, and Silvester Adinuhgra. "Pengikat Toleransi Suku Dayak Tomun Arut." Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik 8, no. 2 (2022): 49–57. https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.99.

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 (2019): 45–55.

Ali, Sapri. "Konsep Hukum Islam Rohmatan Lil Alamin Sebagai Dasar Moderasi Beragama Diindonesia" 4, no. 2 (2023).

Amrullah, M. Kholis, Lutfiauz Zahro, and M. Irfan Islamy. "Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal." Nizham 9, no. 2 (2021): 58–69.

Apandie, Chris, and Endang Danial Ar. "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah." Journal of Moral and Civic Education 3, no. 2 (2019): 76–91. https://doi.org/10.24036/8851412322019185.

Anshari, M. R., Surawan, S., & Fatimah, C. (2023, March). RELIGIOUS MODERATION IN PUBLIC SCHOOLS; A SEARCH FOR A MODEL OF THE TEACHER'S ROLE. In Proceeding International Seminar of Islamic Studies (pp. 354-369).https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/13864

Anwar, Khairil. "Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer." Yogyakarta: K-Media, (2023)

Budhiono, R. Hery. "Peribahasa: Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Anak-Anak Dayan Maanyan Di Kalimantan Tengah." Ranah 5, no. 1 (2016): 25–32.

Dayusman, Edo Alvizar, Alimudin, and Taufik Hidayat. "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer." Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan 7, no. 1 (2023): 118–34.

DIONISIUS REYNALDO TRIWIBOWO. "Penghayat Kaharingan, Mereka Yang Teguh Dengan Warisan Leluhur." Kompas.Id. 2021. https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/06/01/penghayat-kaharingan-mereka-yang-teguh-dengan-warisan-leluhur.

Fahri, Mohammad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." Intizar 25, no. 2 (2019): 95–100. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/.

Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman 17, no. 1 (2018): 33. https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212.

Fathurahman, M, and R Y H Umah. "Membangun Nalar Kritis Bagi Anak Dan Implementasinya Dalam Praktik Moderasi Beragama." Jurnal Ibriez: Jurnal 7, no. 1 (2022): 95–104. https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/243.

Fihrisi, Fathan, Krisna Putra Alliandra, Firlya Ika Septiviana, Ummi Zahrotul Ainiyah, Khudzaifah Nuqia, Diana Erista Ferli, Ervinatus Tri Wulansari, and Ummi Qonitatin. "Menangani Ekstramisme Dan Membina Moderasi Beragama Di Sekolah: Praktik Terbaik Dan Pembelajaran." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 2023, no. 15 (2023): 142–54. https://doi.org/10.5281/zenodo.8206954.

Fithriyyah, Mustiqowati Ummul, and Muhammad Saiful Umam. "Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran NU-Muhammadiyah Di Era Revolusi Industri 4.0." Politea 1, no. 1 (2018): 15. https://doi.org/10.21043/politea.v1i1.4310.

Fuadi, Afnan. Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.

Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama 01, no. 01 (2021): 121–50. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820.

Halim, Abdul, and Muhammad Rikad Akbar Universitas. "The Tolerance and Freedom in Establishing a House of Worship As the Actualization of Religious Moderation." Journal of Religious Moderation 1, no. 1 (2022): 84–105. https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/5.

Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun

Harmonisasi." Intizar 27, no. 1 (2021): 1–15. https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191.

Hamu, Fransiskus Janu. "Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama." Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia 2, no. 2 (2023): 57–68.

Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." Jurnal Mubtadiin 7, no. 2 (2021): 111–23. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii.

Indarwati Indarwati, Sulton Sulton, and Ardhana J.M. "Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Kajian Ilmu Kewarganegaraan." Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan 7, no. 2 (2022): 36–46. https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp36-46.

Is'adi, Munir, and Ubaidillah Ubaidillah. "Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember." AKM: Aksi Kepada Masyarakat 3, no. 2 (2023): 243–52. https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.640.

Jamaluddin, Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)." AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 7, no. 1 (2022): 1–13. https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10.

Kafa, M Ghilman, M Nurul Fajri, and Tangguh Bayu Mukti. "Pola Komunikasi Efektif Dalam Moderasi Beragama: Membangun Dialog Harmonis." Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi) 8, no. 1 (2023): 13–33.

Kemenag. "Begini Tantangan Penyuluh Agama Di Tahun Politik." Kementerian Agama Kalimantan Tengah. September 5, 2023.

———. "Kemenag Kotim Laksanakan Sosialisasi Kampung Moderasi Beragama." Kemenag Kotim. 2023. https://kalteng.kemenag.go.id/kotim/berita/517377/Kemenag-Kotim-Laksanakan-Sosialisasi-Kampung-Moderasi-Beragama.

Khalil Nurul Islam. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan 13, no. 1 (2020). https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379.

Khoirunnisa. "Pemilu Dan Politik Identitas: Dilema Antara Kebangsaan Dan Keagamaan." Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta 9, no. 1 (2023): 34–45.

Kopong, Kristoforus. "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital." Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik 6, no. 1 (2021): 23. https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.123.

Kusnandar, Viva Budi. "Sebanyak 74,13% Penduduk Kalimantan Tengah Beragama Islam Pada Juni 2021." Katadata. 2021. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/19/sebanyak-7413-penduduk-kalimantan-tengah-beragama-islam-pada-juni-2021.

Malu, Agustinus Bole. "Terdapat 2 Kasus Lain Terkait Diskriminasi Agama Dikeluhkan Warga Tamiang Layang." Borneonews.Co.Id. Tamiyang Layang, 2021. https://www.

borneonews.co.id/berita/246975-terdapat-2-kasus-lain-terkait-diskriminasi-agama-dikeluhkan-warga-tamiang-layang.

Mohammad, Fadil. "Urgensi Standarisasi Islam Aswaja Annahdliyyah Untuk Perdamaian Indonesia Dan Dunia." At-Tajdid 04, no. 02 (2020): 140–58.

Muhidin, Muhidin, Muhammad Makky, and Mohamad Erihadiana. "Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional." Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal 4, no. 1 (2021): 22–33. https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456.

Muslimah, Astrinitasillahi, Fikri, Hafidzatul Muslimah, Husnul Khatimah, Kartini, Lingchiani, et al. Menembus Garis Batas: Sebuah Perjalanan KKN Moderasi Beragama. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya Presss, 2021. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3774/1/Menembus Garis Batas %28fix%29.pdf.

Nasaruddin, Susanti, and Helmun Jamil. Urgensi Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi. Padang: Gita Lentara, 2023.

Ni'mah, Zetty Azizatun. "Urgensi Madrasah Dalam Membangun KarakterModerasi Di Tengah Perkembangan Radikalisme." Prosiding Nasional 3 (2020): 17–18. http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/36.

Normuslim, Normuslim. "Kerukunan Antar Umat BeragamaKeluarga Suku Dayak Ngaju Di Palangka Raya." Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 3, no. 1 (2018): 66–89. https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1268.

Ponno, Alfrida Taruk, Reniati, Yiska Sambo, and Rianti Mean. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk." Jurnal Salome : Multidisipliner Keilmuan 1, no. 5 (2023): 356–65.

Pratama, Rio. "Empat Rumah Ibadah Berdampingan, Potret Toleransi Di Kotawaringin Timur." Kabardamai.Id. 2021. https://kabardamai.id/empat-rumah-ibadah-berdampingan-potret-toleransi-di-kotawaringin-timur/.

Purbajati, Hafizh Idri. "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah." FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman 11, no. 2 (2020): 182.

Rahmadi, Toby, and Desi Erawati. "Dominasi Pedagang Suku Jawa Di Kabupaten Seruyan(Analisis Teori Hegemoni Gramsci)" 7, no. 1 (2022): 1–11. https://satudata.kalteng.go.id/list_tabel/index/0.

Rahmawati, Yeni. "Komodifikasi Pada Upacara Simah Laut Di Desa Ujung Pandaran Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur , Kalimantan Tengah." JTAMPS 1, no. 1 (2021): 21–28.

Ridlwan, Mujib, Ashabul Yamin, Muhammad Aziz, Moh Adib Amrullah, Robbah Munjiddin Ahmada, Yayuk Siti Khotijah, and Sholikah. Respons Islam Atas Moderasi Beragama Dan Multikulturalisme. Tuban: Academia Publication, 2023.

Ridwan, I, and A Abdurrahim. "Persepsi Dan Pengamalan Moderasi Beragamat Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum." Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA … 9, no. 1 (2023): 42–

72. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/ article/view/19959%0Ahttps://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewFile/19959/10669.

Risnawati. "Kemenag Kota Palangka Raya Sosialisasikan Kampung Moderasi Di Kelurahan Marang." Kemenag. 2023. https://kalteng.kemenag.go.id/palangkaraya/berita/518005/Kemenag-Kota-Palangka-Raya-Sosialisasikan-Kampung-Moderasi-di-Kelurahan-Marang-.

Rumsiti, Neneng. "Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Dayak Hapakat Basara Dan Korelasinya Dengan Al-Qur ' an Pendahuluan Memperoleh Pendidikan Adalah Hak Setiap Orang . Bahkan Negara Memberi Ruang Khusus Terkait Hak Tersebut . Hal Ini Menunjukkan Bahwa Ada." Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam 8, no. 1 (2022): 1–18.

Rusmiati, Elis Teti. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini." ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat 6, no. 2 (2023): 248–56. https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077.

Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." Journal for Islamic Studies 1, no. 1 (2018): 170–81. https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580.

Saputera, Abdur Rahman Adi, and Muhammad Syarif H. Djauhari. "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo." Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama 01, no. 1 (2021): 41–60. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351.

Sazali, Hasan, and Ali Mustafa. "New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia New Media and Stengthening Religious Moderation in Indonesia." Komunikasi 17, no. 2 (2023): 167–84. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3.

Seprianto, Sovatunisa Soleha, Dina Hajja Ristianti, and Hendra Harmi. "Peran Konseling Multikultural Dalam Mengatasi Stigma Gangguan Kesehatan Mental." Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan 7, no. 1 (2023): 88–96. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i1.

Sofian, Muhammad Agus, and Toat Haryanto. "Kritik Wacana Tafsir Dalam Klausal Radikalisme (Studi Analisis Bahasa Al-Qur'an Hadist Dan Filsafat Radikalisme)." Amal Insani (Indonesia Multidiscipline of Social Journal) 3, no. 1 (2022): 45–61.

Sofiandi, Nur Hasanah, Zulkifli M Nuh, and Rhonny Riansyah. "TOLERANSI DAN INKLUSI DALAM SISTEM KEUANGAN: Sebuah Upaya Menumbuhkan Ekonomi Berkelanjutan." Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 15, no. 1 (2023): 16–28.

Surawan, Surawan, Muhammad Redha Anshari, Asmail Azmy, and Muhammad Iqbal Purnama Adi. "Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan." Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam 6, no. 2 (2022): 111-120.

Surawan, S., A. Saefulloh, and M. A. Farisi. "Implementation of Religious Moderation Values Through PAI Learning at

SMAN 1 Katingan Kuala." International Journal of Arts and Social Science 4, no. 6 (2021).

Triana, Rara, and Rahel Liska. "Politik Identitas: Apakah Politik Identitas Akan Mempengaruhi Popularitas? (Kajian Politik Identitas Dalam Pilkada Kalteng)." Wacana Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik VIII, no. 2 (2020): 163–71.

Wardati, L, D Margolang, and ... "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan." Fitrah: Journal of … 4, no. 1 (2023): 175–87. http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/196%0Ahttp://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/download/196/87.

Wilson, W. "Relasi Islam-Dayak Di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah." Jurnal Pendidikan Tambusai 5, no. 3 (2021): 11105–22. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2771%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2771/2382.

Yeni Sri Lestari. "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama." Journal of Politics and Policy 1, no. 1 (2018): 12. https://jppol.ub.ac.id/index.php/jppol/article/view/4.

Yulianto, Ridwan. "Implemantasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Toleransi." Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 1, no. 1 (2020): 111–23. http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/12%0Ahttps://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/12/10.

Pesantren, Islam Indonesia, Dan Moderasi Beragama

Prof. Dr. Ngainun Naim
Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Islam itu satu, tetapi ekspresi sosiologisnya menghasilkan potret yang beraneka ragam. Masing-masing potret bersifat unik, khas, dan menunjukkan karakteristik yang tidak bisa disamakan antara satu dengan tempat yang lainnya. Justru karena itulah diperlukan kajian dan penelitian secara serius jika ingin memahami terhadap sebuah potret atau "spektrum" Islam (Aisyah Arsyad, dkk: 2017).

Perspektif yang sama juga berlaku bagi Islam Indonesia. Islam Indonesia memiliki keunikan yang berbeda dibandingkan dengan Islam yang ada di belahan dunia lain. Salah satunya adalah adanya pesantren (Qomar: 2023). Lembaga ini unik, khas, dan tidak ada yang sama persis dengan lembaga-lembaga lain sejenis yang ada di dunia. Memang ada yang mirip tetapi tidak sepenuhnya. Hanya beberapa aspek saja yang memiliki titik-titik kesamaan.

Pesantren bukan fenomena baru. Ia telah ada dan menjadi bagian dari pertumbuhan dan perkembangan Islam Indonesia sejak masa awal sampai sekarang. Pengalaman historis ini yang memungkinkan pesantren memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap peradaban Islam Indonesia. Sejarah panjang pesantren ini juga menjadi basis penilaian bahwa pesantren merupakan institusi khas yang lahir dari rahim bangsa Indonesia (Qomar: 2005).

Proses masuknya Islam ke Indonesia, khususnya Jawa, bersifat asimilatif, bukan revolusioner. Kalangan pedagang yang memegang peranan penting (Sukamto: 1999, 6). Meskipun demikian, proses Islamisasi dalam skala besar dilakukan oleh para ulama yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Sejarah menunjukkan bahwa siapa saja

yang termasuk anggota Walisongo ternyata berbeda-beda. Ada beberapa versi tentang siapa saja anggotanya. Ada nama wali yang selalu ada di semua versi, seperti Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga (Perkasa, 2020), namun ada juga yang namanya muncul hanya di versi tertentu.

Para wali memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Namun demikian semua wali dulunya memiliki pesantren (Lukens-Bull, 2008). Tentu konteks pesantren yang dimiliki tidak sama persis dengan pesantren yang hari ini kita temui. Menurut para ahli, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam pertama yang unik dan khas Indonesia.

A. Pesantren dan Islam Indonesia

Teori sosial menyatakan bahwa terdapat relasi resiprokal antara institusi pendidikan dengan masyarakat. Institusi pendidikan yang mampu memenuhi harapan masyarakat akan mampu bertahan dan berkembang. Biaya umumnya bukan menjadi hambatan. Jika memang mutu sebuah institusi pendidikan sesuai dengan ekspektasi, masyarakat akan berjuang agar anak-anaknya untuk menjadi bagian dari lembaga pendidikan tersebut meskipun biayanya mahal (Suharto, 2013). Mutu menjadi salah satu tolok ukur yang cukup menentukan.

Sebaliknya, institusi pendidikan yang tidak membaca realitas secara kritis akan ditinggalkan masyarakat. Masyarakat itu tidak statis. Ia senantiasa tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Aspek perkembangan ini jika tidak dibaca secara kritis oleh institusi pendidikan akan membuat ketidaksinkronan dalam relasi keduanya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang eksis sepanjang sejarah perjalanan Indonesia. Kemampuan untuk eksis ini tidak bersifat general. Meskipun ada pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang paling *survive* dan terus diminati

masyarakat sampai sekarang (Muhammad: 2019), namun ini berlaku pada pesantren tertentu yang melakukan langkah-langkah kreatif-inovatif sehingga eksistensinya sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa pesantren yang tidak mempertimbangkan terhadap dinamika perkembangan zaman, pelan tetapi pasti mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Bahkan ada juga pesantren yang kehabisan santri.

Perspektif ini mempertegas relasi antara pesantren dan masyarakat yang sangat erat. Sifat relasi tersebut resiprokal. Keberadaan pesantren dipengaruhi oleh masyarakat. Demikian juga, keberadaan masyarakat juga dipengaruhi oleh pesantren. Keduanya saling memberikan pengaruh pada kadar tertentu.

Pesantren lazimnya didirikan di daerah yang masyarakatnya yang secara sosial memiliki masalah. Sejarah pesantren biasanya diawali dengan berbagai hambatan dan tantangan dari masyarakat sekitar saat awal berdiri. Seiring perjalanan waktu, pesantren justru mempengaruhi secara positif kehidupan masyarakat. Tata sosial masyarakat semakin hari semakin baik berkat internalisasi nilai yang diusung oleh pesantren. Pada titik inilah maka sesungguhnya pesantren telah menjalankan peranan penting dalam konteks transformasi sosial (Bakri & Mangkachi, 2021).

Secara intrinsik, pesantren menjalankan tugas yang sangat strategis yaitu menjaga etika dan moral masyarakat (Jamaluddin: 2012). Realitas masyarakat yang mengalami degradasi moral, pelan tapi pasti, mengalami perbaikan. Perbaikan moral masyarakat tidak selalu bisa bersifat cepat. Butuh waktu panjang dan tidak selalu mudah untuk melakukannya. Justru di sinilah makna penting pesantren sebagai penjaga moral masyarakat.

Pesantren sebagai institusi berada dalam sistem sosial yang lebih besar. Tradisi keagamaan khas yang dimiliki pesantren merupakan hasil dari dialektika unsur-unsur yang ada di dalam. Proses dialektika ini berlangsung secara dinamis dalam bingkai sosial kultural masyarakat di luarnya. Karakteristik sosial kultural itu bisa jadi homogen, namun mungkin juga pluralistik (Sukamto: 1992).

Pesantren tumbuh dan berkembang di (hampir) seluruh wilayah Indonesia. Sejarah pesantren disebut bersamaan dengan masuknya Islam (Mulkhan: 2002). Meskipun demikian, Jawa menjadi tempat asal-muasal pesantren di Indonesia. Pesantren di luar Jawa umumnya memiliki pertautan dengan pesantren-pesantren di Jawa. Beberapa pesantren didirikan oleh alumni pesantren di Jawa. Meskipun tidak semua, hal ini menunjukkan bahwa ada relasi yang erat antara pesantren dengan Jawa.

Pesantren di Jawa identik dengan Islam di Jawa. Ini bermakna bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan. Jadi tidak hanya memiliki hubungan melainkan lebih dari itu karena dinilai sebagai identik. Jika dirunut, hal ini sesungguhnya merupakan hal yang wajar karena Islam di Jawa memiliki sejarah yang panjang. Islam bisa diterima dengan baik karena mengapresiasi terhadap budaya yang ada (Ramdhan, 2020).

Perspektif berbeda diberikan oleh Azra (2003: 26). Analisis ilmuwan Muslim yang terkenal dengan teori Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara ini menyatakan bahwa terdapat relasi resiprokal antara Jawa dan dunia pesantren. Kultur Jawa dinilai oleh Azra sebagai berkarakter involutif. Karakter ini memungkinkan kultur Jawa memiliki kemampuan untuk menyerap budaya luar melalui proses interiorisasi tanpa perlu kehilangan identitas sebagai kebudayaan Jawa. Pesantren yang hadir, tumbuh, dan berkembang di

Jawa memiliki karakter yang sejalan dengan karakter Jawa. Implikasinya, pesantren memiliki kemampuan yang canggih dan Tangguh untuk bertahan dari segala bentuk perubahan dari luar yang mengancam eksistensinya.

Karakter involutif bukan berarti karakter sempurna tanpa kekurangan. Sesungguhnya setiap karakter budaya memiliki nilai lebih dan kekurangan. Salah satu kelemahannya adalah terjadinya kesenjangan secara intelektual dan kultural (Madjid: 1997, 6-15). Kesenjangan ini terjadi karena kemampuan involutif itu dikendalikan oleh kalangan intelektual sementara sebagian besar warga masyarakat mengikuti apa yang dilakukan oleh kalangan terdidik.

Relasi erat antara Islam dan budaya juga disebabkan karena manusia secara perenial dilingkupi oleh tradisi. Tidak ada manusia yang tidak memiliki tradisi, apa pun bentuk tradisinya. Menurut Hidayat (2018: 22), semua manusia itu sesungguhnya merupakan anak kandung tradisi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun manusia itu dibekali dengan insting yang natural, namun semua insting itu bukan bekerja tanpa arah. Insting itu akan mengikuti tradisi dan kultur tempat seseorang tumbuh. Di sini, sekali lagi, tradisi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang.

Efek lain dari kultur Jawa adalah pesantren sifatnya dinamis. Ia mampu merespon dinamika perkembangan zaman secara kreatif-konstruktif. Perubahan memang tidak selalu bisa diterima oleh komunitas pesantren sendiri, namun perubahan yang terukur dan dalam konteks menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan karakter esensial justru menjadikan pesantren mampu terus eksis. Aspek inilah yang menjadikan pesantren terus tumbuh dan berkembang secara dinamis dan variatif (Sukamto: 1999, 6). Secara lebih tegas Bull menyebut bahwa pesantren memiliki relasi yang sangat erat dengan sufi dan budaya lokal (Lukens-Bull, 2008). Kompleksitas dan

keanekaragaman terdapat pada setiap pesantren. Jangan dibayangkan ada sistem pesantren yang seragam sebagaimana sekolah formal. Sistemnya sangat variatif dan tidak selalu sama dengan pesantren-pesantren yang lainnya.

Apa pun yang dikembangkan di pesantren tergantung kepada kiai. Tidak ada yang bisa mengintervensi. Kiai adalah penentu tunggal perjalanan pesantren (Subahar, 2013). Justru di sinilah sisi menarik dunia pesantren. Pertumbuhan dan perkembangan atau pasang surut menjadi wajah lain pesantren yang tidak bisa diabaikan. Kita bisa mencermati bagaimana sebuah pesantren mulai berdiri, tumbuh, dan berkembang pesat. Dulunya hanya memiliki santri yang bisa dihitung dengan jari lalu memiliki ribuan santri. Di sisi lain, kita bisa membaca fakta tentang sebuah pesantren besar dengan ribuan santri yang mengalami penyusutan terus-menerus. Bahkan ada juga yang kemudian santrinya betul-betul habis. Gedung-gedung tempat santri mondok menjadi saksi kejayaan masa lalu. Tidak ada lagi aktivitas layaknya pesantren.

Dunia pesantren sesungguhnya kaya nilai. Seorang santri diajarkan tentang bagaimana belajar secara substansial. Bukan hanya bagaimana menyerap ilmu tetapi juga bagaimana membangun akhlak mulia dengan siapa saja. Santri itu identik dengan akhlak mulia. Jika akhlaknya tidak bagus maka kesantriannya dipertanyakan (Muhammad, 2019).

Menjadi santri pandai itu penting namun kepandaiannya harus berlandaskan akhlak mulia. Pandai tanpa akhlak mulia berbahaya bagi kehidupan. Kepandaiannya bisa dipakai untuk tujuan yang kurang baik.

Rusaknya tatanan kehidupan sekarang ini bukan karena tidak ada orang pandai. Jumlah orang pandai, seiring dinamika perkembangan kemajuan pendidikan, semakin banyak. Namun kepandaian tidak

selalu berkorelasi dengan kebaikan. Jika dicermati, pelaku kejahatan kelas tinggi semacam korupsi justru orang-orang yang berpendidikan tinggi. Ini merupakan cerminan kepandaian tanpa akhlak.

Sejak awal santri telah dibekali dengan akhlak mulia. Tujuan belajar di pesantren sendiri adalah membentuk akhlak mulia. Keseluruhan kehidupan pesantren selama 24 jam dilakukan dalam kerangka terbentuknya akhlak mulia.

Ketika lulus pesantren, para santri akan diuji dengan kehidupan yang kompleks. Para santri yang mapan ilmunya akan mampu menunjukkan kiprahnya. Tidak hanya secara pasif tetapi sekaligus sebagai tokoh. Lulusan pesantren rata-rata menjadi tokoh dalam ranah kehidupan yang luas.

Bukti kepandaian santri bisa dilihat dari responnya terhadap berbagai persoalan yang sedang aktual. Mereka memiliki khazanah pengetahuan yang memadai untuk memberikan solusi terhadap persoalan kontemporer yang ada. Khazanah kitab klasik dan ilmu-ilmu pendukungnya merupakan bagian penting dari modal materi dan metodologi yang mumpuni untuk terus beraksi.

Budaya belajar sesungguhnya sudah mendarah daging dalam diri santri. Pengajian demi pengajian adalah manifestasi belajar dalam makna yang luas. Belajar kitab, belajar dalam membaca fenomena kehidupan masyarakat, belajar membangun jiwa, dan belajar untuk menjadi manusia yang berkualitas secara spiritual.

Berbekal tradisi keilmuan yang mapan, santri dan alumni pesantren memiliki modal memadai untuk berkiprah dalam bidang kehidupan yang sangat luas. Pengembangan keilmuan tentu tidak asing lagi bagi lulusan pesantren. Tokoh+tokoh pemikir keislaman yang sangat berpengaruh dipastikan pernah belajar di pesantren atau madrasah.

Dunia literasi sebagai aktualisasi keilmuan seharusnya bukan lagi menjadi persoalan. Kaum santri memiliki modal untuk mengembangkan budaya menulis, yaitu budaya membaca kitab. Budaya ini sangat penting artinya, tidak hanya dalam makna memperdalam ilmu agama, tetapi juga dalam kerangka menjadi fondasi budaya literasi (Syahlan, dkk., 2019).

B. Signifikansi Moderasi Beragama

Topik yang diangkat dalam buku ini mengingatkan pada pemikiran tentang relevansi dan kontribusi atas sebuah tulisan. Tulisan, sesederhana apa pun dan sepanjang isinya positif, sesungguhnya memiliki makna dalam konteks kehidupan yang luas. Tidak ada yang sia-sia dari tulisan yang dibuat.

Ditinjau dari perspektif ini, ada dua jenis relevansi pemikiran, yaitu relevansi intelektual dan relevansi sosial. Relevansi intelektual adalah jika sebuah pemikiran yang dituangkan dalam sebuah tulisan itu kukuh, baik metode maupun metodologinya, konsisten dan memiliki validitas jika diukur secara ilmiah melalui prosedur-prosedur yang ketat. Sedangkan relevansi sosial adalah ketika sebuah pemikiran diterima secara luas oleh masyarakat (Zen RS, dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif, dkk: 2019, 141).

Tulisan ini tidak berpretensi untuk mengkalim memiliki relevansi intelektual dan sosial. Aspek yang ditekankan adalah tulisan ini merupakan ikhtiar untuk memberikan kontribusi. Soal apakah kontribusinya secara intelektual, secara sosial, atau bahkan keduanya, biarlah waktu yang akan mengujinya. Konon setiap tulisan memiliki nasibnya sendiri.

Muara dari pembahasan tulisan ini adalah tentang signifikansi moderasi beragama. Secara sosiologis, Indonesia memiliki tingkat kemajemukan tertinggi di dunia. Heterogenitasnya mencakup banyak

bidang kehidupan, baik sosial–budaya maupun agama (Yaqin: 2007). Upaya-upaya serius untuk mengelola kemajemukan harus terus dilakukan. Kemajemukan bisa menjadi modal sosial yang memperkaya warna kehidupan. Namun jika gagal dikelola, kemajemukan bisa menjadi bencana. Pengaturan, dalam konteks masyarakat Indonesia, sangat penting. Persoalan toleransi, misalnya, juga memerlukan pengaturan karena toleransi tidak akan tumbuh dengan baik secara natural (Muttaqin: 2021).

Selain langkah yang sifatnya struktural dalam bentuk pengaturan, penting juga dipertimbangkan langkah-langkah strategis yang sifatnya kultural. Hal ini sejalan dengan kebijakan moderasi beragama yang diusung pemerintah dengan mengapresiasi terhadap budaya lokal. Islam bisa berkembang dan membangun tradisi baru bukan dengan perspektif normatif-teologis yang kaku dan tidak mengenal kompromi melainkan dengan cara-cara arif, santun, dan memahami secara baik terhadap dinamika budaya yang ada di masyarakat. Pendekatan kultural semacam ini merupakan strategi pengembangan keberagamaan yang mempertimbangkan terhadap keharmonisan dan kekayaan budaya lokal (Mas'ud: 2021).

Pentingnya moderasi beragama karena, antara lain, tumbuh dan berkembangnya kelompok yang diidentifikasi sebagai kelompok fundamental. Kelompok ini tumbuh subur seiring runtuhnya Orde Baru. Kebebasan diperoleh setelah tekanan kekuasaan melemah atau bahkan tidak ada lagi. Momentum ini dimanfaatkan oleh kelompok fundamental untuk menunjukkan eksistensi dan melakukan aksi-aksi yang memperkuat kiprah mereka.

Salah satu hal yang menjadi tantangan keberadaan kelompok fundamental terhadap eksistensi masyarakat Indonesia yang majemuk adalah cara pandang mereka yang monolitik. Ukuran segala sesuatu adalah perspektif mereka. Dalam bahasa KH. Husein Muhammad

(2019), kelompok fundamental itu cara berpikirnya picik. Teks-teks keagamaan dipahami secara tekstual dan menutup dari kemungkinan pemaknaan dan pemahaman yang lebih konstruktif dan produktif. Pada titik inilah moderasi beragama penting untuk terus dilakukan agar kehidupan harmonis menjadi bagian tidak terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari.

Pesantren dengan khazanah keilmuan dan tradisi yang dimiliki potensial untuk membumikan moderasi beragama. Empat indikaator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sesungguhnya telah menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Aisyah, dkk. (2017). *Muslim Subjectivity, Spektrum Islam Indonesia.* Yogyakarta: Insan Madani.

Azra, Azyumardi. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi,* Jakarta: Logos.

Bakri, S.-, & Mangkachi, R. I. (2021). DIALECTICS OF PESANTREN AND SOCIAL COMMUNITIES IN CULTURAL VALUE TRANSFORMATION. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 1 (1). https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2670

Hidayat, Komaruddin. (2018). *Iman yang Menyejarah: Memeluk Agama, Kebutuhan Menemukan Pijakan,* Jakarta: Noura Books.

Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis pesantren di era globalisasi. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 127-139.

Lukens-Bull, R. (2008). The traditions of pluralism, accommodation, and anti-radicalism in the pesantren community. *Journal of Indonesian Islam*, *2* (1). https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.1-15

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, dkk. (2019). *Muslim Tanpa Mitos, Dunia Kuntowijoyo,* Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus/

Madjid, Nurcholish. (1997). *Islam Tradisi: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia,* Jakarta: Paramadina.

Mas'ud, Abdurrahman. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil 'Alamin Studi Agama, Pendidikan, dan Masalah-masalah Kebudayaan.* Yogyakarta: IRCiSoD.

Muhammad, Husein. (2019). *Islam Tradisionalis yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas Zamannya,* Yogyakarta: IRCISOD.

Mujamil Qomar. (2023). *Sosioantropologi Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Interdisipliner.*

Mulkhan, Abdul Munir. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan,* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muttaqin, Tatang. (2021). *Mengelola Harapan,* Tangerang Selatan: Kini Media, 2021

Perkasa, A. (2020). Bandit Saints of Java, by George Quinn. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, *176*(4). https://doi.org/10.1163/22134379-17604011

Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Erlangga.

Ramdhan, T. W. (2020). INTERELATION OF ISLAM AND TRADITIONAL JAVA. *Al'adalah*, *23*(1). https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i1.56

Subahar, Abdul Halim. (2013). *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren,* Yogyakarta: LkiS.

Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren,* Jakarta: LP3ES.

Yaqin, M. Ainul. (2007). *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untk demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Tradisi Hambai Pahari (Mengangakat Anak/Saudara)

Telhalia(* [1], Deri Susanto [2]
*Rektor IAKN Palangka Raya *)*

Masyarakat tidak bisa hidup tanpa tradisi (Sztompa, 2004 dalam Agustus et al., 2022) dan setiap manusia memiliki kebutuhan akan adat istiadat, tradisi (Handoyo et al., 2015).Tetapi bagaiman jika kalimat tersebut dibalik yakni tradisi yang menghidupkan masyarakat. Itulah yang dialami orang Dayak di Kalimantan Tengah, dengan menjunjung tinggi semangat *belom bahadat* (menjunjung tinggi adat), sebagai bagian atau turunan dari filosofi *Huma Betang*.

Menurut Ristianti (Ristianti, 2015) orang Dayak sulit mengekrpesikan budaya dan tradisi dalam ruang yang terbatas, sehingga memerlukan keleluasaan ruang atau wilayah. Jadi, semakin luas suatu wilayah semakin mereka dapat mengekrepsikan kebudayaan dan tradisi. Artinya terdapat indikasi bahwa tradisi dan kebudayaan Dayak berhadapan dengan masyarakat yang plural dan multi etnis akan surut, tengelam dan terpingirkan. Ditambah lagi dengan gempuran teknologi dan kebudayaan modern, maka semikin tidak ada filter penyaring nilai-nilai masuk. Bagi Suku Jawa misalnya tidak perlu membutuhkan ruang luas untuk mengekspresikan budaya, cukup membentuk ruang bersama bagi semua. Salah satu falsafah Jawa adalah *tepa salira* yakni suatu sikap saling menghargai terhadap sesama, menuntut setiap orang bertanggung jawab terhadap kehidupan orang lain. Pada konteks suku jawa, hanya sekedar basa-basi adalah sebuah upaya untuk mendekatkan relasi dengan sesama. Tetapi bagi orang Dayak tentu memerlukan ruang yang cukup luas untuk mengekspresikan kebudayaan dan tradisi untuk menciptakan ruang bagi sesama.

Keleluasaan ruang tidaklah cukup menjamin terciptanya toleransi dan menciptkan ruang bersama. Terdapat sisi gelap keleluasaan ruang dalam mengekspresikan kebudayaan dapat mengakibatkan masyarakat suku semakin independen, gerak kebudayaan menjadi otonom dan melahirkan egosentris (Ristianti, 2015). Apabila dicermati lebih lanjut, masing-masing suku memiliki persepsi yang berbeda dalam melihat realitas yang sama tentang penempatan diri terhadap orang lain. Dapat dikatakan orang Dayak lebih cenderung mengambil jarak dan menarik diri, sementara suku lain cenderung menghilangkan jarak dalam tataran relasi bermasyarakat.

Tetapi tidak selalu demikian pada kontek tradisi *hambai*. Orang Dayak mampu menciptakan ruang bagi sesama baik dalam konteks keterbatasan ruang. Artinya *hambai* dapat menghilangkan keberjarakan dan menciptakan ruang bersama. *Hambai* secara sederhana diartikan mengangkat saudara atau anak (Kayun, 2019). *Hambai* dapat dijadikan sebagai sarana rekonsiliasi dan perdamaian, pada kasus perselisihan di sampit antara 7 damang tahun 2023, konflik antara lembaga keadatan dan lembaga keagamaan (Infobanua.co.id, 2023). *Hambai* juga dilaksanakan dalam rangka menyelesaikan perkara perkawinan jika seseorang merampas istri/suami orang lain, (Suparyanto Triyani, 2020), maka akan dikenakan denda adat yang disebut *Singer Tungkun*. Lebih dalam lagi pada kasus ketika seseorang menumpahkan darah orang lain (misalnya: kecelakaan yang tidak disengaja) maka seseorang wajib melakukan *hambai*. Seringkali dalam banyak kasus, *hambai* memiliki unsur spiritualitas, misalnya sang anak sering mengalami sakit-sakitan dan salah satu syarat agar anak ini bisa sembuh kembali, ia harus mengadakan tradisi *hambai*, atau misal yang terjadi disini, anak kehilangan salah satu figur orang tuanya, maka biasanya dilaksanakan tradisi *hambai*. Walau memang secara

hubungan kekeluargaan juga cukup dekat. Ini adalah salah satu prosesi sederhana, mengikat secara adat hubungan anak dan orang tua angkatnya juga hubungan orang tua angkat dan orang tua kandung sang anak, agar bersama sama mendidik, mengasuh, mengajar dan memelihara anak ini hingga dewasa (folksofdayak, 2023).

Pada umumnya, masyarakat Dayak sangat terbuka dan mudah bergaul denga suku-suku lain, lebih toleran. Karena orang Dayak memiliki sikap dasar selama kelompok suku lain tidak mengganggu atau melecehkan mereka secara fisik, mereka bersedia menerima kelompok mana pun di tengah-tengah mereka (Aripin & Silpanus, 2022). Suku Dayak memiliki ciri khas watak yang dikenal dengan istilah "*Mamut Menteng Ureh Mameh*". "*Mamut menteng"* yang berarti gagah perkasa, "*ureh*" yang berarti giat, dan "*mameh*" yang berarti suka mengalah (Delfiani Putri Rejeki, 2023). Dengan demikian *hambai,* mengambarkan sikap mengalah orang Dayak dan penerimaan terhadap sesama.

Agama dan kebudayaan meskipun seringkali menjadi penyebab ketegangan, bisa menjadi sumber bagi rekonsiliasi agama-agama yang kita hadapai saat ini. Akomodasi atau adaptif terhadap tradisi merupakan bagian dari empat indikator moderasi beragama untuk melihat sejauh mana kesediaan umat beragama menerima praktik, mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. (Apriani & Aryani, 2022). Dengan kata lain harus terdapat pembuktian, bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan menjadikan semakin moderat dalam beragama.

Melalui praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal ingin melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Langkah utama dari upaya akomodatif ini adalah menumbuhkan pemahaman, praktik, dan perilaku beragama yang lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya (Apriani & Aryani, 2022). Juga tradisi hambai adalah model pendekatan sebagai anti-kekerasan.

C. Tradisi Hambai Angkat Anak/Saudara

1. Hambai Angkat Saudara

Angkat saudara akan dilakukan bila terjadi perselisihan diantara dua anak muda. Mereka sepakat dan berjanji untuk angkat saudara dan dikukuhkan melalui prosesi adat, yaitu memercikan darah hewan atau bertukar darah untuk di minum. Caranya adalah jari manis sebelah kanan dilukai sedikit dan darahnya diteteskan dalam gelas atau pada nasi ketan. Tetesan darah tadi diaduk dengan air dan diminum bersama oleh keduanya. Ini berarti bahwa mereka memiliki satu darah, bersaudara dan semua amarah, dendam dan benci hilang dengan sendirinya. Karena tidak mungkin dua orang bersaudara akan berkelahi atau berselisih (Widen, 2023).

2. Hambai Angkat Anak

Dalam pengangkatan anak pada masyarakat adat Dayak Kalimantan Tengah terdapat 2 (dua) tata cara pengangkatan anak/saudara, yaitu 1) Pengangkatan anak secara tunai (terang), 2)Pengangkatan anak secara tidak terang atau tidak tunai.

Pengertian tunai adalah seperti umumnya perbedaan hukum dalam susunan hukum adat, maka perpindahan anak dari lingkungan keluarga orang tua kandungnya serentak pula diikuti dengan berbagai tindakan-tindakan simbolis atau penyerahan barang-barang yang mempunyai tujuan magis religius. Pengertian terang dalam pengangkatan anak adalah bahwa

pengangkatan anak dilakukan di muka pejabat yang berwenang setempat dan disaksikan oleh para tetangga dimana pengangkatan anak dilakukan. Anak angkat dengan demikian setara dengan anak kandung, dan mendapat warisan berhak mendapat warisan. Anak, pada konteks agama diserahkan kepada keptusan pribadi. *Hambai* dengan demikian tidak membedakan suku dan agama.

Pengertian tidak terang adalah bahwa pengangkatan anak tidak terikat pada suatu upacara *hambai angkat*. Pengertian tidak tunai adalah pengangkatan anak tidak merupakan keharusan untuk melakukan berbagai tindakan simbolis atau penyerahan barang-barang yang mempunyai maksud dan tujuan magis religius (Kayun, 2019). Meskipun tidak terdapat keharusan untuk mengadakan pesta atau makan bersama. Tetapi pada umumnya pesta makan bersama dalam bentuk keluarga kecil.

Maka dalam upacara pengangkatan anak tunai (terang) keluarga yang mengambil anak harus memenuhi syarat adat dianataranya: 1) Mengganti biaya persalinan si ibu, yang artinya melahirkan penuh dengan perjuangan hidup dan mati 2) Menyerahkan kain sebanyak 5 helai bagi anak laki-laki, 7 helai bagi anak perempuan 3) Mengadakan penyembelih ayam dan babi sebagai perlengkapan upacara adat yang setelah itu hewan-hewan tersebut dimasak untuk dihidangkan serta disantap beramai-ramai oleh mereka yang hadir dalam upacara adat tersebut.

D. Tradisi *Hambai Angkat* untuk Penguatan Moderasi Beragama

Berdasarkan pada pemaran di atas penulis mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Hambai Angkat* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Kalimatan Tengah dalam menjaga budaya yang telah

diterapkan sebagai bagian dari mengamalkan agama dan budaya. Nilai-nilai tersebut meliputi: Solidaritas (mengalah), kekeluargaan (*kinship*), kebersamaan (Community-sharing), pemerataan dan keadilan (equality) & equity) keterbukaan (inclusiveness and diversity).

Tabel 1

Topik	Nilai	Temuan
Tradisi *Hambai Angkat saudara*	1. Solidaritas (mengalah) 2. Kekeluargaan (kinship) 3. kebersamaan (Community-sharing)	1. tidak pendendam 2. mengalah 3. Perdamaian 4. komunal 5. kesucian dan ketulusan
Tradisi *Hambai Angkat anak*	1. pemerataan dan keadilan (equality) & equity) 2. keterbukaan (inclusiveness and diversity)	1. hak dan kewajiban setara dan seimbang 2. penghargaaan 3. saling membantu 4. tanpa pemkasaan

Hasil temuan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut. Nilai Solidaritas (mengalah) adalah salah satu sifat suku Dayak yang sudah melekat pada ketika berhadapan dengan orang lain dalam hal bersaing (kompetisi) dan konflik. Mengalah tidak sama dengan penakut, tetapi sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan kosmos. Mereka telah diajarkan untuk tidak menciptakan berbagai persoalan dalam hidup ini, karena setiap persoalan akan berakibat fatal baik bagi

diri dan orang lain. Apalagi sampai sampai mengeluarkan darah, karena itu darah bagi suku Dayak sangat suci, symbol perdaiamaan dan symbol kesakralan. Dan jika itu terjadi, dan tidak diselesaikan secara adat dapat mengundang kutukan dari Tuhan Yang Maha Esa dan roh nenek moyang. Oleh sebab itu, darah dicurahkan hanya ketika ada ritual. Sifat mengalah ditunjukan dalam hubungan berelasi dengan orang lain orang Dayak juga memiliki makna bahwa orang Dayak sangat menghormati dan menghargai "orangluar/orang asing" yang masuk ke lingkungan mereka. Sehingga dapat dikatakan Orang Dayak sikap menuju non-agresif dan non-eksploitatif baik terhadap manusia maupun terhadap lingkungan hidup (alam) di mana mereka berada. Hambai, jalan satu-satunya menghapus dendam dan kebencian antara sesama, dan symbol ketulusan diantara kedua belah pihak yang berkonflik.

Nilai kekeluargaan, kebersamaan, pemerataan dan keadilan dan keterbukaan. Pada konsep rumah betang tidak ada dan tidak boleh ada anggota keluarga yang lebih kaya dari yang lain, yang akan menciptakan kegoncangan dan ketidakharmonisan. Oleh karenanya semua anggota keluarga dalam Huma Betang memiliki kesetaraan dan keadilan, bahwa mereka memiliki nasib yang sama. Artinya bila enak sama-sama merasakan enak dan bila pahit samasama merasakan pahit, itulah arti sedarah. Ketika msayarakat Dayak tidak lagi hidup dalam rumah betang. Pada umumnya setiap anggota keluarga yang sudah mapan secara ekonomi dan tinggal di kota memiliki kewajiban moral untuk menyekolahkan seluruh keluarga mereka yang ada di kampung/desa. Setiap keluarga suku Dayak memiliki anak asuh paling sedikit 1(satu) orang yang dia ambil dari desa dan dibiayai sekolahnya. Hubungan sosial antara orang Tua Asuh dan Anak Asuh/saudara bukan dalam bentuk hubungan patron dan klien, tapi terjalin dalam hubungan kekeluargaan, hubungan antara orang tua dan anak. Tidak

terdapat persaingan saudara dalam trdisi Dayak Ngaju. *Hambai* meniadakan persaingan saudara, semua anak dalam keseteraan dan perbedaannya.

E. Refleksi Persaingan persaudaraan dalam Agama

Persaudaraan dapat dikatakan hampir se-usia dengan peradaban manusia. Begitupun dengan persaingan saudara (*sibling rivalry*) dan persaingan antar saudara kandung bukan hanya sekedar pertengkaran biasa dalam masyarakat. Contoh pertama ditemukan pada tradisi keKristenan yaitu dalam kitab Kejadian pasal empat dengan kisah Kain membunuh Habel. Kain menjadi iri terhadap saudaranya Habel, dan akhirnya melakukan pembunuhan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* sudah ada sejak anak manusia pertama lahir ke dunia. Rangkain peristiwa *sibling rivalry* terjadi pada Ishak vs Ismael, Yakub vs Esau, Yusuf vs saudara-saudaranya dan Laban vs Rahel.

Freud berpendapat bahwa tindakan kekerasan utama dalam zaman prasejarah hadir ketika anak-anak suku bergabung untuk membunuh ayah mereka. Mereka kemudian dihantui oleh rasa bersalah: apa yang disebut sebagai kembalinya orang-orang yang tertindas. Tuhan, bagi Freud adalah suara ayah yang sudah meninggal, yang diinternalisasikan oleh anak-anak sebagai suara hati nurani (*tabo*) (Ahmad, 2017). Girard, memiliki teori pelengkap dari Freud, terletak pada gagasan tentang "*mimetic desire*" (keinginan *mimetik*).

Freud merasa sangat memusuhi adiknya Julius, pada saat itu Freud berusia tujuh belas bulan. Girard menjelaskan bahwa keinginan *mimetik* adalah tanggapan instingtif seseorang terhadap orang lain, yang akan berakibat pada persaingan saudara (Doludea, 2020). Perilaku ini sering kita lihat terdapat dalam diri anak-anak. Ketika seorang anak diberi mainan baru, tiba-tiba ia melihat orang lain memiliki mainan lain dan menginginkannya. Mereka mungkin tidak

pernah menginginkan sebelumnya, tetapi sekarang karena orang lain memilikinya, maka terdapat keiginan *mimetik*. Oleh karena itu, Freud menfenisikan agama tidak lain merupakan *repetition of the experience of the child* yaitu pengulangan pengalaman masa kanak-kanak secara mental meluas hingga dewasa (Najtama, 2016). Jadi, disini bukan teologi yang bekerja, melainkan sebuah struktur dasar pemikiran yang merupakan warisan anak usia dini yang sangat mendukung mitos dan narasi agama dalam persaingan saudara.

Sekarang jelas mengapa secara khusus Islam dan Kristen (bahkan Yahudi) telah dikunci dalam pelukan konflik dan kekerasan, begitu lama. Secara historis kedua agama berasal dari nenek moyang yang sama: Yudaisme, Bapak iman yang sama yaitu Abraham. Hubungan mereka adalah persaingan saudara kandung, penuh dengan keinginan *mimesis*: keinginan untuk hal yang sama, yaitu janji Abraham. Yudaisme, Kristen dan Islam bukan hanya tiga agama yang berbeda atau tiga peradaban yang berbeda. Inti dari peraingan saudara bahwa di dalam umat manusia terdapat satu posisi istimewa yaitu terdapat anak yang disukai, orang-orang pilihan, penjaga kebenaran, penjaga gerbang keselamatan di mana lebih dari satu orang kandidat yang bersaing. Hasilnya konflik dari jenis yang paling eksistensial, karena yang dipertaruhkan adalah berkat paling berharga yakni: kasih kebapan Allah.

Lantas mengapa diawal cerita disajikan begitu banyak konflik dengan serangkaian *sibling rivalry*. Tidak lain, hanya ingin menegaskan dan menolak hierarki dunia kuno, yang muda melayani yang tua atau sebaliknya, dan persudaraan tidak melahirkan konflik berkepanjangan. Menolak mitos kuno seperti pada cerita Mesir terdapat Set dan Osiris. Di Yunani terdapat cerita Atreus dan Thyestes. Di Roma terdapat kisah dua persaingan saudara, Romulus membunuh Remus, yang berdebat tentang di mana pusat kota harus dibangun.

Itulah mengapa Ishak dan Ismael dapat berdiri bersama-sama didepan makam ayah mereka Abraham. Tidak ada balas dendam, permusuhan dan kebencian.

F. Penutup

Praktik keagamaan moderat dapat terinternalisasi dalam nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi hambai angkat yang mencerminkan nilai-nilai Solidaritas (mengalah), Kekeluargaan (*kinship*), kebersamaan (*Community-sharing*), pemerataan dan keadilan (*equality & equity*), keterbukaan (*inclusiveness and diversity*). Setiap lembaga adat dan agama dapat meperkenalkan persaudaraan tanpa kekerasan dan *habai* sebagai cara memperkenalkan toleransi antar umat beragama, melindungi semua agama, dan mengajarkan perdamaian.

Kita mempunyai masalah konflik yang disebabkan oleh persaingan antar saudara yang tidak dapat dihindari. Namun, sebagai saudara sedarah, kita memiliki kemungkinan untuk saling peduli dan bekerja sama satu sama lain yang berasal dari kasih sayang yang mendalam dan bersifat genetik yang dimiliki saudara kandung terhadap satu sama lain. Tulisan ini memberikan berkontribusi dalam rngka membangun dan menata hubungan yang sangat empiris antara kearifan lokal dan agama. Wacana moderasi beragama dengan bertumpu pada nilai toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal akan diperkuat moderasi beragama. Secara praktis, model hambai dalam penyelesaiaan rekonsiliasi dan konflik bagi daerah-daerah dengan karakteristik serupa dapat memanfaatkan nilai kearifan lokal dan pemahaman keagamaan yang modera tuntuk membangun toleransi yang kuat antar pemeluk agama.

DAFTAR PUSTAKA

Agustus, N., Mulyani, R., Binti, A., Ayu, K., Tinggi, S., Gereja, T., & Evangelis, K. (2022). *Jurnal Teologi Pambelum*. *2*(Agustus), 50–63.

Ahmad, M. (2017). Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, *14*(2). https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92

Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737

Aripin, M., & Silpanus, S. (2022). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Syukur Panen Masyarakat Dayak Aoheng di Provinsi Kalimantan Timur. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, *6*(2), 90–99.

Delfiani Putri Rejeki, M. H. P. & T. M. (2023). *Pola Asuh Anak di Era Digital pada Suku Dayak Siang*. *16*(2), 1–20.

Doludea, T. (2020). *Akar Kekerasan Dan Agama: Rene Girard*. https://borobudurwriters.id/kolom/akar-kekerasan-dan-agama-rene-girard/

Handoyo, E., Astuti, T. M. P., Iswari, R., Alimi, Y., & Mustofaa, M. S. (2015). Studi Masyarakat Indonesia. In *Penerbit Ombak* (Issue 2015).

Infobanua.co.id. (2023). *Bupati Hadiri Kegiatan Ritual Adat, Hangkat Hambai Perdamaian*. https://infobanua.co.id/2023/07/03/bupati-hadiri-kegiatan-ritual-adat-hangkat-hambai-perdamaian/

Kayun, S. K. (2019). Kedudukan Anak Angkat Dalam Mewarisi Harta Orang Tua Angkatnya Menurut Hukum Adat Dayak. *Belom Bahadat*, *8*(1). https://doi.org/10.33363/bb.v8i1.342

Najtama, F. (2016). Sigmund Freud: Perilaku Beragama (Kritik Metodologis dan Agamis). *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, *8*(2), 341–366.

Ristianti, D. H. (2015). Psikologi Lintas Budaya. In *Zaky Press - Padang*.

Suparyanto Triyani. (2020). *Upaya Hukum Untuk Menjerat Tindakan Perebut Laki Orang (Pelakor) Dalam Perspektif Hukum Adat Dayak Ngaju Di Kalimantan*. *5*(3), 248–253.

Widen, K. (2023). Orang Dayak Dan Kebudayaannya. *Politik Dan Pemerintahan*, *12*(2), 207–218.

Filosofi Tri Guna Konteks Moderasi Beragama Hindu

Prof. I Ketut Subagiasta
Guru Besar IAHN-TP Palangka Raya

Umat beragama Hindu ada di berbagai wilayah pelosok tanah air Indonesia tercinta. Antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan yang ada kaitan dengan tata kehidupan beragama Hindu atau praktik beragama Hindu yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur tradisi setempat yang dinamai Desa Kala dan Patra atau tempat waktu dan keadaan setempat Demikian juga halnya karakter umat Hindu juga memiliki kepribadian yang berlainan. Perbedaan tradisi beragama Hindu yang disertai kepribadian yang berlainan tersebut, tidak membuat umat Hindu saling terkotak-kotak, saling berselisih, saling kontra dalam beragama Hindu. Praktik beragama Hindu tetap disikapi dengan bijaksana serta sikap kebaikan, kebajikan, dan kemuliaan yang menaati flosofi Tri Guna dan kebenaran sejati atau Dharma.

Umat Hindu dalam praktik beragama Hindu telah memiliki komitmen yang serasi sesuai filosofi Tri Guna yaitu tiga sifat sebagai basis beragama Hindu. Tatanan beragama Hindu tidak diombang-ambingkan oleh kepribadian yang kontradiktif. Ada yang pasif beragama Hindu atau Tamah, namun ada juga yang mimiliki sifat keragu-raguan atau sifat Rajah. Umat Hindu yang berbudhi pekerti yang luhur, tetap bersikap bijaksana untuk mengutamakan kebajikan atau Sattvam dalam beragama Hindu. Sifat dan sikap yang bijaksana tersebut sebagai wujud penerapan beragama Hindu yang moderat. Umat Hindu tidak meneladani sifat Rajah dan tidak mengikuti sifat Tamah, namun tetap konsisten mengedepankan sifat bijaksana, bajik,

dan moderat dalam praktik beragama Hindu yakni mengutamakan sifat bijaksana, kebaikan, dan kebajikan atau sifat Sattvam.

Sifat Sattwam sebagai sifat moderat dalam beragama Hindu, maka timbul pertanyaan, apa prinsip beragama yang moderat?

Prinsipnya ada dua adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya. Seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang beroientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengesampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh manusia "atas nama Tuhan" padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama (Tim Penyusun, 2019:7).

Belakangan ini sering didengar istilah moderasi. Kemudian apa arti moderasi? "Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun. Bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi" (Tim Peyusun, 2019:1). "Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan)." (Saifuddin,Lukman Hakim, 219:15). Sederhananya bahwa moderasi artinya sikap baik, sikap tidak memihak. Sikap netral secara konsisten. Moderasi berarti sikap di tengah-tengah, yang selalu baik dan mulia.

"Moderasi juga berarti "sesuatu yang terbaik". Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir" (Tim Peyusun, 2019:1). Dapat dimaknai bahwa moderasi merupakan pola laku terluhur, terluhung, dan terluwih. Dalam beragama Hindu wajib meneladani pribadi yang terbaik.

Kemudian apa arti moderasi beragama? "Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat" (Tim Penyusun, 2019:2). Umat Hindu Indonesia idealnya dalam praktek beragama Hindu menaati filosofi moderasi beragama Hindu. Sesuaikanlah dengan kondisi masing-masing secara moderat. Menjadilah umat Hindu yang moderat. Tidak berlebihan dan tidak kikir dalam praktek beragama Hindu. Intinya, menjadlah umat Hindu yang berlaku moderat.

Makna moderat seperti pernyataan di atas, bahwa dalam praktek beragama Hindu dalam kondisi yang serasi, tentu tidak mengutamakan sifat Rajah atau sombong atau Ahangkara dan tidak juga mengutamakan sifat Tamah atau tamak, dan angkuh tau asubhakarma, namun yang diutamakan adalah sifat moderat berupa sifat Sattwam yang diprioritakan secara bijaksana atau sajjana, demi bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan selalu harmonis atau sundaram dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan atau mahottama mausa. Praktek beragama Hindu yang berkeadlan dan berkeserasian yakni serasi dengan Tuhan, serasi dengan sesama, dan serasi dengan lingkungan sekitarnya, karena tiga aspek itulah yng menjadi penyebab kebahagiaan dan kesjahtraan sebagai dampak praktek beragama Hindu secara *sakala niskala*.

A. Filosofi Tri Guna Konteks Moderasi Beragama Hindu

Sesuai sumber suci dan sumber utama tentang tiga sifat bg uat Hindu yang menjadi basis dalam moderasi beragama Hindu adalah pustaka suci *Veda* yang tesurat pada pustaka suci *Bhagavad Gita* dan pustaka suci *Sarasamuscaya*. Berkenaan dengan filosofi *Tri Guna* atau tiga sifat untuk dijadikan ajaran luhur membentuk karakter mulia dalam praktek beragama Hindu yang bersifat moderat. Beberapa *sloka* terkait tiga sifat tersebut, terutama sifat *Sattvam* sebagai sifat moderat yang dijadikan sesuluh mulia dalam praktek moderasi beragama Hindu yang ada dikutip dan dijelaskan dalam paparan sedehana sebagai berikut ini. Sifat *Sattvam* merupakan sifat yang moderat atau sifat netral.

B. Filosofi *Tri Guna*

Yang dimaksud denan *Tri Guna* adalah tiga sifat bagi umat Hindu. Mari maknai *sloka* XVII-1 pada pustaka suci *Bhagavad Gītā* yang dikutip berikut ini.

अर्जुन उवाच

ये शास्त्रविधिमुत्सृज्य यजन्ते श्रद्धयान्विताः।

तेषां निष्ठा तु का कृष्ण सत्त्वमाहो रजस्तमः ॥ १७-१॥

arjuna uvāca :

ye śāstra-vidhim utsṛjya yajante śraddhayā'nvitāḥ, teṣāṁ niṣṭha tu kā kṛṣṇa sattvam āho rajas tamaḥ.

Artinya:

Arjuna berkata :

Mereka yang melalaikan ketentuan Veda, tetapi melaksanakan kurban dengan penuh keyakinan, bagaimanakah sifat bhakti mereka ini, wahai Kṛṣṇa, *apakah ini disebut sattva, rajah atau tamah ? (Pudja, 2004:386).*

Pada intinya makna *Tri Guna* adalah tiga sifat bagi umat Hindu. Sebagai umat Hindu tidak boleh melalaikan isi ajaran suci pada pustaka suci *Veda* yang disebut *Utsrjya*. Lakukan upacara agama Hindu atau *yajante* sesuai dengan penuh kepercayaan atau *śraddhayā*. Pada intinya filosofi *Tri Guna* adalah tiga sifat yang terdiri atas: a) *Sattvān* artinya kebaikan; b) *Rajah* artinya bernafsu; dan c) *Tamah* artinya bodoh. Terkait moderasi beragama Hindu bahwa sifat *Rajah* atau bernafsu dan sifat Tamah yakni sifat bodoh dimoderasikan dengan sifat *Sattvam* atau *Sattvan* atau sifat kebaikan atau sifat kebajikan ata sifat keluhurn ata sifat bijaksana. Sifat kebajikan itu yang unggul atau sifat moderat yang diteladani oeh umat Hindu.

C. Filosofi Tribhih Gunaih

Makna *Tribhih Gunaih* artinya dari ketiga sifat, seperti sifat *Sattvam*, *Rajah*, dan *Tamah*. Tentang *Tri Guna* maknai sloka XVIII-40 pada pustaka suci *Bhagavad Gītā* dikutip berikut ini.

न तदस्ति पृथिव्यां वा दिवि देवेषु वा पुनः ।

सत्त्वं प्रकृतिजैर्मुक्तं यदेभिः स्यात्त्रिभिर्गुणैः ॥ १८-४० ॥

na tad asti pṛthivyāṁ vā divi deveṣu vā punaḥ,

sattvaṁ prakṛti-jair muktaṁ yad ebhiḥ syāt tribhir guṇaiḥ.

Artinya:

Tak ada mahluk insani baik di dunia ini maupun di sorga, diantara para dewa, bebas dari trigu□a, yang lahir dari prak□ti ini. (Pudja, 2004:424).

Pada intinya bahwa semua yang ada tak luput dari *Tri Guna* atau tiga sifat. Sesama manusia Hindu memiliki tiga sifat, yaitu sifat kebajikan atau sifat moderat. Sifat ego atau sombong atau *ahangkara* atau sifat Rajah. *Tamah* sifat buruk, sifat jahat. Entaskan sifat *Rajah* dan

sfat *Tamah* dengan sifat moderat atau Sattwam. Umt Hindu memprioritaskan dengan kelakuan yang moderat atau *Sattvam*. Sifat ego dan sifat buruk diredam dengan sifat *Sattvam*. Makna tentang *Sattvam* atau umat Hindu diciptakan untuk selalu moderat, bijaksana dalam beragama dan moderat bermasyarakat di era global.

D. Filosofi Sattvam Iti

Mengenai arti *Sattvam Iti* adalah kebaikan ini. Dalam sloka XIV-11 pada pustaka suci *Bhagavad Gītā* yang ada dikutip di bawah ini.

सर्वद्वारेषु देहेऽस्मिन्प्रकाश उपजायते।

ज्ञानं यदा तदा विद्याद्विवृद्धं सत्त्वमित्युत ॥ १४-११॥

sarva-dvāreṣu dehe 'smin prakāśa upajāyate, jñānaṁ yadā tadā vidyād vivṛddhaṁ sattvam ity uta.

Artinya:

Kalau sinar pengetahuan memancar menembus melalui seluruh gerbang badan ini, maka, dapat diketahui bahwa sifat sattva ini telah mendominasi (Pudja, 2004:347-348)..

Pada intinya filosofi *Tri Guna* yaitu *Sattvam* iti yaitu kebaikan ini. Dengan sifat *Sattvam iti* terpancar sifat kebijaksanaan atau *Prakasa*. Sinar kebijaksanaan diperoleh dari *Jānāna* atau *Jnanam* yakni ilmu pengetahuan. Bila sinar kebijaksanaan yang mendominasi atau Vivṛddhaṁ artinya telah bertambah, mendominasi perilaku ego, sifat sombong, sifat kekerasan, sifat bodoh, sift angkuh, dan sifat radikalisme seseorang. Jadi *Sattvam Iti* atau sifat kebaikan ini yang tergolong sifat moderat membangkitkan sifat beragama Hindu ang tertib, tulus, dan rahayu terkait moderasi beragama Hindu.

E. Filsofi Sattvam Abhibhuya

Pengertian *Sattvam Abhibhuya* artinya sifat kebaikan yang mengatasi, mengungguli, melebihi, mengalahkan sifat *Rajah* dan sifat *Tamah*. Mari maknai sloka XIV-10 pada pustaka suci *Bhagavad Gītā* yang dikutip sebagai berikut ini.

रजस्तमश्चाभिभूय सत्त्वं भवति भारत ।

रजः सत्त्वं तमश्चैव तमः सत्त्वं रजस्तथा ॥ १४-१०॥

rajas tamaś cābhibhūya sattvaṁ bhavati bhārata, rajaḥ sattvaṁ tamaś caiva tamaḥ sattvaṁ rajas tathā.

Artinya:

(Bila) Sattva mengatasi rajah dan tamah, wahai Arjuna, demikian pula rajah bila mendominasi tamah dan sattva; sebagaimana juga adanya tamah yang mengatasi sattva dan rajah (Pudja, 2004:347-348).

Moderasi beragama Hindu pada intinya bahwa filosofi *Tri Guna*, khususnya sifat *Sattvam* artinya sifat kebaikan mengatasi, mengalahkan, dan mengungguli sifat *Rajah* dan sifat *Tamah*.Tiga sifat atau *Tri Guna,* antara lain: a) *Rajah* artinya sifat bernafsu; b) *Tamas* artinya sifat lembam; dan c) Sifat *Sattva* artinya sifat kebaikan. Dalam konteks moderasi beragama Hindu bahwa Sifat *Sattvam* tersebut yang mengendalikan dan meredam sifat *Rajah* dan sifat *Tamah* atau Tamak. Sifat kebaikan, sifat kebajikan yang mengatasi sifat *Rajah* dan Sifat *Tamah*. Pelaksanaan dan penerapan moderasi beragama Hindu dapat berlangsung aman, damai, rukun, harmonis dan selaras. Moderasi beragama Hindu dapat bermakna secara moderat. Umat Hindu menjadi bahagia dan sejahtra atau *Bhagya* ca *Hita*.

F. Filoofi Sattvam Prakasakam

Yang dimaksud dengan *Sattvam Prakasakam* artinya difat kebaikan, sifat kebajikan, sifat *sattva* yaitu sifat yang dilukiskan dengan atribut, keverdasan, kebahagiaan, ringan, putih, cemerlang, bahagia, dan lain-lainnya. Mari simak sloka XIV-6 pada pustaka suci Bhagavad Gītā yang dikutip sebagai berikut ini.

तत्र सत्त्वं निर्मलत्वात्प्रकाशकमनामयम्।

सुखसङ्गेन बध्नाति ज्ञानसङ्गेन चानघ ॥ १४-६॥

tatra sattvaṁ nirmalatvāt prakāśakam anāmayam,sukha-saṅgena badhnāti jñāna-saṅgena cānagha.

Artinya:

Dari sini, sifat sattva memancar karena kesuciannya, tanpa mengenal penderitaan, dengan belenggu kebahagiaan dan ilmu pengetahuan, wahai yang tanpa dosa (Arjuna) (Pudja, 2004:344-345).

Inti konteks moderasi beragama Hindu bahwa *Sattvam Prakasakam* yakni yakni sifat kebajikan, sifat kebaikan; sifat *sattva* yaitu sifat yang dilukiskan dengan atribut kecerdasan, kebahagiaan, ringan, putih, cemerlang, suci, bahagia, dan lain-lain. Umat Hindu harapannya menerapkan *Sattvam Prakasakam* dalam konteks moderasi beragama Hindu secara realita semoga hidup damai dan moderat terwujud.

G. Sanjayati

Yang dimaksud dengan *Tri Guna Sanjayati* adala tiga sifat yang mengikatkan sesama Hindu. Tentang tiga sifat yang mengikat kepridadian umat Hindu. Mari maknai sloka XIV-9 dalam pustaka suci *Bhagavad Gītā* yang dikutip di bawah ini.

सत्त्वं सुखे सञ्जयति रजः कर्मणि भारत ।

ज्ञानमावृत्य तु तमः प्रमादे सञ्जयत्युत ॥ १४-९॥

sattvaṁ sukhe sañjayati rajaḥ karmaṇi bhārata,jñānam āvṛtya tu tamaḥ pramāde sañjayaty uta.

Artinya:

Sattva mengikat seseorang pada kebahagiaan, rajah pada kegiatan kerja, wahai Bharata, sementara tamah menyelubungi pengetahuan dan mengikat kita pada kekurang waspadaan (Pudja, 2004:346-347).

Konteks moderasi beragama Hindu dengan filoofi *Tri Guna Sanjayati* yakni tiga sifat yang mengikatnya terhadap kepribabadian sesama umat Hindu dalam praktek beragama Hindu, dapat terwujud secara moderat, setidaknya hidup bahagia, sejahtra, dan damai. Adapun tiga sifat yang mengikat tersebut harapannya yang mengikat pada keluhuran dan kemuliaan kehidupan. Ketiga sifat yang mengikat, antara lain: a) *Sattvam* merupakan sifat kebajikan yang mengikatkan kebahagiaan. b) *Rajah* merupakan sifat bernafsu yang mengikatkan kegiatan kerja dan menyelubungi ilmu pengetahuan. c) *Tamah* merupakan sifat-sifat lamban yang mengikat terkait kekurangwaspadaan bagi mat Hindu. Seapat mngkin uma Hindu angan teledor ari hal yang bersifat neatif tau adarma atau ketidakbenaran.

Konteks moderasi beragama Hindu bahwa ikatan *Sattvam* terfokus pada hidup bahagia dan hidup sejahtra sesuai pelita ajaran agama Hindu. Terkait sifat *Rajah* dan sifat *Tamah* yang mengikatkan pada sifat yang menyelubungi kegiatan kerja, menyelubungi ilmu pengetahuan, dan mengikatkan pada kekurangwaspadaan kehidupan. Umat Hindu wajib selektif terhadap dampak yang mengikatkan pada sifat *Rajah* dan sifat *Tamah.* Semoga dengan sifat *Sattvam* yang memfokuskan pada hidup penuh kebahagiaan *sakala niskala* atau bahagia lahir dan batin.

H. Filosofi Tri Guna

Filosofi *Tri Guna* merupakan tiga sifat bagi umat Hindu. Pada sloka 178 ada diajarkan dalam pustaka suci *Sarasamuscaya* konteksmodeai beragama Hindu. Filosofi *Tri Guna* merupakan sesuluh bagi umat Hindu untuk menuntun kepribadian yang moderat, netral, serasi, dan harmonis konteks moderasi beragama Hindu. Praktek beragama Hindu tidak dipengaruhi oleh sifat agresif, sifat aktif penuh hawa nafsu, sifat sombong yang tergolong sifat *Rajah*. Begitu pula bahwa praktek beragama Hindu juga tidak diseret-sert ke sifat yang tamak, sifat gelap, sifat malas, sifat kasar, sifat apatis yang semuanya itu tergolong sifat *Tamah*. Terkait esensi moderasi beragama Hindu hendaknya menerapkan sifat *Sattvam* atau sifat mulia, luhur, dan bijaksana yang berkeserasian. Mari camkan filosofi *Tri Guna* sesuai *sloka* 178 berahasa asekerta dan bahasa Jawa Jawa Kuna pada pustaka suci Sarasamuscaya yang dikutip sebagai berikut ini.

> *dhanena kin yanna dadāti nācnute balena kin yena ripūnna bādhate, crutena kin yena na dharma macaret kimātmanā yo na jitendriyo vāci.*
>
> *Ndya kari doning dhana, yan tan dānākēna, tan bhuktin, mangkanang ka□aktin, tan padon ika yan tan sādhananing mangalahanang musuh, mangkanang aji, tan padon ika yan tan suluha aring dharmasādhana, mangkanang buddhi kaprajñān, tan padon ika yan tan pangalahakenendriya, tan pangawacākēnang rajah tamah.*
>
> *Artinya:*
>
> *Apa gerangan gunanya uang (harta kekayaan) jika tidak untuk disedekahkan dan tidak sekedar dinikmati saja; begitupun kesaktian, tidak berguna itu jika bukan alat untuk mengalahkan musuh; (demikian pula sastra, tidak berguna itu jika tidak untuk menjadi suluh pada pelaksanaan dharma, demikianpun budi kearifan, tiada gunanya itu, jika tidak untuk menaklukkan hawanafsu, agar tidak dikuasai rajah dan tamah.*

Catatan : Triguna; sattwam, rajas, tamas. Sattwam artinya sifat yang sadar, mulia, dan luhur penuh kebajikan, rajas artinya sifat yang agresif, aktif dan bernafsu, tamas artinya sifat yang gelap, malas dan apatis (Kadjeng, 2010145-146).

Filosofi luhur temtang *Trì Guna* memiliki relevansi sebagai spirit moderasi beragama Himdu, sebagaimana paparan yang dapai dpahami para pembac budiman.

1. *Artha* atau kekayaan yang dimiliki umat Hindu gumanya selain dinikmati, juga untuk didermakan atau *danapunya* kepada sesama yang memerlukan *artha* sebagai aplikasi sifat *Sattwam* atau sifat moderat dalam praktek moderasi beragama Hindu.
2. *Sakti* atau kekuatan atau *power* diri berguna untuk mengalahkan enam musuh atau *Sad Ripu* yang ada dalam diri sendiri. Sesunggunya musuh dalam iri itu yang sangat sulit ditaklukka, adapun enam musuh diri sendiri, berupa: a) *Kama* artinya kenafsuan yang membahayakan diri sendiri dan sesama umat beragama, untuk itu kalahkahkan musuh diri sendiri dengan sifat *Sattwam* atau sifat moderat, b) *Lobha* artinya ketamakan atau kerakusan diri sendiri yang wajib ditundukkan dengan sifat *Sattwam*, c) *Krodha* artinya kemarahan diri sendiri yang wajib diredam menjadi tidak marah atau *Akrodha* dengan kendali sifat Sattwam, d) *Moha* artinya sifat bingung, gila, sifat galau atau sifat *chaos* dikontrol dengan sifat *Sattwam*, e) *Mada* artinya perkataan yang memabukkan gara-gara minuman keras atau miras atau *sura* yang membuat mabukdan gelap perilaku, wajib dikendalikam dengan sifat *Sattwam* untuk moderat diri secara pemikiran, perkataan, dan perbuatan, f) *Matsarya* artinya sifat iri hati dan sifat dengki, agar tidak dengki atsu *advesa* dikontrol rutin dengan sifat *Sattwam*. Begitulah keluhuran sifat *Sattwam* dasar dalam moderasi beragama Hindu.

3. *Sastra* artinya ragam ilmu pengetahuan berguna sebagai sesuluh atau pelita dalam kegelapan pelaksanaan Dharma atau kebenaran agama Hindu. Memiliki *Sastra* untuk.menegakkan *Dharma.*
4. *Budhi* artimya intelek, kebijaksanaan, kebajikan kearifan diri, budi pekerti yang luhur berguna untuk menaklukkan hawa nafsu yang jahat atau *himsa karma* atau *violence* atau kekerasan prilaku hidup.

Inti filosofi *Tri Guna* adalah tiga sifat umat Hindu berupa *Sattwam* yakni sifat bijaksana atau moderat untuk menundukkan difat *Rajas* atau *Rajah* yakni sifat agresif dan sifat sombong atau *Ahangkara* atau *Darpa.* Sifat *Sattwam* juga bermanfaat mengontrol sifat *Tamas* atau *Tamah* atau Tamak yakni sifat yang angkuh, malas, negatif, *asubhakarma*, dan sifat apatis.

Demikian Filosofi *Tri Guna* dalam pustska suci *Sarasamuscaya* konteks moderasi beragama Hindu. Semoga suasana intern dan antar umat beragama bisa hidup moderat dengan suasana kerukunan,keharmonisan,kemoderasian, dan kedamaian bersama di masyarakat dan di Indonesia yang dicintai bersama.

I. Penutup

Filosofi *Tri Guna* atau tiga sifatsesuluh bagi umat Hindu, sesuai sumber pustak suci *Bhagavad Gita* dan Pustaka suci *Sarasamuscaya* yang diuraikan secara sederhaa di atas, pada intinya bahwa tiga sifa sesuluh bagi umat Hindu dalam penerapan odeai beragama indu yang moderat, terutama sifat *Sattwam* atau sifat bijaksana, ifat kebaikan, sifat kbaikan sifat keluhuran yang digunakan untuk mengontrol sifat *Rajah* yakni sifat agresif, sifat sombong, sifat keragu-raguan, serta juga mengontrol sifat *Tamah* yakni sifat malas, sfat kasar, sifat angkuh, sifat tamak, sifat marah atu krodha, dan sebagainya. Sifat Sattwam sebagai penetralisir sifat Rajah dan sifat *Tamah.* Sifat Sattwam merupakansifat moderat dan sifat netral.

Dalam praktek beragama Hindu secara nitya *karma* (praktek beragama Hindu sehari-hari) dan *naimitika karma* (raktk beragama Hindu dalam waktu tertentu), konteks moderasi beragama Hindu, penting umat Hindu meneladani atau mengacu sifat *Sattwam* atau sifat moderat secar konsisten dan penuh komitme dserta penuh tangung jawab, demi terwujudnya kehidupan beragama Hindu secara intern dan juga moderasi beragama secara antar umat beragama di Indonesia tercinta, yang taat *dharma agama* atau mematuhi ajaran agama serta taat dharma *nagara* atau memtuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Filosof TriGuna terutama sifat attwam dapal mengontrol dan mengendalikan sifat *Rajah* dan sifat *Tamah*. Segenap umat Hindu scara bijaksana memahami filosofii *Tri Guna* sesuai sumber luhur pada pustaka suci *Bhagavad Gita* dan pustaka suci *Sarasamuscaya,* sehingga kehidupan beragama secara intern dan antar umat beragama menjadi aman, nyaman, rukum, damai bersatu, dan alin bertoleransi yang saling menghargai dan saling mengormati satu sama lainnya.

Pentngnya memahami dan menerapkan filosofi *Tri Guna* dengan moderat kontks moderasi Beragama Hindu, dengan bberapa tujuan: *pertama*, terwujudnya tata kehidupan beragama Hindu yang aman, nyaman, tertib, dan serasi; *kedua*, terwujdnya tata kehidupan beragama Hindu yang taat dan patuh pada ajaran agama Hindu sebagai pelita sucahya mulia; *ketiga*, terwujudnya tata kehidupan beragama Hindu yang menjunjung tinggi nilai *tattwamasi* nilai toleransi yang tinggi, yang dapat meredam perilaku penistaan, mengontrol perilaku pelecehan beragama, dan mengontrol perilaku kompetitif beragama yang melemahkan sikap, mental, dan moral umat Hindu ke arah negatif, diskriminatf, dan disintegratif.

Daftar Pustaka

Atmadja, Nengah Bawa. Dkk. 2017. Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter. Denpasar:Pustaka Larasan.

Bagus, Lorens. 2005. Kamus Filsafat. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. Filsafat Ilmu. Surabaya:Paramita.

Donder, I Ketut, 2009. Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma. Surabaya:Paramita.

Donder, I Ketut. 2005. Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu. Surabaya:Paramita.

Donder, I Ketut. 2006. Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta. Kritik terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi dan Konversi. Surabaya:Paramita.

Donder, I Ketut. 2007. Kosmologi Hindu. Surabaya:Paramita.

Kajeng, dkk. I Nyoman. 2010. Sarasamuccaya. Surabaya:Paramita.

Mulyasa,H.E. 2014. Manjemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Munir, Abdullah. 2010. Pendidikan Karkter Membngun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta:PT Bintang Pustaa Abadi.

Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2008. Manawadharmasastra. . Surabaya : Paramita.

Pudja, Gede. 2004. Bhagawad Gita. Surabaya:Paramita.

Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. Moderasi Bragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Santosa, Imam Budhi. 2008. Bud Pekerti Bangsa. Bantul: Arti Bumi Intaran.

Singer, I Wayan. 2015. Pendidikan Karakter Berlandaskan Tri Kaya Parisudha. Denpasar:PT Pustaka Manikgeni.

Sivananda, Sri Svami. 2003. Intisari Ajaran Hindu. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2006. Saiva Siddhanta. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2006. Siksa dan Jnana. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2006. Tattwa Hindu Bagi Pandita dan Pamangku. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2007. Etika Pendidikan Agama Hindu. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2008. Sraddha dan Bhakti. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2009. Reformasi Agama Hindu Dalam Perubahan Sosial di Bali 1950--1959. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2010. Kepemimpinan Hindu Dalam Lontar Wrati Sasana. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2011. Hari Suci Hindu. Denpasar:Bali Post.

Subagiasta, I Ketut. 2012. Praktek Agama Hindu. Denpasar:Bali Post.

Subagiasta, I Ketut. 2014. Renungan Filsafat Hindu. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2015. Filsafat Saiva Siddhanta. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2016. Filosofi Karakter Hindu Konsep Keemimpinan Dalam Hindu. Tangerang:LLD.

Subagiasta, I Ketut. 2017. Filosofi Simbol-Simbol Keagamaan Hindu. Tangerng:LLD.

Subagiasta, I Ketut. 2018. Filosofi Ritual Hindu. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2019. Filosofi Seni Sakral Keagamaan Hindu Kaharingan Kalimantan Tengah. Tangerang:LLD.

Subagiasta, I Ketut. 2019. Filsafat Etika Hindu. Tangerang:LLD.

Subagiasta, I Ketut. 2020. Filosofi Potensi Pariwisata Kota Palangka Raya. Surabaya:Brilian International.

Subagiasta, I Ketut. 2021. Manajemen Pendidikan Hindu. Surabaya:Brilian International.

Subagiasta, I Ketut. 2022. Filosofi Ekonomi Kerakyatan Basarang Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2022. Filsafat Hindu I. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2022. Filsafat Hindu II. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2022. Filsafat Hindu III. Surabaya:Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2023. Filsafat HinduVII. Denpasar:Dharma Pustaka Utama.

Subagiasta, I Ketut. 2023. Mengenal Hindu Kahaingan Kalimanta Tengah. Palangka Raya:PT Sinar Bagawan Khatulistiwa.

Sudharta, Tjok Rai. 2019. Sarasamuscaya. Denpasar:ESBE.

Tim Penyusun. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun. 2019. Moderasi Beraama. Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI Jakarta

Tim Penyusun. 2019. Tanyajawab Moderasi Beraama. Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI Jakarta.

Tim Penyusun. 2019. Tanyajawab Moderasi Beraama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jakarta.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pertunjukan Wayang Kulit Borobudur Ki Dalang Eko Prasetyo Lakon Raja Mandhata

Lamirin, M.Pd.B
Ketua STAB Bodhi Dharma Medan

Dalam tarik menarik infiltrasi budaya global, wayang kulit dengan berbagai jaringan budaya, sosial dan politiknya menjadi salah satu alternatif yang ditawarkan sebagai model pertahanan kultural dan moderasi agama bagi dunia agar berpijak pada kearifan lokal. Harapannya masyarakat tidak lagi mudah terkecoh dengan platform-platform asing yang sejatinya bertolak belakang dengan kearifan lokal, bahkan memberangus otentisitas masing-masing suku bangsa. Jaringan ideologi khilafah dengan berbagai macam organisasinya menjadi contoh terkini tentang bahaya formalisme islam di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Di sinilah pertahanan kultural dan moderasi dalam Wayang Santri tampil untuk menjawab penyemaian ideologi pemimpin.

Pada dasarnya nilai sosial dari budaya dan keyakinan yang dianut dalam masyarakat di suatu wilayah tersebut. Dengan begitu sektor keagamaanpun dalam implikasi pelaksanaan peribadatan ikut terdisrupsi oleh perubahan tehnologi jaman. Ini memungkinakan berlangsungnya penurunan nasionalisme. Nilai-nilai mulia sebagai dasar pembangunan bangsa Indonesia yakni Pancasila, bisa jadi terkikis oleh perkembangan tehnologi. Karena tehnologi bebas memberikan pengetahuan dan siaran lewat sektor penayangan nilai-nilai radikalisme. Lantas bagaimana insitusi keagamaan menanggapinya.

Simbol pada realitas kehidupan sosial keagamaan di masyarakat Bali yang senantiasa terjadi perubahan pada proses krativitasnya yaitu seni yang menjadi hasil proses kreatif seorang seniman. Pemaknaan realitas kreativitas pada seni bergantung pada perubahan sosio religius masyarakat terkhusus pada kegiatan ritual keagamaan sebagaimana yang disampaikan oleh Seramasara (2017:179). Sejalan yang disampaikan oleh Wicaksana (2007:1) bahwa kesenian wayang menjadi salah satu dari unsur kebudayaan masyarakat Bali yang berada pada tingkat paling tinggi dikarenakan kesenian wayang ini menjadi unsur yang paling penting serta bersifat sentral.

Beberapa seni pertunjukan wayang yang ada di masyarakat Bali berupa ritual keagamaan yang disempurnakan seperti Otonan, 3 bulanan, pernikahan pengabenan, nyekah, piodalan. Hadirnya kesenian pada ritual keagamaan menjadi ciri khas pada masyarakat Bali yang mendapat perhatian lebih dibandingkan dengan ritual keagamaan lainnya yang ada di Asia Tenggara sebagaimana yang disampaikan oleh James R. Brandon. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wicaksana (2007;7) bahwa pendapat dari Brandon ini dikarenakan adanya dukungan dari lembaga tradisional seperti Desa Adat, Banjar, Subak dan berbagai organisasi lain serta pertunjukan wayang yang dipentaskan pada setiap kegiatan yang ada di Bali.

Nilai-nilai dan ajaran yang berasal dari kegiatan ritual keagamaan Hindu yang diserap oleh seni pertunjukan wayang kulit. Ajaran pada 3 Hutang (Tri Rna) yakni Hutang pada Tuhan (Dewa Rna), Hutang terhadap orang tua maupun leluhur (Pitra Rna) serta Hutang pada orang yang sudah mengajarkan pengetahuan (Rsi Rna) yang menjadi perhormatan terhadap alam, nenek moyang, Tuhan serta manusia. Berdasarkan pendapat dari Akmir (1994) bahwa 3 hutang ini bukan hutang yang dibayar sepenuhnya manusia. Hal tersebut bisa dibayarkan dengan mengerjakan berbagai ritual keagamaan. Seni

pertunjukan wayang menjadi salah satu bentuk pengejawantahan pada konsep Tri Guna. Suasana yang indah, menghadirkan kejujuran serta kebenaran yang menjadi fakta masyarakat dan juga penyucian sarwa leteh dengan tirta sudamala melalui seni pertunjukan wayang.

Simbolnya kehidupan yang sebetulnya merupakan hal yang ingin ditampilkan oleh tokoh wayang. Munculnya Punakawan diawali dengan hadirnya goro-goro (kondisi yang bisa merusak tatanan kehidupan). Penonton menjadi bersemangat dengan munculnya Punakawan. Suasana yang kacau menjadi lebih kondusif diubah lewat kelucuan serta keluguan Punakawan dan juga sikap arif dan bijaksana yang senantiasa membawa pesan leluhur dan juga nilai kehidupan.

Soetrisno (2012:3) menyatakan bahwa karya senin yang bersifat adi luhung yang bisa bertahan selama berabad-abad dengan adanya perubahan serta perkembangan yang menjadi cerminan hidup pada sebagian besar masyarakat merupakan wayang kulit. Penikmat wayang akan terus menerima penggalian, pelestarian serta perkembangan. Unsur-unsur kesenian seperti seni rupa, seni suara, seni suara dan juga seni sastra juga terkandung dalam kebudayaan dunia yang adiluhung ini selain dari nilai yang bersifat filosofi serta ajaran moral. Jika penonton bisa menanggapi kebutuhan bersifat dasar terhadap emosional manusia yang dapat dikembangkan dan didewasakan jika mampu memanfaatkan unsur tersebut, dan terjadi peningkatan kehidupan pribadi manusia.

Wayang juga menjadi hasil dari seni budaya, pendidikan, penerangan, filosofi selain fungsi dan makna wayang yang bukan hanya berupa hiburan saja. Wayang seharusnya ditempatkan secara keseluruhan dan keutuhan pada masyarakat yang menjadi penikmatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wicaksana (1998:2) bahwa apabila melihat wayang bukan hanya mengenalnya saja, melainkan melakukan penghayatan, pemahaman,

penginterpretasian, dan juga evaluasi. Dengan demikian akan timbul rasa peka untuk berpikir kritis dan peka rasa pada masalah pewayangan. Pemaknaan bersifat filosofis pada elemen pertunjukan yang dipergunakan sebagai bentuk upaya dalam pemahaman secara mendalam mengenai arti penting wayang. Lewat pertunjukan wayang ditampilkan oleh dalang mempunyai peranan yang penting pada penyuksesan pembangunan karakter masyarakat dengan pembinaan mental, jiwa serta budi pekerti.

Warisan budaya yang memiliki kelangsungan hidup dengan berkesinambungan serta tidak lekang dimakan waktu yaitu wayang. Kandungan cerita pokok serta memiliki fungsi menjadi media komunikasi yang merupakan nilai hiburan yang dimiliki oleh wayang sebagai hasil dari kebudayaan. Selain itu, pesan yang menyentuh pada aspek kehidupan sebagai internalisasi penyampaian cerita, dengan demikian wayang menjadi media pendidikan yang mengandung nilai humaniora. Menurut Kanti Waluyo (2000) bahwa variasinya bisa berupa aspek kehidupan, kepemimpinan, kebijaksanaan, kearifan lokal.

Dari sekian jenis wayang yang berkembang di Indonesia, di Youtube berkembang Wayang Borobudur (https://www.youtube.com/watch?v=_VxJ_3Yz14c&t=1384s). Wayang ini dirintis oleh Ki Dalang Eko Prasetyo. Relief Candi Borobudur menjadi inspirasi dari cerita dalam pewayangan yang didalamnya tersimpan beragam cerita kebajikan yang luar biasa serta tidak akan habis apabila digali menjadi sumber inspirasi.

Jataka-avadana berisi kisah-kisah kehidupan lampau Buddha Gautama, menceritakan bagaimana praktik dan sepak terjang beliau dalam mengembangkan serta menyempurnakan kebajikan dan pengetahuan, hingga akhirnya mencapai Penggugahan. Setiap Jataka menampilkan aspek penyempurnaan (Paramita) tertentu sebagai

"prasyarat" untuk tergugah. Semua kisah memiliki nilai-nilai untuk memperbaiki, membimbing, dan menyempurnakan cara hidup. (Salim Lee, 2017). Cerita Jataka dan Avadana menempati hampir setengah dari jumlah relief yang ada di Borobudur, yakni sebanyak 720 relief. Cerita Avadana yang terukir di Borobudur pun mengandung nilai-nilai yang sarat akan kebajikan. Kisah Raja Mandhata berada di Lantai I, Dinding, Bawah, Panel 31-50 Cerita 17: Māndhātā-Avadāna, Divyāvadāna bahwa Raja Mandhata memiliki tujuh tanda kebesaran, memiliki empat kesaktian utama yang dapat dimiliki oleh manusia, menjadi maharaja diempat benua dan juga seluruh kahyangan. Tetapi hingga akhir ajalnya, ia masih selalu mengejar kepuasan indrawi tanpa dapat menanggulangi rasa ketidak berkecukupannya.

Oleh karena itu, menarik untuk dikaji pertunjukan Wayang Borobudur oleh Ki Eko Prasetyo di Youtube ini sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Buddhis yang ada di Borobudur dengan proses adaptasinya. Tentunya ke depan akan terlihat peran seni ini dalam mengangkat *branding* Candi Borobudur dari perspektif keagamaan maupun budaya. Kondisi demikian tentunya menarik untuk diketahui bagaimana representasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Pertunjukan Wayang Kulit Borobudur Ki Dalang Eko Prasetyo Lakon Raja Mandhata. Kondisi demikian tentunya menarik untuk diketahui bagaimana representasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Pertunjukan Wayang Kulit Borobudur Ki Dalang Eko Prasetyo Lakon Raja Mandhata.

A. Nilai-nilai moderasi beragama

Dilihat dari sisi kebahasaan, moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderâtio yang artinya tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Makna lain dari kata ini yaitu pengendalian diri atas sikap yang sangat kelebihan serta kekurangan. Dalam KBBI, istilah moderasi dijelaskan dalam dua pengertian diantaranya; mengurangi tindak kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika terdapat kalimat "orang tersebut

bersikap moderat" maka berarti orang tersebut memiliki sikap yang wajar, biasa saja, tidak menyimpang, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris seperti yang dikutip dari kamus Inggris Indonesia Jhon M. Echols dan Hasan Shadily menyebutkan moderasi berasal dari kata moderation (kata benda) yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Moderator memiliki arti ketua (meeting) pelerai, penengah (of dispute).

Moderasi beragama dimengerti sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berlainan keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini akan menghindarkan diri dari sikap ekstrem, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau berlebihan kanan dan liberal atau berlebihan kiri.

Dalam ajaran Buddha esensi ajaran moderasi beragama terdapat dalam Dhammacakkappavatana Sutta (SN, 56.11) yang menjelaskan mengenai jalan tengah *(Majjhima Patipada)*. Jalan tengah tersebut mengindikasikan untuk menghindari dua ekstrim yang tidak membawa pada kemajuan secara spiritual. Dalam konteks ini jalan tengah dapat mengacu kepada moderasi beragama dimana konsep ini tidak mengikuti kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan dan liberal atau ekstrem kiri. Jalan tengah dalam Buddha dharma merupakan sebuah cara untuk melenyapkan dukkha yang bertumpu pada hawa nafsu dan egoisme untuk mencapai tujuan hidup akhir kebahagiaan sejati Nibbana. Konsep ahimsa yang merupakan spirit keagamaan Hindu yang mengajarkan pada seperti yang terus dijadikan pijakan perjuangan Mahatma Gandhi (1869- 1948) prinsip tanpa menggunakan kekerasan. Pada titik inilah, semua risalah ajaran agama bermuara pada satu titik: jalan tengah atau moderat.

Buddha mengajarkan tentang Metta (cinta kasih), sebuah ajaran yang berpegang teguh pada cinta kasih universal yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Kehidupan umat Buddha berjalan di atas nilai kemanusiaan yang dijabarkan pada kasih sayang, toleran dan kesetaraan. Buddhadharma merupakan "jalan tengah" yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha yang sangat menghindari dari dua kutub ekstrem: penyiksaan diri dan pemanjaan. Perlu diingat bahwa Jalan Tengah tidak berarti 'kompromi,' melainkan keterampilan untuk selalu mempunyai cara pandang yang terbuka dalam menghadapi apa pun, tanpa harus membentuk pendapat begini atau begitu terlebih dahulu.

Nilai belas kasih serta kebijaksanaan yang diajarkan oleh agama Buddha selain dari nilai toleransi. Seorang hartawan yang terkemuka, mendapatkan kiriman dari gurunya untuk berdebat terhadap Buddha tentang beberapa aspek hukum karma. Pandangan Buddha yang benar serta keliru yang terjadi pada gurunya sendiri merupakan keyakinan yang diperoleh pada akhir perbedebatan Upali. Buddha meminta untuk berpikir secara matang ketika ia mengajukan permohonan untuk menjadi upasaka (M.I.378-380).

Melihat seberapa jauh untuk bersedia dalam menerima praktik pengamalan keagamaan yang menjadi akomodasi budaya lokal serta tradisi dapat dipergunakan terhadap praktik serta perilaku beragama yang bersifat akomodatif pada budaya lokal. Kecenderungan untuk bersikap ramah untuk menerima tradisi serta budaya lokal terhadap perilaku keagamaan, selama tidak bertentangan pada ajaran pokok agama dimiliki oleh orang yang moderat. Bersedia dalam menerima praktik serta perilaku beragama yang bukan semata-mata berdasarkan pada keutamaan, selama kegiatan tersebut tidak bertentangan pada hal yang bersifat prinsipil pada ajaran agamanya menjadi tanda tradisi keberagaman tidak kaku. Begitu juga sebaliknya melakukan praktik

tradisi serta budaya beragama akan dianggap menjadi tindakan yang mengotori kemurnian agama bagi sekelompok yang cenderung tidak akomodatif pada tradisi maupun budaya.

Kecenderungan umum bisa dilihat melalui praktik keberagamaan yang tidak serta merta dalam menggambarkan moderasi pelakunya. Semakin moderat seseorang dalam beragama yang perlu dibuktikan dengan pandangan seseorang yang semakin akomodatif pada tradisi lokal. Hubungan positif sikap moderat dalam beragama terhadap akomodasi tradisi lokal beragama terdapat kemungkinan tidak memiliki korelasi.

B. Wayang Borobudur Ki Eko Prasetyo Lakon Raja Mandhata

Perkembangan zaman saat ini sangat pesat dan menuntut segala sesuatu untuk bertransformasi pada pembaharuan berbasiskan teknologi digital. Tidak terkecuali bagi pentas seni dan kebudayaan, wayang menjadi salah satu benda warisan budaya yang terkena imbas dari adanya kemajuan teknologi. Berbagai pertunjukan wayang saat ini bertransformasi dengan memanfaatkan media sosial dalam penampilan pertunjukannya. Salah satu contohnya adalah yang dilakukan oleh Ki Eko Prasetyo yang dalam *channel* Youtubenya bernama "Eko Prasetyo Official". Ki Eko Prasetyo dalam *channel* Youtubenya menampilkan pertunjukan seni wayang yang memerankan berbagai lakon cerita yang dimainkan di suatu tempat kesenian. Ki Eko Prasetyo menampilkan berbagai lakon cerita dengan karakter-karakter yang diambil dari mitologi Jawa Kuno, seperti cerita Ramayana, Bharatayuda, dan lain sebagainya yang dipercaya sebagai tokoh-tokoh penting. Cerita yang dibawakan juga disertakan dengan nilai moral yang terkandung di dalamnya untuk membawa penonton memahami apa yang dimaksudkan dari cerita yang dibawakan tersebut.

Wayang Borobudur dengan lakon yang diambil dari relief yang ada di Candi Borobudur berjudul Raja Mandhata dari Ki Eko Prasetyo. Alkisah, ada seorang raja bernama Mandhata yang artinya 'lahir dari kepala'. Ia adalah sosok raja tamak dan tak pernah merasa puas dan tidak bahagia dengan apa yang sudah dimilikinya. Lakon wayang ini, bagian dari secuil kisah yang diambil dari Relief Candi Borobudur, Panel 31-50 Cerita 17: Māndhātā-Avadāna.

Relief Candi Borobudur tak sekadar menjadi ornamen estetik penghias penampilan candi semata. Namun, begitu sarat makna dan menjadi cerminan filosofi ajaran kehidupan. Ada berbagai serapan ilmu pengetahuan yang terkait dengan dengan aspek spiritual-religius maupun sosial.

Gambar 1. Relief 50 Sebelum meninggal, Mandhata berpesan kepada para penggawa dan pembantunya

Ki Eko Prasetyo tertarik untuk mendalami ajaran Karmawibangga, Lalitavistara, Jataka, Avadana, Gandavyuha-Bhadracari yang ada di Candi Borobudur. Relief yang ada di Candi Borobudur mengisahkan tentang kiprah seorang Buddha sebelum dilahirkan kembali sebagai seorang manusia. Wayang Borobudur ini bisa digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang bisa di tanamkan dan banggakan sebagai orang Indonesia.

Wayang Kulit Borobudur merupakan Prakarsa dari Ki Dalang Eko Prasetyo yang didukung oleh Yayasan Bumi Borobudur, salah satu yayasan di kota Jakarta yang didedikasikan untuk penelitian, pelestarian, dan penyebaran kearifan kuno dan nilai-nilai Borobudur. Yayasan Bumi Borobudur memiliki misi terus melayani masyarakat dengan meneliti, melestarikan, dan menyebarkan kebijaksanaan dan pengetahuan Borobudur untuk generasi-generasi mendatang. Selain itu, yayasan ini berkomitmen untuk membuat ajaran-ajaran ini tersedia bagi dunia agar membantu orang lain mengembangkan potensi penuh kebijaksanaan dan kasih sayang mereka.

Sejak awal dibuat channel Youtubenya bernama "Eko Prasetyo Official", Eko Prasetyo Official sebagaimana dikemukakan dalam profilnya, menjadi channel Youtubenya yang menyebarkan kebaikan untuk semua kalangan masyarakat. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan dalam Wayang Kulit Borobudur.

Pembinaan sikap moderasi beragama tidak secara langsung disampaikan dalam satu pementasan wayang secara khusus, tetapi diintegrasikan dalam pementasan wayang dengan menambahkan nilai-nilai moderasi terebut dalam pementasan wayang kulit, terutama dalam Wayang Kulit Borobudur. Dengam demikian, masyarakat dapat menerima ajaran dengan senang hati.

Pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan secara tidak langsung ini telah memabawa pada kesuksesan dalam pelaksanaanya, karena Pementasan Wayang Kulit Borobudur melibatkan semua unsur, terutama yoga, sinden sebagai liding sektornya. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dinternalisasikan dalam Wayang Kulit Borobudur adalah nilai akomodatif terhadap kebudayaan Lokal, Kearifan Lokal, Tradisi

musyawarah, budaya gotong royong sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

Selain itu, juga terdapat nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun. Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati, bersikap kompetitif dalam kebaikan, bersikap moderat dan santun. Nilai-nilai disampaikan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan mewaspadai secara bijaksana penyimpangan ajaran agama yang berkembang di masyarakat. Lebih lanjut, berikut ini adalah uraian dari cerita pertunjukan wayang Borobudur yang berhasil kami teliti terkait nilai-nilai moderasi yang terkandung pada pertunjukan wayang Borobudur yang Tujuanya ialah Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pertunjukan Wayang Kulit Borobudur Ki Dalang Eko Prasetyo Lakon Raja Mandhata melihat bagaimana agama menjadi landasan spiritualitas untuk membangun perdamaian

C. Nilai Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Cerita pertunjukan wayang Borobudur yang mencerminkan nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat ditemukan dalam cerita wayang "Raja Mandhata". Terdapat pesan Dharma yang disampaikan dari lakon tersebut. Pesan tersebut adalah sebagai berikut:

> *"satemene kabagyan iku ora merga manungsa bisa nguja hawa nuruti karep. Jalaran karep iku yen dituruti bakal mulur tanpa winates. Kabagyan iku bakal teka yen rasamu rumangsa marem lan cukup marang apa kang kok sandhing"*

Pesan ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti:

"Sebenarnya kebahagiaan tidak karena seseorang bisa menuruti semua keinginan. Karena keinginan akan selalu hadir dan terus ada tanpa mau dibatasi. Kebahagiaan akan hadir ketika ada rasa syukur dan cukup terhadap apa yang telah ada."

Gambar 2. Mandhata (Permadi) memberi pesan kepada Patih Badraguna dan Kyai Semar

Kajian yang bersifat mengulang pada Nilai Budaya yang selama ini menjadi kearifan lokal serta sudah ada sejak zaman nenek moyang melalui budaya lokal masyarakat yang menjadi pijakan terhadap tradisi. Melalui kebudayaan jawa bisa menemukan ajaran pendidikan yang menggambarkan kearifan lokal. Budaya pertunjukan wayang ini menjadi salah satu bentuk dari kearifan lokal pada masyarakat Jawa. Penanaman Nilai Budaya pada pribadi manusia lewat pengajaran. Suatu masyarakat bisa tertanam serta menyatu terhadap pribadi seseorang dengan adanya proses internalisasi yang mempengaruhi nilai budaya. (Nurcahyo, elt, 2021).

Golongan ksatria serta golongan angkara murka yang menjadi konfrontasi dari setiap cerita yang dimainkan untuk setiap pertunjukan, sehingga terlihat jelas dalam pertunjukan wayang.

Pengedepanan akal pikiran yang bersifat logis dan hati nurani yang menjadi penegak pada kebenaran maupun kebijaksanaan dari seorang ksatria. Sedangkan karakter hasrat penuh nafsu, kepuasan dan juga kekuasaan menjadi sifat yang ditonjolkan dari golongan angkara murka.

Wayang mencerminkan budaya suatu daerah yang memberikan gambaran pada kehidupan tentang bagaimana hidup yang sesungguhnya dan seperti apa hidup itu yang seharusnya dijalani. Cerita dan pertunjukkan Wayang Borobudur dan karakter dari tokoh wayang menggambarkan sebagian keadaan nyata dalam kehidupan di masyarakat. Adapun simbol dan tokoh-tokoh wayang Borobudur dalam cerita "Raja Mandhata" yaitu:

1. Candi Borobudur disimbolkan dengan Katon Mahastupa
2. Dewa Sakra diperankan tokoh Prabu Pandhu
3. Raja Uposadha diperankan tokoh wayang purwa Prabu Salya
4. Mandhata diperankan tokoh wayang Permadi Rapek

D. Nilai Anti Kekerasan

Dalam pertunjukan wayang Borobudur yang berjudul Raja Mandhata yang dipentaskan secara daring dalam rangka lanjutan kegiatan belajar tentang borobudur yang diikuti oleh para pemuda pemudi dari seluruh Indonesia secara daring, termuat nilai-nilai anti kekerasan. Rasa welas asih mengemuka dari cerita Dewa Sakra yang mengharuskan untuk menyelamatkan mahluk yang tidak bersalah pada cerita pertunjukan wayang Borobudur pada lakon "Raja Mandhata". Bahwa welas asih Dewa Sakra kepada mahluk lain tercermin dengan keteguhan hatinya yaitu berani berkorban nyawa demi mahluk lain. Pesan akhir dari cerita wayang Borobudur dengan lakon Raja Mandhata adalah bahwa kelembutan hati dan kebajikanlah yang akhirnya dapat mengalahkan keangkaramurkaan. *Sura dira jaya ning rat, lebur dening pangastuti.*

Sumber pertamanya ialah ditanamkan dari dalam hati masing-masing. Ketika ia berkembang dalam pribadi seseorang, maka keluarganya akan mendapatkan kedamaian. Dari keluarga, dampaknya akan berkembang ke masyarakat. Dan saat sebuah bangsa meraih kedamaian itulah, maka ia akan berkontribusi pada perdamaian dunia. Suatu perbuatan, entah dilakukan dengan jasmani, ucapan atau pikiran, yang dapat mengakibatkan kerugian atau menyakitkan, baik bagi diri sendiri, atau pihak lain, atau kedua-duanya, dinyatakan tidak baik; hasilnya penderitaan. Pikiran benar berkenaan dengan pikiran yang melepaskan nafsu keduniawian, pikiran yang dipenuhi cinta kasih dan pikiran yang bebas dari kekerasan. Hal-hal yang membuat orang tidak dapat mengendalikan dirinya akan memaksa dengan kekerasan hingga membunuh, mengambil sesuatu yang tidak haknya.

Wayang menjadi sarana yang diharapkan mampu membuka mata banyak orang terhadap bahaya budaya kekerasan. Pengenalan dunia pewayangan terhadap generasi muda akan sangat berguna untuk pengenalan nilai moral yang ramah tamah. Seperti pertunjukan wayang borobudur dengan lakon "Raja Mandhata" yang pada salah satu adegannya ia terjebak dalam keangkuhan, yang pada dasarnya orang baik, begitulah jika manusia masih punya badan jasmani, pasti berpotensi tergelincir ke dalam "kejahatan". Kelembutan hati dan kebajikanlah yang akhirnya mengalahkan keangkaramurkaan. Secara hirarki watak alus lebih tinggi derajatnya dari watak kasar. Karena watak alus merupakan kodisi ideal manusia yang diperoleh melalui usaha yang keras, sementara watak kasar dimiliki setiap manusia sebagai sifat dasar. Selamanya sifat angkara murka akan dapat dikalahkan oleh pangastuti. Budaya kekerasan yang selama ini ada sebaiknya tidak dipelihara.

E. KESIMPULAN

Wayang Borobudur memiliki nilai-nilai moderasi beragama dan terbukti memberikan kontribusi terhadap kemajuan peradaban masyarakat sudah selayaknya untuk dilakukan pelestarian terlebih pada konteks keagamaan. Munculnya pemikiran dari masyarakat terhadap nilai-nilai yang mencerminkan kearifan budaya local mulai didorong dan ditumbuhkembangkan kembali guna menghadapi tantangan budaya baru yang dapat menghancurkan dan menghilangkan jati diri peradaban suatu bangsa. Terdapat tiga unsur yang terkandung dalam pertunjukan wayang Borobudur yakni sebagai tontonan yang mempunyai nilai dan seni keindahan, tuntunan hidup dan tatanan yang menjadi dasar kesadaran bahwa kehidupan bermasyarakat tidak bisa terlepas dari tata krama maupun etika. Sehingga, kehidupan beragama menjadi landasan spiritualitas untuk membangun perdamaian**.**

Dalam pertunjukan wayang Borobudur dari ditemukan nilai-nilai moderasi beragama yaitu: 1) Nilai Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal, Wayang merupakan refleksi dari budaya suatu daerah yang memberikan gambaran pada kehidupan tentang bagaimana hidup yang sesungguhnya dan seperti apa hidup itu yang seharusnya dijalani. Cerita dan pertunjukkan Wayang Borobudur dan karakter dari tokoh-tokoh wayang menggambarkan sebagian atas keadaan nyata dalam kehidupan di masyarakat. Adapun simbul dan tokoh-tokoh wayang Borobudur dalam cerita "Raja Mandhata" yaitu: a) Candi Borobudur di simbolkan dengan Katon Mahastupa; b) Dewa Sakra di perankan tokoh Prabu Pandhu; c) Raja Uposadha diperankan tokoh wayang purwa Prabu Salya; d) Mandhata diperankan tokoh wayang Permadi Rapek. 2) Nilai Anti Kekerasan, Wayang menjadi sarana yang diharapkan mampu membuka mata banyak orang terhadap bahaya budaya kekerasan. Pengenalan dunia pewayangan

terhadap generasi muda akan sangat berguna untuk pengenalan nilai moral yang ramah tamah. Kelembutan hati dan kebajikanlah yang akhirnya mengalahkan keangkarmurkaan. Secara hirarki watak alus lebih tinggi derajatnya dari watak kasar. Karena watak alus merupakan kodisi ideal manusia yang diperoleh melalui usaha yang keras, sementara watak kasar dimiliki setiap manusia sebagai sifat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Danu S. (1999). *Logika kekerasan dan kekuasaan.* Suara karya.

Eko Prasetya Official: https://www.youtube.com/watch?v=_VxJ_3Yz14c&t=1384s

Hine, C. (2001). *Virtual Ethnography*. London: Sage Publication Ltd.

Jatinurcahyo. R . (2021) *Menelusuri nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan tradisional wayang*. Volume 12 nomor 2. Yogyakarta.

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019)

Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber* (Cybermedia). Jakarta: Kencana.

Nurcahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *12*(2), 159-165.

Sinopsis naskah Mandhata: www.bumiborobudur.com

Suyami.2016. *Wayang sebagai tontonan, dan tuntunan dan tatanan*. Jurnal Jantra. Vol 1 No.1 ISSN 1907-9605. Yogyakarta Juni 2016.

Tim Penyusun. 2017. Gandawyuha Kawedhar. Borobudur Writers & Cultural Festival BWCF

Website: https:/kbbi.web.id/

Wicaksana I Dewa Ketut, *Buku Ajar Pengetahuan Pedalangan I dan II*. Denpasar: Institut seni Indonesia Denpasar, 2009.

Wijaya-Mukti, K. (2003). Wacana Buddha-Dharma. Yayasan Dharma Pembangunan.

Hidup Berdampingan dalam Perbedaan

Kajian Toleransi, Kerukunan Beragama Dalam Lingkungan keluarga Beda Agamadi Palangka Raya

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
Guru Besar IAIN Palangka Raya

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara , masyarakat, dan keluarga. Pendidikan di Indonesia di selengarakandengan tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal maupun pendidian informal.

Keluarga tentunya tidak satu-satunya yang dapat dilihat dengan kehadiran seorangayah, ibu dan anak yang terpatri atas dasar ikatan perkawinan antara ayah dan ibu, sekalipun keluarga merupakan bagian sosial terkecil dari masyarakat. Oleh karena itu antara keluarga dan masyarakat terdapat hubungan timbal balik (resiprokal). Artinya adanya dalam kehidupan bermasyarakat merupakan dinamika yang tumbuh di dalam kehidupan suatu keluarga akan berpengaruh dan sekaligus dapat mempengaruhi masyarakat, dimana kita berada.

Manusia disebut dengan makhluk *homoreligious* (HM.Arifin, 2005), Karena, di dalam diri manusia terdapat instink religiusitas. Sejak dilahirkan manusia membawa fitrah (kemampuan dasar) untuk beragama Islam, namun karena faktor orang tua, anak kemudian menjadi seorang Yahudi, Nasrani dan Majusi (Shahih Bukhari, 1952) semua itu akibat pengaruh lingkungan atau pendidikan. Hubungan antara anak dan orang tua dapat terciptadengan baik sejak dini dan mulai hal-hal kecil yang sangat sederhana dilakukan setiap hari bukan sewaktu-waktu. Untuk itu, orang tua harus mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap anak mulai dari hal-hal kecil

kapan saja, dimana saja , sepertirasa empati, sikap mau mendengarkan, berkomunikasi secara efektif, dan tidak menyinggung persaan orang lain.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama menjadikan fase awal, sebagai basis atau dasar yang sangat menentukan dalam keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan berikutnya, sebab pendidikan dalam keluarga menjadi setral dan sebagai pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran jika dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya. (Barsihannor ; 2011).

Hasil sebuah penelitian dari Nur Said yang mengangkat tentang meneguhkan pendidikan toleransi beragama dalam Islam, penelitian ini penting kiranya untuk menentukan nilai-nilai inti yang perlu dijadikan sebagaai materi penting dalam pendidikandalam tiga ranah sekaligus yaitu *ngerti*, *ngrasa*, dan *ngelakoni*. Nilai- nilai yang dimaksud adalah seperti nilai persahabatan, persamaan, keadilan, berbaik sangka, rendah hati,menepat janji, dapat dipercaya, sederhana, dan tidak boros, serta dermawan sosial. Pendidikan Islam sarat dengan nilai, maka pendidikan nilai tidak hanya diajarkan dikelastetapi perlu adanya kolaborasi dengan institusi yang ada hubungannya dengan lingkungan sosial sehingga dapat dan menjadikan nilai tersebut menjadi kenyataan. (Nur Said, 2017).

Lebih lanjut Zainul Ahkhyar, Harpani Matnuh dan Siti Patimah (2019), membahas dalam sebuah penelitiannya yang terdapat dalam buku Membina Karakter Warga Negara yang Baik, Buku tersebut menjelaskan bahwa seseorang bisa mengakui hak orang lain sekalipun berbeda agama, dengan mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuaidengan kepercayaannya masing-masing dapat mengakui hak pemeluk agama tersebut untuk melaksanakan ibadah sesuaai

dengan kepercayaannya masing-masing. Sikap untuk saling menghargai keberadaan antar sesama umat beragama dengan cara silaturahmi, saling berinteraksi dalam beberapa bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial. Walaupun tidak bisa dimungkiri ada saja orang yang sikapnya kurang baik dengan orang sesama agamanya ataupun dengan pemeluk agama yang lain, namun mereka tetap menghormati dan menghargai kepercayaan yang dianut masing-masing, saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan.

Palangka Raya adalah salah satu kota yang berada di provinsi Kalimantan Tengahdengan memiliki masyarakat yang sangat beragam baik budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dengan banyaknya perbedaan dari mulai agama, budaya, suku, dan ras yang ada tidak menimbulkan pertikaian atau perselisihan justru menjadikan keluarga toleransi hidup rukun dengan menjunjung tinggi sikap moderasi dan saling mengharggai satu sama lainnya. Hal itu tercipta karena masyarakat Kalimantan Tengah khususnya keluarga di Kota Palangka Raya memiliki sebuah konsep dan prinsip yang bermula dari perilaku sehari-hari dengan menjunjung falsafah "*Huma Betang atau Belom Bahadat"* (Perda No 16,2008). Yakni orang yang mempunyai perilaku hidup yang baik dan selalu tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan seta toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat dan hukum alam). Apabila telah mampu melaksanakan perilaku hidup *"Belom Bahadat"*, maka akan teraktualisasi akan terwujud dalam falsafah *"Belom Penyang Hinje Simpei"* yang berarti hidup berdampingan, rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama". (Andriani, 2010).

Berdasarkan paparan di atas dan dari kenyataan yang ada, penulis bermaksud mengangkat fenomena kehidupan keluarga di Kota Palangka Raya, yang hidup dalam satu

rumah dengan berbagai macam agama paling tidak ada 2 (dua) Agama dalam satu keluarga yang tinggal 1 (satu) rumah dan salah satu dari orang tuanya beragama Islam, yang diawali dengan pernikahan beda agama dalam suatu keluarga. Dengan memunculkan rumusan masalah Bagaimana kehidup keluarga yang tinggal satu rumah dengan agama yang berbeda, serta bagaimana keluarga tersebut memberikan pendidikan agama terhadap anak-anak mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian lapangan ((*Field Risearch*), menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, mengangkat 5 (lima) orang subjek dari keluarga beda agama, tehnik pengambilan subjek dengan *Snowball* Sampling.

A. Sikap Toleransi Dalam Keluarga

Di Indonesia sendiri seperti yang diketahui beersama ada banyak agama yang dianut oleh masayarakat Indonesia, yakni 6 (enam) agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari semua agama tersebut memiliki karakteristik atau ciri masing-masingdari agamanya. Dalam kehidupan sosial tersebut masing-masing agama wajib bisa menjaga eksistensinya atau keberadaannya dengan agama yang lainnya, yang dituntut agar dapat menghadapi keberagaman agama yang ada di masayarakat. (Islahuddin, dkk, 2019).

Dalam Islam Toleransi disebut dengan *Tasammuh* adalah tenggang rasa atau sikap menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda dengan kita, tidak mementingkan diri sendiri atau kelompok dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Mujiburrahman menyatakan, bahwa toleransi yang dilakukan oleh seseorang

hendaknya dapat mempunyai sikap menahan diri untuk tidak melarang, mengganggudan menindas orang lain atau kelompok lain karena alasan-alasan tertentu, meskipun harus diakui bahwa toleransi juga ada batasnya, artinya sesuatu atau sikap dan perbuatan orang lain yang tidak disukai diletakkan pada batas-batas tertentu. (Mujiburrahman, 2014). Islam sangat menjunjung tinggi dan menghargai sikap toleransi yang dimiliki oleh orang muslim terhadap orang yang non-muslim. Umat Islam mengakui keberadaan agama lain atas dasar prinsip kebebasan beragama dan sikap toleransi terhadap agama non-muslim., Lakum di nukum Waliyadin.

Menurut Sri Mulyati dalam buku *Konstruksi Moderasi Beragama,* yang ditulis oleh (Subhan dan Abdullah, 2021) orang Jawa menyebut sikap toleransi ini dalam suah falsafah sering disebut dengan *tepo seliro*, yaitu mengukur sesuatu dengan introspeksi diri, jika saya senang orang lain pun senang, jika saya tidak suka orang lainpun tidak suka. Orang yang toleran selalu berusaha menjaga dan membina persaudaraan serta berupaya menghindari konflik dengan orang lain.

Muhammad Burhanuddin (2016), dalam buku Managemen Kerukunan Ummat Beragama, sikap toleransi yang dilaksanakan merupakan sesuatu yang dianaggap sangat penting untuk dapat menjadikan kedamaian, kerukunan, keharmonisan dalam sebuah kehidupan dimasyarakat dan dapat menjaga keutuhan persatuan negara yang terdiri dari berbagai macam agama, etnis, dan budaya. Untuk melihat bentuk dari toleransi tersebut bisa dipahami dari adanya berbagai macam akulturasi budaya dan kegiatan yang ada didalam masyarakat. Seperti adanya pos kamling yang berasitektur Tinghoa, persis berada di depan Pondok Pesantren, kerja bakti untuk membersihkan desa, saling menghormati terhadap berbeda keyakinan, saling tolong menong dan member bantuan untuk mensukseskan acara Idul Fitri, Idul Adha, Muludan, Implek,

pernikahan, dan kematian. Merupakan bentuk adanya toleransi antar umat beragama Islam dan "Tri Darma" yang bersifat dinamis aktif, dimana satu dengan yang lain yangberbeda agama keyakinan mampu untuk melakukan gotong royong dengn cara bekerjasama agar dapat memikul beban bersama-sama, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Dalam suatu keluarga nilai toleransi akan bisa terjalin dengan baik apabila keluarga menjunjung tinggi moral dalam kehidupan sehari-hari, sebab moral adalah merupakan batasan terhadap aktifitas manusia yang mempunyai nilai baik maupun buruk, benar atau salah, seperti dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bisa dikatakan bermoral apabila dia berperilaku baik atau tingkah lakunya baik, mempunyai akhlak terpuji.

Dari uraian di atas sudah jelas terlihat bahwa, toleransi lahir karena seseorang mempunyai prinsip menghormati dan menghargai prinsip orang lain yang berbeda dengan prinsip dirinya dalam hal apa saja terutama dalam hal beragama, tentu dalam batas-batas tertentu, keseimbangan antara prinsip diri dan prinsip orang lain. Toleransi hakiki akan terwujud jika hal itu dilakukan oleh kedua pihak (ada keseimbangan, bukansepihak).

1. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Keluarga

   Sesorang dapat menghormati dan menghargai perbedaan agama dan keyakinanorang lain yang merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilakukan seseorang dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat

memicu konflik, terutama dalam lingkungan keluarga yang berbada agama satu sama lainnya.

5 (lima) cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, yakni :

a. **Menghargai perbedaan:** Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik.
b. **Meningkatkan pemahaman :** Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literaturagama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain.
c. **Mempraktikkan nilai-nilai agama:** Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.
d. **Menciptakan dialog:** Dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.

e. **Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi:** Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonisdiantara sesama keluarga.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (2019), dalam buku Moderasi Beragama menjelaskan, bahwa dalam keluarga perlu menjadi basis penanaman paham moderasi beragama. Itu menjadi salah satu cara guna menangkal penyebaran radikalisme yang terjadi secara liar. Upaya pencegahan dilakukan sedini mungkin dari unit terkecil dalam masyarakat. Kami akan terus menanamkan moderasi beragama berbasis keluarga. Jadi,keluarga adalah unit terkecil yang sangat strategis. Oleh karenaitu, perlu dibekali dengan pemahaman keagamaan yang moderat.

Dalam hal ini, orangtua seharusnya dapat memberikan dan memberikan pemahaman kepada anak-anaknya, bahwa sebagai mantidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan orang lain, oleh karena itu sudah mestinya menyadari akan sejumlah perbedaan yang melekat. Jenis kelamin, suku bangsa dan agama. Menjelaskan kepada anak bahwa sejatinya semua agama mengajarkan kasih dan kebaikan kepada sesama manusia, terlebih lagi dalam lingkunhan keluarga dimana anak dibesarkan.

Komunikasi yang baik antara seorang anak dengan orang tua bisa terjalin melalui hal-hal kecil yang bisa dilakukan setiap hari dalam kehidupan berumah tangga. Untuk itu, orang tua harus dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragamaterhadap anak mulai usia anak sejak dini dan mulai dari hal-hal kecil, seperti rasa empati, sikap mau mendengarkan, berkomunikasi secara efektif, dan lain-lain.

Salah satu nilai yang penting bisa ditanamkan orang tua adalah dapatmenghindari sifat kurang baik seperti suka berdebat yang tidak terarah, perdebatan yang dimaksud yang bisa membuat seseorang saling berselisih dan tidak salingmenghargai satu sama lainnya. Hal ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi terbentuknya karakter intoleran pada anak.

B. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengambil subjek 5 (lima) keluarga yang berbeda agama dalam satu keluarga/rumah, salah satunya orang tuanya bergama Islam dan tinggal di Kota Palangka Raya. Penelitian yang penulis lakukan di tahun 2021. Dari 5 (lima) keluarga yang ditelitipada awalnya mereka menilah secara Islam, seiring dengan perjalanannya, akhirnya mereka kembali keagama asalnya, setelah membina keluarga paling cepat 6 bulan dan paling lama 6 tahun, semuanya mereka mempunyai anak, dan bahkan ada satu keluarga yang saat itu istrinya sedang hamii (keluarga ini yang mempunyai kesepakatan dalam penentuan agama anak)

Masyarakat kota Palangka Raya yang mempunyai berbagai macam agama dalam suatu keluarga tidak menjadi penghalang atau membuat masalah dalam bergaul dan bersosialisasi, justru dengan adanya perbedaan agama tersebut dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligusdapat mengenal tradisi atau budaya orang lain.

Dalam kemajemukan agama yang ada ditengah-tengah masyarakat interaksi dan pergaulan sehari-hari yang melibatkan umat Islam dan umat beragama lain merupakan mekanisme penting dalam membina kedamaian dan kerukunan serta toleransi. Saling mengunjungi satu sama lainnya, bergaul, bermain berorganisasi dan lain-lain.

Subjek 1 dan 2 berinisial (PH/Protestan-NI/Islam dan WI/Islam-LN/Protestan), keularga ini mempunyai kesepakatan sejak isterinya mengandung/hamil, apabila lahir anak laki-laki maka mengikuti agama ayah dan apabila lahir anak perempuan mengikuti agama ibu. Subjek 1 mempunyai anak laki-laki, dengn kesepakatan tersebut anak mengikuti agama Bapak (PH), pewarisan keagamaan pada masa anak ini menjadi teladan yang konsisten untuk ditiru oleh anak, karena dalam keluarga, PH selalu memberikan kondisi atau suasana yang religius dalam menghidupkan perasaan keagamaan kepada anak semata wayangnya. Hal ini senada dengan perintah Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, tentangkesejahteraan anak yang menegaskan bahwa orang tua harus mampu menjamin kesejahteraan anak dalam sebuah tatanan kehidupan. Orang tua harus dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan wajar bagi dari aspek rohani, jasmani, dan sosial. Lebih lanjut dalam Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002, tentang PerlindunganAnak pada Bab IX Pasal 42 (2), dijelaskan "Sebelum anak dapat menentukan pilihannya, agama yang dipeluk anak mengikuti agama orang tuanya sesuai dengan kesepakatan. Perbedaan agama tidak dijadikan penghalang atau pembatas diri dalam berinteraksi, perbedaan merupakan hal yang biasa yang tidak berdampak pada intraksi sosial, bahkan interaksi seperti itu menjadikan tambah intim.

Subjek 2 WI/Islam, IN/Protestan, juga mempunyai kesepakatan tentang penentuanagama anak, subjek ini mempunyai 2 (dua) orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan, berarti 2 (dua)norang laki-laki mengikuti agama Bapak Islam, sedangkan 2 (dua) orang anak perempuan mengikuti agama ibu Kristen Protestan, WI dan IN memberikan pendidikan kepada anaknya dengan cara menekankan keimanan kepada ke dua anaknya, hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Jawad Rida (tth), menyatakan bahwa keimanan sebagai

fitrah manusia harus dilakukan dengan pendidikan melalui tigaproses. *Pertama*, melalui pembiasaan; *kedua*, melalui pembentukan pengertian; dan *ketiga*, melalui pembentukan budi pekerti luhur.

Jika ketiga proses ini berjalan dengan baik, maka akan tumbuh sebuah pengakuandan penghambaan diri yang terdalam dari seseorang yang menyatakan bahwa Tuhan adalah maha kuasa, penentu segala sesuatu dan tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya.

Selaras dengan teori yang dikemukakan Abd. Halim Mahmud (2000), bahwa untuk mengokohkan prinsip akidah, maka pembiasaan perlu ditanamkan. Tampaknya, pembiasaan melalui praktik dan pengalaman ibadah juga telah dilaksanakan di dalam keluarga subjek yang penulis teliti.

Subjek ke 3 WR/Islam-DV/Protestan, keluarga ini mempunyai 3 (tiga) oranganak, yang semuanya mengikuti agama ibu (DV), Kehidupan keluarga ini tampak rukundan damai, disebabkan nilai-nilai toleransi telah ditanamkan di dalam kehidupan mereka.

Menurut Ali Maksum (2011) menjelaskan bahwa, Toleransi merupakan sebuah aspek penting dalam kehidupan. Sikap toleransi diperlukan untuk mengatur ritme dan dinamika kehidupan yang satu sama lain terjadi perbedaan, baik dari aspek suku, agama, rasial dan kultural. Dalam hal kehidupan beragama, toleransi bermakna menghargai, dan membolehkan mereka berbeda agama, keyakinan, dan pemahaman keagamaan untuk hidup bersama-sama dalam masyarakat. Toleransi berarti seperangkat nilai atau tata karma yang mengarahkan perilaku manusia agar bisa menghargai orang lain yang berbeda agama.

Lebih lanjut Azyumardi Azra seperti dikutip oleh Asep Syaifullah (2007) dalam bukunya *Merukunkan Umat Beragama* menyatakan bahwa untuk menerapkan semangat kerukunan hidup umat beragama

di Indonesia tidak bisa terlepas dari warisan zaman dahuku/klasik. Sejak zaman Rasulullah saw, sebab umat Islam sudah mempunyai pengalaman membangun kerukunan kehidupan antar penganut agama.

Subjek ke 4 (ST/Islam-AS/Protestan) dan subjek 5 (JK/Islam-ML/Protestan), dalam penentuan agama anak, keluarga ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih agamanya, yang penting menurut keluarga ini, anak bisa saja menentukan agamanya sendiri kalau dia sudah memahami mana yang menurut dia baik untuk diikuti, apakah agama bapak atau agama ibu. Kedua keluarga ini tidak terlalu fanatik terhadap masing-masing agama yang dianutnya, namun sikap toleransi yang diberikan kepada anak- anak mereka sangat mereka tekankan. Bagi keluarga ini pendidikan sama sekali tidak ditekankan kepada pendidikan ritualitas keagamaan atau keimanan baik Islam maupun Kristen, tetapi hanya dalam bentuk materi/pendidikan akhlak atau etika seperti pendidikan toleransi. Karena itulah dalam kesehariannya, anak-anak mereka terlihat rukun dan damaibaik dalam rumah tangga maupun di masyarakat.

Toleransi keagamaan yang diberikan kepada keluarganya dalam menjalankan agamanya cukup tinggi. perbedaan agama suami isteri dan anaknya selalu memberi contoh bagaimana seharusnya hidup rukun dan damai dalam perbedaan.

Semua keluarga yang penulis teliti tampak tidak merasa terganggu, karena mereka menganut filsafah *"huma betang"* telah menjadi pegangan hidup mereka. Falsafah Huma betang yang terkenal di Kalimantan tengah dapat terbukti mampu mengikat emosi komunitas yang memiliki karakter berbeda menempatkan setiap komunitas betang dan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki derajat kemanusiaan yang sama, dalam Islam

terdapat dalam (Surah Al Hujurat ayat 13). Hal ini secara eksplisit diungkapkan dalam inti budaya dan filosofi betang *"berdiri sama tinggi duduk sama rendah, di mana kaki berpijak di situ langit dijunjung*". Filosofi ini, seperti dikatakan oleh Ahmadi Isa (2003), seorang tokoh agama Kalimantan Tengah, filosofi ini mempunyai arti nilai dan makna luhur yang menggambarkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat setempat laksana satu rumah dengan jumlah penghuni yang berbeda baik suku, kulit, sifat, karakter, bahasa dan agama, tapi mereka hidup selalu rukun.

Di samping itu juga dalam filosofi *Huma Betang* terkandung nilai moderasi beragama "egaliter" atau kesetaraan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Sabran Achmad yang dikutip Normuslim (2022) dalam buku Pendidikan Multikultueal salah seorang tokoh Dayak, ada beberapa nilai yang terkandung dalam falsafah *Huma Betang*, yaitu nilai kesetaraan sesama manusia, nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan, nilai *belom bahadat*, nilai *hapakat basara* dan nilai toleransi.

Menurut Perda No. 16 tahun (2008), falsafah hidup *"Budaya Huma Betang* atau *Belom Bahadat*", adalah perilaku hidup yang dapat mengangkat dan menjunjung tinggi kejujuran, keselarasan, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat), apabila telah mampu melaksanakan perilaku hidup *"Belom Bahadat*", yang teraktualisasi dengan istilah *"Belom Penyang Hinje Simpel*", yaitu hidup bersama-sama, rukun dan damai untuk kebahagian bersama dalam satu keluarga.

Lebih lanjut menurut Kamrani Buseri (2000), dalam sebuah buku yang berjudul Pendidikan Keluarga Dalam Islam, keluarga yang ideal ialah yang dapat menghantarkan seluruh isi keluarganya mencapai tujuan hidup yang bahagia dan sejahtera dalam arti pisik material, rohaniah spiritual serta duniawi dan ukhrawi.

C. Penutup

Dalam paparan diatas, dapatlah penulis ambil kesimpulan, bahwa Dalam hal legalitas formal pernikahan, ke semua subjek menikah secara Islam, paling cepat 6 bulan dan paling lama 6 tahun keluarga tersebut kembali keagamanya semula. Pernikahan yang mereka lakukan umumnya karena *interest* personal seperti alasan cinta, hutang budi, kemandirian, kebebasan individual dan hak asasi untuk berumah tangga dari kelima subjek yang diterliti, 2 orang subjek yang menentukan agama anakberdasarkan kespakatan, satu orang subjek yang sangat mendominasi agama anak adalahibu, dan dua orang subjek yang menyerahkan pemilihan agamanya kepada anaknya sendiri.

Sungguhpun demikian kehidupan keluarga yang penulis teliti semuanya dalam hidup rukun dan damai, dengan sangat menjunjung toleransi yang sangat tinggi. "toleransi(*tasammuh*)" sebagai salah satu nilai atau karakteristik moderasi beragama terkandung dalam budaya warga Kalimantan Tengah, khususnya suku Dayak yang ada di kota Palangka Raya yang terwujud dalam praktik kehidupan social.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Al ukhari, Muhammad ibn Ismail, (1952), *Shahih Al-Bukhari Juz 1*, Indonesia,Mahtabat Dahlan.

Arifin, HM, (2005), *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang Arif, Subhan dan Abdullah (ed), (2021), *Kontruksi Moderasi Beragama,* Jakarta: PPIM UIN Jakarta

Akhyar, (2019), *Membina Karakter Warga Negara yang Baik*, Banjarmasin: UPT UniversitasLambung Mangkurat

Barsihannor, (2011), *Belajar Dari Lukman Al- Hakim,* Yogyakarta, Kota kembang Buseri, Kamrani, (2000), *Pendidikan Keluarga Dalam Islam,* Yogyakarta: Bina Usaha

Burhanuddin, Muhammad, (2016), *Managemen Kerukunan Ummat Beragama*, Bogor:Guepedia

Halim, Abdul, (2000), *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mintra Pusaka Hakim, Syaifuddin Lukman, (2019), *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat

Kementerian Agama RI

Isa, Ahmadi, (2003), Karakteristik Rumah Betang Dalam Pespektif Sosial, Himmah, JurnalIlmiah Agama dan kemasyarakatan, Vol. 2 Nomor (3), hal. 13

Maksum, Ali, (2011), *Puralisme dan Multikulturalisme*, Malang: Aditya Media Pusblishing Mahfud, Chairul, (2008), *Pendidikan Multikultual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Mujiburrahman, (2014), "Basis Kultural dan Struktural Kerukunan", *Makalah Musyawarah*

FKUB Kalsel dan Musyawarah Umat Beragama dengan Pemerintah : Banjarbaru

Normuslim, (2016), *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku DayakNgaju*, Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak

Undang-undang RI No. 23, (2002), *Perlindungan Anak*, Jakarta

Undang-undang RI No. 20 (2003), tentang System Pendidikan Nasional, Jakarta Syaifullah, Asep, (2007), *Merukunkan Ummat Beragama*, Jakarta: Grafindo

Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, (2019), Moderasi Beragama, Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Suku Dayak

Parada, L.KDR

A. Kearifan Lokal Masyarakat Dayak

Indonesia merupakan negara multikultural dan plural. Pemahaman multikultural mewujudkan toleransi terhadap perbedaan etnik, ras, bahasa dan budaya, sedangkan plurarisme memahami perbedaan ideologi, nilai, serta semua keyakinan bersifat relatif bagi setiap orang, adanya hubungan yang saling mempengaruhi. Sejak dulu masyarakat menganut paham untuk menerima keberagaman sebagai realita kehidupan berbangsa. Sebagai suatu komunitas sosial, interaksi dan kebudayaan masyarakat merupakan catatan sejarah; dan dalam pemahaman yang paling luas ia mencakup pengalaman-pengalaman kolektif masyarakat. Dengan demikian kebudayaan menjangkau persoalan sebagai bagian dari resolusi konflik.

Perbedaan selalu berjalan dengan baik, tetapi perbedaan yang dipermasalahkan akan memicu konflik. Konflik krusial yang sering terjadi adalah karena perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu (agama). Menurut Durkheim (Asir, 2014) agama adalah suatu pengalaman yang didapat dari hal-hal yang sakral, dipercayai dan dihormati. Tidak jauh berbeda dengan itu, Fridayanti (2015) menyatakan bahwa agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai kekuatan paling kuat dalam mempengaruhi tindakan seseorang, selain faktor ekonomi, aset dan struktur distribusi. Agama berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu dan memberikan dampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Esensi agama begitu kuat, sehingga sering kali memicu konflik antar umat beragama.

Menurut Rahmah (2023) konflik agama adalah perseteruan atau pertikaian akibat proses penyebaran agama yang 'diluar kebiasaan' masyarakat setempat, dan hal itu pasti menimbulkan gesekan dan pergolakan. Bahkan, ketika agama diyakini sebagai kebenaran yang mutlak dan jika ada hal yang berbeda, maka penghilangan nyawa merupakan hal yang dibenarkan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik sebagaimana ditulis Ahdiat (2023) dinyatakan bahwa survei tahun 2018 sampai 2021 aktivtas membaca naik dari 77,94% menjadi 87,78%. Uniknya, mayoritas terbanyak adalah pembaca kitab suci dibandingkan jenis bacaan lainnya. Namun demikian, fakta di lapangan masih banyak pemeluk agama yang kurang memahami dan memaknai konteks dari tulisan ajaran agama yang mereka anut. Akibatnya, lahir sikap fanatisme yang menimbulkan potensi konflik agama. Keadaan budaya di suatu lingkungan atau wilayah harus dipahami secara maksimal karena peristiwa tragis yang bergumul dengan kesan arogansi budaya sebagai arena wilayah konflik yang komplek dan canggih tentu membuat daftar yang panjang masalah dan dapat berwujud menjadi kerusuhan yang mengerikan.

Menanggapi hal ini Kementerian Agama RI membuat buku Moderasi Beragama dan juga buku saku ringkasan Moderasi Beragama. Bahkan moderasi beragama telah termuat dalam Rencana Pembangunan Nasional ditetapkan dalam Perpres Nomor 18 Tahun 2022 tentang Rencana Pembangunan Nasional Tahun 2020-2024. Moderasi beragama mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, watak dan moral dalam memperlakukan orang lain. Moderasi menciptakan toleransi sebagai pemberian ruang untuk tidak mengganggu pemeluk agama lainnya.

Keberagamaan budaya tentunya berkontribusi dalam penerapan toleransi beragama pada masyarakat multi-religius. Secara sederhana di Kalimantan Tengah, adat istiadat suku Dayak memuat seperangkat

nilai dan norma, kaidah dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai pola nilai perilaku kehidupan sosial masyarakat.

Kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat adalah pola-pola kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh para warga masyarakat secara berulang-ulang dan dianggap baik, yang pada dasarnya dapat bersumber pada adat istiadat setempat dan masih berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pada masyarakat Dayah, berlaku Filosofi Huma Betang. Masyarakat Suku Dayak dalam filosofi ini dimaknai sebagai kebersamaan di dalam perbedaan (together in diversity), adanya semangat persatuan, etos kerja, dan toleransi yang tinggi untuk mengelola secara bersama-sama perbedaan itu dan berkompetisi secara jujur, tidak ada jurang yang memisahkan sekaligus menghancurkan (Riwut, 2003).

Selain itu dalam kehidupan masyarakat Dayak mengenal banyak upacara-upacara ritual yang paling besar yaitu upacara Tiwah merupakan upacara rukun kematian tingkat terakhir bagi umat Hindu Kaharingan kegiatan yang digelar bertujuan untuk menghantarkan roh leluhur yang telah meninggal dunia ke surga (Lewu Tatau). Kemudian Upacara Mamapas Lewu dimana Pada upacara ini terdapat prosesi pemotongan hewan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda. Begitu juga dengan masyarakat Dayak dalam kehidupan Rumah Betangnya, meyakini dalam lima (5) pengakuan keimanan mereka: (1) Ranying Hatalla Katamparan, (Ketuhanan yang Maha Esa), (2) Langit Katambuan (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab), (3) Petak Tapajakan, (Persatuan Indonesia), (4) Nyalung Kapanduian (Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan), dan (5) Kalata Padadukan (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia).

Manusia sebagai mahluk sosial saling berhubungan, saling bergantung dengan yang lainnya baik menyangkut hak, kewajiban dan tanggung jawab membentuk suatu kelompok masyarakat yang beragam.

Keragaman merupakan peristiwa pertemuan multi-budaya dimana di dalamnya ditemukan perbedaan perilaku yang berbeda-beda. Menurut Saingo dkk (2022) Indonesia mayoritas penduduknya sangat beragam dalam berbagai aspek. Menurut Muzhar (Akmadi, 2019) perbedaan atau multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandangan, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat di suatu negara yang majemuk. Keberagaman dapat melahirkan ketegangan atau konflik sosial apabila masyarakat tidak lagi memegang teguh prinsip "Bhineka Tunggal Ika" yang merupakan pedoman persatuan dan kesatuan bangsa. Akhir-akhir ini marak gesekan akibat agama karena kontestasi antar kelompok. Tahun 2020 tercatat bahwa terdapat sejumlah kasus konflik agama. Hasil riset yang dikeluarkan oleh Setara Institut mengatakan bahwa kasus intoleransi terjadi berjumlah 62 kasus, 32 kasus penodaan agama, 17 kasus izin bangunan rumah ibadah, 6 kasus perusakan rumah ibadah, 5 kasus kekerasan, dan 8 kasus aktivitas ibadah (Letek dan Keban, 2021). Kasus ini menunjukkan diperlukannya penanganan serius dan terencana sehingga pada tahun 2019 diterapkannya moderasi agama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

B. Moderasi dan Toleransi dalam Perspektif Agama Hindu Kaharingan

Kata moderasi diadopsi dari berbagai bahasa. Menurut Fales dan Sitorus (2022) moderasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan moderation dan dalam bahasa indonesia dimaknai sebagai perbuatan dalam kewajaran yang tidak menyimpang dan mempertimbangkan pendapat pihak lain. moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan

istilah wasathiyyah yakni suatu karakteristik yang menjauhi seorang individu atau kelompok yang bersikap ekstrem (Sumarto, 2021). Moderasi memiliki prinsip-prinsip yakni: (1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), (2) Tawazun (berkeseimbangan), (3) I-Tidal (lurus dan tegas), (4) Tasamuh (toleransi), (5) Musawah (egaliter), dan (5) Syura (musyawarah). Selain itu moderasi beragama juga memiliki beberapa indikator: (1) komitmen kebangsaan mengukur pandangan dan sikap individu atau kelompok tertentu, (2) toleransi sikap memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjakakan keyakinannya diwujudkan dengan menerima perbedaan ritual intern pemeluk agama lainnnya, (3) anti radikalisme dan kekerasan, (4) akomodatif terhadap budaya lokal (Fales dan Sitorus, 2022).

Menurut Akhmadi (2019) agama adalah pedoman hidup dan jalan tengah yang adil, menjadi cara pandang serta pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat. pengertian ini saja telah memberikan gambaran bahwa agama merupakan hal yang sangat penting bagi setiap pemeluknya. konflik kepentingan tentu tidak bisa dihindari.

Keragaman Indonesia tidak luput dari gesekan antar kelompok yang tidak dilandasi sikap toleran. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Toleransi telah diperkenalkan oleh para pendiri bangsa sejak dahulu, salah satunya tercantum dalam 5 sila pada Pancasila.

"Toleransi bukanlah gagasan baru. Toleransi telah menjadi warisan budaya adiluhung bangsa Indonesia yang telah hidup dan membersamai kita sejak ratusan tahun silam,"

Mayarakat Dayak bagian dari himpunan suku penduduk asli Kalimantan Tengah yang mempunyai hak-hak adat, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan hukum adat yang diakui juga memuat

unsur Pancasila. Bagi umat Hindu Kaharingan nilai-nilai Pancasila bukanlah baru dan asing tapi sejak dahulu diamalkan dan dijaga dengan baik, walaupun dengan sebutan berbeda.

Dalam pengakuan iman umat Hindu Kaharingan pada acara persembahyangan, yakni Lime Sarahan, telah disebutkan bahwa dasar-dasar yang diambil dari lima pengakuan iman sebelum ma- ruji, yaitu menyerahkan dan menerima palaku waktu penyerahan kelengkapan adat – perkawinan. Jika kita simak lebih mendalam apa yang diamanatkan oleh Pancasila telah tercantum di dalam lime serahan tersebut. Pada masa lalu para orang tua, pada suatu upacara suci tersebut, menyampaikan lime sarahan tersebut hanya disebutkan dalam hati, dan baru poin no.5 yang dibunyikan.

Lime Sarahan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Ranying Hatalla Katamparan (Ketuhanan Yang Maha Esa)

   Umat Hindu Kaharingan meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa, yang menciptakan alam semesta dan isinya. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua ajaran-ajaran suci dan menjauhi larangan-laranganNya. Dalam memanfaatkan semua potensi yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah manusia harus menyadari, bahwa setiap benda dan makhluk yang ada di sekeliling manusia merupakan amanat Tuhan yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

2. Langit Katambuan

   Kalimat ini sangat relevan dengan nilai=nilai kemanusiaan yag adil dan beradab. Prinsip ini menyakini bahwa semua manusia yang hidup dibawah langit ciptaan Tuhan, manusia sebagai makhluk beradab atau berbudaya

yang memiliki daya cipta, rasa, karsa dan keyakinan, memiliki harkat dan martabat dengan segala hak dan kewajibannya, perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, alam sekitar dan terhadap Tuhan;

3. Petak Tapajakan yang selaras dengan makna persatuan Indonesia. Umat Hindu Kaharingan meyakini bahwa semua manusia yang hidup di atas tanah ciptaan Tuhan, hidup untuk selalu menjaga persatuam dan kesatuan. Hal ini juga bermakna bahwa dalam hal-hal yang menyangkut persatuan bangsa patut diperhatikan aspek-aspek persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesi, serta wajib membela dan menjunjung tinggi patriotism. Pengakuan terhadap kebhinekatunggalikaan suku bangsa (etnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa; Cinta dan bangga akan bangsa dan Negara Indonesia atau rasa nasionalisme.
4. Nyalung Kapanduiyan yang selaras dengan makna kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawarantan perwakilan.

Nyalung atau air umat Hindu Kaharingan hendaknya hidup seperti air yang selalu mengisi tempat-tempat kosong, mampu menghilangkan rasa dahaga dikala kehaausan, mampu memberikan nilai-nilai kerakyatan dan kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat. Sebagai warga negara dan warga masyarakat mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama; - Keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat oleh wakil- wakil rakyat.

5. Kalata Padadukan yang selaras dengan makna keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Hal ini bermakna bahwa kehidupan manusia layaknya kandungan ibu, yang tidak pernah membedakan kasih saying kepada setiap anak yang dikandungnya. Perlu diperhatikan beberapa aspek berikut : Bahwa perlakuan yang adil disegala bidang kehidupan, perwujudan keadilan sosial itu meliputi seluruh rakyat Indonesia, keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghormati hak milik orang lain, Cita-cita masyarakat yang adil dan makmur yang merata material spiritual bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jadi sebagaimana Lime Pengakuan iman kepercayaan umat Hindu Kaharingan di atas bahwa jelaslah pandangan agama Hindu Kaharingan terhadap Pancasila yang sudah mandarah daging dalam jiwa dan semangat hidupnya, dan mejadikan Pancasila sebagai pandangan hidup yang sudah tidak diragukan lagi. Umat Hindu Kaharingan telah menerima Pancasila sehingga dalam hubungannya dengan toleransi umat beragama umat Hindu Kaharingan tidak perlu diragukan lagi, yakni dengan prinsip menerima siapa saja, menerima siapapun dengan segalaa perbedaannya.

C. Falsafah Huma Betang dan Belom Bahadat

Selain Lime Sarahan, kehidupan yang harmonis di tanah Dayak dibangun dengan baik atas dasar falsapah Huma Betang dengan kearifaan-kearifan lokalnya. Misalnya dapat dilihat dari beberapa prinsip berikut :

"Mamangun Betang Panjang Huma Hai Palataran Lumbah je Sapamanting Ruang Sapanembak kambue "

Artinya; Rumah Besar lebar dan panjang, untuk kita hidup bersama, memberikan rasa nyaman dan perlindungan bagi kita.

Kehidupan yang harmonis hanya dapat dibangun atas dasar falsafah Huma Betang; kejujuran, kebersamaan, kesetaraan, taat hukum (hukum adat dan hukum negara), menuju Belum Penyang Hinje Simpei, Paturung Humba Tamburak (hidup penuh keadilan, keharmonisan, kedamaian dan meraih kesejahteraan bersama, dalam satu ikatan yang kuat).

Falsafah Huma Betang atau Belom Bahadat ini terdapat pada Perda No. 16 / 2008 Pasal 10 Ayat 2 Huruf E :

> *"Selalu mengingatkan dan mendorong agar seluruh warga masyarakat adat Dayak ikut bertanggung jawab dalam menjaga, melestarikan dan membudayakan falsafah hidup Budaya Huma Betang atau Belom Bahadat"*
>
> *Belom Bahadat*
>
> *Pasal 96 HADAT 1894, Kasukup Singer Belom Bahadat (kelengkapan denda adat hidup kesopanan, beretika, bermoral yang tinggi)*
>
> *Belom bahadat adalah konsep keharmonisan (keseimbangan, keserasian, dan keselarasan) hidup, yaitu harmonis antara : 1) manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, Dewa, Sangiang, Roh Leluhur; 2) manusia dengan alam (tumbuhan dan hewan); dan 3) manusia dengan sesamanya baik secara individu maupun sebagai anggota masy. (Haring Tungku Tungket Langit) tiga pohon kehidupan, Kayu Gambalang Nyahu, Kayu Erang Tingang, Kayu Pampang Saribu, dst.*

Selain itu, dikenal pula semboyan: "Penyang Hinje Simpei, Paturung Humba Tamburak." Kalimat ini memiliki makna yang sangat penting bagi keberagaman, bagi persatuan Indonesia dalam menegakkan NKRI.

> *"Keleh ketun Penyang Hinje Simpei, Paturung Humba Tamburak," mangat ketun belum kilau bulan matan andau Tanggeran lewu mandereh danum, tingkah bintang patendun langit, tangkilik rundung hapamantai tambun.*

Artinya; apabila kamu bersatu padu,didalam visi dan misi yang sama atas kesepakatan bersama,kamu hidup laksana matahari dan bulan yang terpandang siang malam,seperti bintang dilangit selalu menjadi teladan bagi manusia dimanapun ia berada.

Namun : " Amun Ketun Penyang Pangangkarak Simpei, Paturung Pangangkuhas Tamburak, te ketun belum indu gandang tatah lewu mandereh danum, haring akan kangkanong biwih rundung hapamantai tambun.

Artinya : Kalau kamu bercerai berai, Visi dan Misi akan hancur berantakan,dan hidupmu akan menjadi cemoohan setiap orang,dan menjadi ejekan dimanapun orang berada.

Filosofi Huma Betang telah memaknai bagaimana masyarakat Dayak menjalani kehidupannya sehari-hari. Selain itu terdapat perlaksanaan upacara-upacara ritual baik Tiwah maupun Mamapas Lewu dimana prosesi pemotongan hewan korban (Kerbau/Sapi) dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda, terutama oleh kaum Muslim. Pemotongan hewan kurban dalam acara adat Dayak secara Islam melambangkan sikap dan perilaku akomodatif dan toleran, sehingga semua kalangan bisa menikmati hewan korban tersebut. dalam upacara ritual Tiwah tidak ada larangan bagi masyarakat Dayak yang beragama Muslim atau Kristiani untuk meniwahkan orang tua, saudara atau leluhur mereka yang masih menganut agama Hindu Kaharingan, Tiwah adalah tugas wajib dan kegiatan ini membentuk adab yang di dalamnya terdapat tata aturan agar tidak timbul pertentangan atau konflik agama di masyarakat. Menururt Lewis (2007) dinyatakan bahwa tata aturan yang menyangkut tingkah laku dalam masyarakat mengandung nilai (etika), norma – norma aturan sosial yang mengatur tata kehidupan dalam masyarakat yang dikenal di Kalimantan Tengah dengan sebutan "adat", sehingga masyarakat yang menjunjung nilai – nilai etika tersebut disebut Belom Bahadat atau hidup menjunjung tinggi adat istiadat.

Pada praktiknya, budaya ini mewujudkan keselarasan dan dapat menjadi instrumen moderasi beragama. Falsafah dan budaya ini dapat menjadi solusi untuk menciptakan pribadi yang moderat. Semuanya saling bergotong-royong, saling membantu, bekerja sama, serta saling menghargai satu sama lain. seperti yang diajarkan dalam moderasi beragama. Dalam pandangan hidup orang Dayak yang memegang teguh falsafah Huma Betang dan Belom Bahadat, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Berdasarkan pemaparan di atas ini melukiskan bahwa dalam upaya penerapan moderasi beragama di Kalimantan Tengah khususnya masyarakat Dayak sudah menumbuhkan sikap moderat. Ini merupakan salah satu bukti bahwa perbedaan tidak menjadi halangan apalagi dipertentangkan.

D. Penutup

Dinyatakan bahwa perbedaan bukan menjadi hal yang harus diperdebatkan, Peran pengajar, pemuka atau tokoh agama serta setiap elemen masyarakat dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi ini. dengan harapan Indonesia terus menjadi cerminan bahwa keberagaman itu indah.

Berdasarkan lima pengakuan iman kepercayaan umat Hindu Kaharingan, terbukti bahwa pandangan agama Hindu Kaharingan sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Pancasila sudah mandarah daging dalam jiwa dan semangat hidup masyarakat Hindu Kaharingan. Umat Hindu Kaharingan telah menerima Pancasila sehingga dalam hubungannya dengan toleransi umat beragama, umat Hindu Kaharingan mampu menerima siapa saja, menerima siapapun. Kearifan lokal yang

didasarkan pada falsafah Huma Betang dan Belom Bahadat, menjadikannya sebagai masyarakat yang toleran dan moderat, yang mampu menerima berbagai perbedaan individual, menghormati hak-hak orang lain secara seimbang dan proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

Asir, Ahmad. 2014. Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat manusia. Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol.3(2), hal. 50-58.

Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.13(2), hal.46-55.

Adi Ahdiat, "Kitab Suci, Bacaan Favorit Masyarakat Indonesia", Tersedia pada: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/22/kitab-suci-bacaan-favorit-masyarakat-indonesia

Fales, Suimi dan Sitorus, Iwan Romadhan. (2022). Moderasi Beragama: Wacana dan Impelementasi Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Di Indonesia. Jurnal Manthiq, Vol. 7(2), hal. 221-229.

Fridayanti. (2015). Religiusitas, Spiritualistas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.2(2), hal. 200-208.

KDR, Lewis. (2007). Pelatihan Balian. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.

Kementerian Agama RI. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Letek, Letitia Susana Beto dan Keban, Yosep Belen. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak di SMP Negeri 1 Larantuka. Jurnal Reinha, Vol.12(2), hal. 32-44.

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008. Tersedia pada: file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Perda%2016%20tahun%202008.PDF

Rancangan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2018. Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Hukum Adat Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah. Tersedia pada: file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/RAPERDA%20Pengakuan%20dan%20Perlindungan%20Hak%20Masyarakat%20Adat%20Dayak%20di%20Kalteng%202018%20(1).pdf

Rahmah. Wildana. (2023). Dialog Antaragama perspektif Al-Qur'an: Aktualisasi Islam Kosmopolitan dalam Meredam Konflik Agama di Indonesia. Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies, Vol. 3(2), hal. 73-19.

Riwut, T., (2003), Maneser Oanatu Tatu Hiang, Banyuwangi: Pusakalima

Saingo, Adi Yakobus Dkk. (2022). Konsepsi Moderasi Beragama Sebagai Jembatan Pemersatu Masyarakat dan Bimbingan Teknis Pembuatan Handsanitizer. Jurnal Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.5 (1), hal. 72-80.

Sumarto. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian RI. Jurnal Pendidikan Guru, Vol.3 (1).

Pencegahan Paham Radikalisme Pada Generasi Muda Melalui Internaslisasi Kearifan Lokal Huma Betang

Dr. Asep Solikin, M.A
Dosen Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

Selama 10 (sepuluh) tahun terakhir ini, para masyarakat Indonesia disuguhkan oleh 3 (tiga) fenomena yang menarik untuk dikaji yaitu maraknya perilaku ntoleransi, radikalisme dan terorisme. Hal ini dapat terlihat seperti kasus terorisme, penyerangan dari satu kelompok kepada kelompok lain dan pengusiran dari masyarakat terhadap penganut ajaran atau paham tertentu yang secara kuantitas adalah minoritas. Kekerasan dan tindakan penghakiman dengan kekuatan massa terjadi di mana-mana di berbagai daerah di Indonesia, bahkan ada fenomena di mana warga melakukan pelarangan kegiatan keagamaan, dan pembakaran buku-buku yang menjadi refernsi kajian suatu organisasi atau tarekat sebagai bentuk intoleransi dan radikalisme.

Sikap dan respon masyarakat baik masyarakat umum atau masyarakat kampus sepertinya menyataka kebersetujuan terhadap kondisi di atas. Hal ini cukup mengejutkan banyak pihak bahwa memang ternyata radikalisasi paham dan aktivitas sedang menjadi trend kuat di tengah masyarakat pada saat ini. Bahkan yang sangat mengejutkan adalah, bahwa masyarakat kampus yang memiliki pola rasionalitas yang tinggi pun ikut mengamini fenomena ini. Agnes Setyowati, Akademisi Universitas Pakuan, dalam Kompas.com (20/09/2021) merilis berita bahwa Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) memperingatkan tentang ancaman dan bahaya radikalisme di institusi

pendidikan. Kepala Negara mengingatkan pimpinan kampus untuk aktif melakukan pengawasan terhadap segala aktivitas mahasiswa agar mereka tidak terpapar paham radikal. Ancaman radikalisme juga diungkapkan tegas oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan beberapa lembaga survei seperti Alvara Research dan SETARA Institute yang menemukan kasus-kasus intoleran dan isu-isu SARA di beberapa kampus.

Lebih dari itu, Fajar dkk (2007) menyampaikan hasil penelitian survey yang mengungkapkan fakta bahwa sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal. Sejalan dengan yang terjadi ditingkat sekolahan, dibeberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam Kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan amar makruf nahi munkar dalam bentuk sweeping tempat-tempat yang dianggap sumber maksiyat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya sweeping kemaksiyatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan sweeping. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung sweeping, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung sweeping beralasan bahwa kegiatan sweeping tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung sweeping karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%)

Hasil ini menjadi menarik karena survey yang dilakukan adalah pada dunia pendidikan di mana sesungguhnya dalam proses lembaga terebut sejatinya adalah pemuliaan dan pembentukan karakter

menjadi manusia yang lebih berbudaya dengan segala macam perbedaan dan beretika dengan segala macam paham dan pemikiran. Agnes Setyowati (kompas, 2021) menjelaskan secara detail bahwa berkembangnya paham radikal dan intoleran di lingkungan kampus adalah hal yang nyata. Ihkwan Syarief (Satgas Pencegahan Terorisme BNPT 2020-2021) menjelaskan, sebanyak 47,3 % pelaku terorisme adalah kelompok muda berusia 20-30 tahun. Survei nasional terbaru (2020) oleh PPIM UIN Jakarta juga menunjukkan bahwa sebanyak 24,89 % mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah. Lembaga survei Alvara Research tahun 2020 yang dipublikasikan oleh kepala BNPT pada Desember 2020 di Bali menemukan bahwa terdapat 12,2 % atau hampir 30 jutaan penduduk Indonesia masuk dalam indeks potensi terpapar radikalisme. Dari jumlah tersebut, sebanyak 85 % di antaranya adalah generasi milenial dengan rentang usia 20-39 tahun. Secara spesifik hasil survei menyebutkan bahwa sekitar 23,4 % mahasiswa dan pelajar mengaku anti-Pancasila dan pro terhadap khilafah.

Media Indonesia (2021) merilis hasil kajian yang dilakukan Wahid Institute ada sekitar 0,4% atau sekitar600.000 jiwa warga negara Indonesia (WNI)yang pernah melakukan tindakan radikal. Data tersebut dihitung berdasarkan jumlah penduduk dewasa yakni sekitar 150 juta jiwa dan ada pula kelompok masyarakat yangrawan terpengaruh gerakan radikal yakni bisamelakukan gerakan radikal jika diajak atauada kesempatan dengan jumlah sekitar 11,4j uta jiwa atau 7,1%. Sedangkan, sikap intoleransi di Indonesia, cenderung meningkat dari sebelumnya sekitar46% dan saat ini menjadi 54%.

Agnes Setyowati (Kompas, 2021) menjelaskan bahwa Direktur Wahid Institute Yennie Wahid menjelaskan, penyebaran paham radikal di lingkungan kampus dilakukan secara terstruktur dan biasanya dimulai pada tahun ajaran baru dengan target mahasiswa

baru yang berasal dari luar daerah. Tidak hanya itu, beberapa lembaga survei juga mencatat bahwa sejumlah guru sekolah dan bahkan dosen terpapar oleh paham-paham radikal dan bersikap anti-Pancasila. Belum lagi organisasi keagamaan kampus yang secara terstruktur telah disusupi oleh kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi mereka kepada mahasiswa. Kenali ciri-ciri kelompok berpaham radikal Mahasiswa perlu berhati-hati akan bahaya radikalisme di lingkungan kampus yang biasanya bersembunyi di dalam organisasi keagamaan. Mereka kerap merekrut mahasiswa baru dalam menyebarkan paham radikal dan intoleran.

Oleh karena itu, sepertinya pihak perguruan tinggi harus harus mengambil peran dalam upaya preventif terhadap fenomena ini. Rektor dan seluruh pihak yang berperan di setiap program studi mengintensifkan segenap waktu dan kesempatan dalam upaya membendung paham radikalisme di perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Banyak sekali strategi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang kemudian terpanggil untuk melakukan upaya paencegahan ini. Salah satunya adalah yang ditawarkan oleh Agnes Setyowati (2021) bahwa dalam upaya membantu pemerintah mencegah penyebaran radikalisme di lingkungan kampus, segenap sivitas akademika dapat melakukan strategi pencegahan radikalisme di lingkungan kampus dengan beberapa hal berikut, pertama; memberikan mahasiswa pembekalan sesuai dengan nilai luhur agama dan ideologi Pancasila. Kedua; melakukan filterisasi terkait penerimaan dosen, karyawan, dan mahasiswa yang wajib memiliki wawasan kebangsaan yang tidak bertentangan dengan ideologi Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Ketiga; melakukan program pendampingan UKM/BEM dan setiap kegiatan mahasiswa oleh Dosen yang kompeten. Keempat; membangun kerja sama antara perguruan tinggi dengan organisasi keagamaan yang bersifat moderat untuk kontra-

radikalisme dengan menebarkan wawasan keagamaan yang menginklusi keberagaman. Kelima; menggiatkan diskusi untuk melatih cara berpikir kritis dalam konteks ilmiah supaya mereka tidak mudah dipengaruhi oleh paham-paham radikal. Dan terakhir membangun kerja sama dengan instansi terkait pencegahan penanggulangan Radikalisme di kampus.

Sebagai implementasi tawaran sekaligus strategi tersebut, ada sebuah bentuk upaya lain yang menggunakan nilai kearifan lokal sebagai cara yang baik dalam mencegah paham radikalisme di lingkungan kampus atau perguruan tinggi. Di Kalimantan Tengah, sebagian bangga dengan menyebut Bumi Tambun Bungai, Bumi Pancasila, memiliki kearifan lokal yang bernama Huma Betang. Sebuah prinsip hidup di mana setiap orang diajak menjunjung tinggi dan mengimplemtasikan nilai-nilai luhur Belom Bahadat (hidup beradab dan memiliki etika), handep merupakan (tolong-menolong), Hampahari/Pahari (persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan) dan Hapakat Basara (saling bermufakat dalam kehidupan).

Keempat prinsip tersebut, jika dilakukan proses internalisasi yang baik, menjadi sebuah alternatif cara untuk mencegah paham radikalisme. Penelitian ini memberikan sumbangsih atas upaya tersebut dan menjadi contoh bagaimana mennggunakan kearifan lokal sebagai cara terbaik di setiap daerah dengan keunikan budaya dan keluhuran nilai-nilai setempat pada upaya pencegahan paham radikalisme sebagai sebuah paham global.

Pada esensinya pencegahan paham radikalisme di lingkungan kampus melalui internaslisasi kearifan lokal Huma Betang di kalangan mahsiswa pada perguruan tinggi dipotret untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok

tentang radikalisme. Deskripsi ini digunakan untuk menentukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada efek yang akan didapat dalam kajian ini.

A. Paham Radikalisme

Radikalisme dalam penelitian ini ditekankan pada paham yang memungkinkan setiap individu yang salah dalam memahami akan terjebak pada perilaku yang menyimpang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002) radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Akibatnya memungkinkan bagi seseorang membenarkan perbuatannya yang kekerasan menjadi bagian dari kehendaknya tersebut. Merujuk pada Cambridge Advanced Learners Dictionary (2008); Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change. Hal ini bisa dimaknai sebagai dengan berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Moskalenko. (2009), melihat dalam konteks ini pemilik paham radikalisme menggunakan penilaian berbeda terhadap situasi politik yaitu membenarkan bahkan membutuhkan tindak kekerasan menyangkut politik (political violence) sebagai satu-satunya jalan untuk mengubah kondisi politik.

Lebih jauh Cross (2013) menguraikan bahwa radikalisme sebagai gerakan sosial maupun politik yang berarti sebuah proses, praktik, atau serangkaian keyakinan dari keadaan non-radikal menjadi radikal. Praktik radikalisme sering diasosiasikan dengan sejumlah taktik dan strategi yang berada di luar lingkup aksi protes politis maupun religius yang dapat diterima, bahkan menjurus ilegal. Dalam aksinya, radikalisme merepresentasikan sisi ekstrim dari (kurva) distribusi aksi politik yang dapat diterima dan radikalisme dapat melibatkan aksi

kekerasan atas dasar keyakinan, bukan personal. Hal ini dilakukan karena paha radikalisme merujuk pada keyakinan tentang cara terbaik untuk meraih tujuan gerakan. Keyakinan radikal mengembangkan perasaan bahwa cara yang diterima (oleh masyarakat) untuk mengubah keadaan tidaklah cukup dan langkah-langkah luar biasa harus ditempuh.

B. Internalisasi Nilai dan Kearifan Lokal Huma Betang

Nilai dan kearifan lokal adalah dua hal yang sangat erat berkaitan dan beririsan. Begitu eratnya maka makna keduanya akan dapat berdiri sendiri ketika dipisahkan. Nilai diyakni oleh para penganut dan pengamalnya sebagai sesuatuyan berharga dan menjadi hukum bagi sebuah kelompok. Bahkan sekaligus menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dari berbagai problem yang dihadapi. Perjalannya yang panjang dalam kehidupan masyarakat menjadikan nilai dapat bertahan sebagai sebuah ciri khas dari sikap dan kepribadian suatu budaya. Adapun kearifan lokal adalah sebuah kebijaksanaan yang diterapkan dalam sebuah interaksi. Uin Fahmal (2006) menyebut kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Lebih jauh, kearifan lokal juga dimaknai sebagai pandangan hidup (sebagaimana makna nilai) dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Rinitami Njatrijani (2018:17) menyebut kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genious). Kearifan lokal juga dapat dikaitkan dengan penelolaan lingkungan hidup sebagaimana UU No.

32 Tahun 2009 mengisyaratkan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yangbertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Bahkan dalam fungsinya kearifan lokal dapat berwujud gagasan, norma, pola tindakan, keluhuran hasil budaya dan nilai. Sedyawati (2006) menegaskan kearifan lokal sebagai kearifan dalamke budayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Hal ini senada dengan Rosidi (2011) yang juga mensinyalir kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Kalimantan Tengah sebagai bagian dari provinsi di Indonesia termasuk daerah yang kini sedang mengalami keterbukaan dari proses keterbauran. Maka diterima atau tidak akan masuk ke dlam daerah ini nilai-nilai lain yang berhadap-hadapan dengan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal Kalimantan Tengah. Nilai yang masuk secara masif tak dapat terhindari ketika suatu daerah membuka pihak luar masuk dan menjadi bagian dari globalisasi. Radikalisme adalah adalah bagian dari paham global yang bisa juga masuk di suatu budaya dan memiliki potensi untuk menggerus kearifan lokal nilai tersebut.

Huma Betang pada esensinya adalah wujud sebuah kearifan lokal masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Keberadaannya melampaui batas kesadaran kolektif menuju sebuah kebersamaan dalam bingkai kesatuan dalam keragaman. Sebagai sebuah kebijkasanaan yang lahir dari ruang batin masyarakat Dayak, maka huma betang bukan sekedar monument dan ornament belaka, tetapi juga sebagai sebuah semangat

keluhuran dan kearifan diri dari sebuah perjalanan panjang masyarakat Dayak Kalimantan Tengah.

Abu bakar (2016) melihat bahwa huma betang itu sebagai keluhuran yang lahir dari lingkungan yang dibesarkan dalam kebersamaan betang, nilai ini juga bersifat dinamis dan terbuka dari zaman yang datang dalam masa kekinian. Nilai ini diyakini sebagai sebuah esensi filosofi dalam kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah sebagai pedoman pemandu tatalaku. Tatalaku itu adalah nilai kejujuran dalam kehidupan yang dianut oleh orang dayak, kekuatan kebersamaan dalam seluruh kehidupan saat mengatasi permaslahan yang mereka hadapi, sikap duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dalam memandang seseorang dalam menghargai kehidupannya serta penghargaan kepada sesama tanpa memandang kepemilikan yang lebih banyak padanya.

Adapun Internalisasi didefinisikan sebagai suatu proses pemhayatan dalam memaknai nilai-nilai secara mendalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989), berupa sikap pada aspek moral dan kepribadian (Chaplin, 2002). Nilai dan aspek ini diperoleh dalam proses pembelajaran yang dapat mengikat menjadi nilai dan norma pada masyarakat (Kalidjernih, 2010). Scott (1971) mengisyaratkan bahwa terbentuknya kepribadian itu karena intensnya keterlibatan ide, konsep dan tindakan ke alam pemikiran setiap individu. Oleh karena itu, sepanjang perjalan hidupnya setiap orang akan mengalami pembelajaran untuk sampai pada nilai ideal yang diyakini dan dijalani sebagai sebuah pedoman.

Melalui proses pembentukan yang panjang ini, setiap orang akan menghasilkan kearifan kepribadian dan tercipta norma yang terpraktikan melalui keteladanan melalui keterlibatan peran-peran model, (Marmawi Rais, 2012).

Konsep-konsep di atas menunjukan bahwa seluruh proses internalisasi akan terjadi dan terwujud dengan mudah dengan adanya

karakter contoh yang dijadikan panutan sebagai implementasi pengjabaran nilai-nilai luhur falsafah kearifan lokal itu sendiri.

C. Kecenderungan Generasi Muda Dalam Paham Radikalisme

Sebagaimana diawal peneltian ini sebutkan bahwa paham radikalisme yang global itu berhadap-hadapan dengan huma betang sebagai kearifan lokal. Hal ini menjadi perhatian bersama karena radikalisme ditahap selanjutnya masuk di kalangan pemuda yang secara potensi akan menjadi keberlanjutan di fase-fase selanjutnya. Pada pengantar diawal peneliti mengutip bagaimana survey yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Fajar dkk (2007) yang menyampaikan 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal. Ihkwan Syarief (Satgas Pencegahan Terorisme BNPT 2020-2021) menjelaskan, sebanyak 47,3 % pelaku terorisme adalah kelompok muda berusia 20-30 tahun. Survei nasional terbaru (2020) oleh PPIM UIN Jakarta juga menunjukkan bahwa sebanyak 24,89 % mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah. Lembaga survei Alvara Research tahun 2020 yang dipublikasikan oleh kepala BNPT pada Desember 2020 di Bali menemukan bahwa terdapat 12,2 % atau hampir 30 jutaan penduduk Indonesia masuk dalam indeks potensi terpapar radikalisme. Dari jumlah tersebut, sebanyak 85 % di antaranya adalah generasi milenial dengan rentang usia 20-39 tahun.

Survey di atas menunjukkan hal yang sangat mergerikan. Hal ini dikarenakan rentang usia yang terpapar tersebut adalah generasi muda yang ada pada rentang usia potensial dalam tumbuh dan kembang. Padahal sejatinya mahasiswa tersebut ada pada pendidikan di mana sesungguhnya dalam proses lembaga tersebut setiap individu sedang mendapatkan pemuliaan dan pembentukan karakter menjadi manusia

yang lebih berbudaya dengan segala macam perbedaan dan beretika dengan segala macam paham dan pemikiran.

Pertanyaan yang menyeruak dalam penelitian ini adalah mengapa radikalisme masuk ke dalam dunia kampus dengan mahasiswa yang menjadi aset berharga dari dunia pendidikan tersebut yang dipertaruhkan? Sebagian orang memang meragukan keteribatan kampus dalam paham dan aksi radikalisme. Arbi Sumandoyo (2018) menyebut prasangka dan klaim perguruan tinggi sebagai pusat dan benih radikalisme menyeruak setelah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) merilis hasil risetnya. Meski perlu diuji secara metodologi, riset yang dikemukakan BNPT membuat "politik ketakutan" setelah secara eksplisit menyebut tujuh perguruan tinggi negeri ternama terpapar ideologi radikal.

Walapun di kemudian hari hal ini dibantah dengan banyak survey sebagaimana sudah diungkap di atas dan sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin (2011:28) yang mengungkapkan bahwa Proses radikalisasi ternyata juga menjangkau kampus khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu buktinya adalahtertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusanUniversitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorismeyang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri. Ini sungguh mengejutkan karenarektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicaratentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik karenaUIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal liberal tetapi ternyata kecolongan. Banyak analisis selama ini yang menyatakan bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanyaditujukan kepada

perguruan tinggi-perguruan tinggi umum danlebih khusus lagi mahasiswa di fakultas-fakultas eksakta. Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa yang direkrut adalah berlatar belakang pengetahuan keagamaan yang minim. Dengan begitu mereka lebih mudah untuk didoktrin.

Fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa benar adanya, sesuatu yang dapat dipegang dan dipelajari (malmus wa maqru'), meskipun pada dasarnya gerakan seperti ini menggunakan sistem sel yang kasat mata, adanya ibarat angin yang bisa dirasakan tapi sulit dipegang. Namun demikian, kasus penangkapan terhadap jaringan Pepi Fernando menjadi bukti nyata sekaligus menegasikan bahwa gerakan radikal di kalangan mahasiswa sudah bisa dipegang dan dipelajari. Mahasiswa yang direkrut ke dalam gerakan-gerakan radikal biasanya berasal dari perguruan tinggi umum (sekuler) terlebih yang berasal dari fakultas eksakta. Namun demikian, perkembangan terbaru menginformasikan bahwa kampus berbasis keagamaan juga tidak luput dari sasaran perekrutan gerakan- gerakan radikal. Ada dua hal kenapa yang terakhir ini bisa terjadi: Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal itu sendiri. Saifuddin (2011:30)

Sangat menarik memang fenomena ini untuk menjadi perhatian bersama. Bahkan dalam fenonema ini Azyumardi dalam satu peluncuran buku di Perpustakaan Nasional, Jakarta Pusat dimintai pendapat tentang tuduhan, indikasi, dan problem radikalisme di perguruan tinggi. Sangat menarik Azumardi menjawab problem tersebut, berikut komentar holistik tentang problem tersebut; Pertama saya (Azyumardi) kira mungkin, sebelum menjadi dosen, mereka sudah aktif di organisasi-organisasi yang memang cenderung ke kanan. Organisasi ke kanan itu seperti LDK (Lembaga Dakwah

Kampus), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan yang lebih keras, paling radikal: HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Kedua, kalau mereka tidak aktif dalam organisasi radikal, mungkin karena keilmuannya. Keilmuan eksakta, misalnya. Ilmu alam itu cenderung melihat dunia sebagai hitam-putih. Jadi, orang-Islam yang cenderung hitam putih lebih mudah biasanya terpapar atau menerima ide-ide radikalisme. Ketiga, mungkin dosen itu tidak memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, mengenai macam-macamlah, mengenai politik, ekonomi atau mungkin mengenai fikih atau soal teologi. Keempat, mereka tidak paham isu-isu politik Indonesia; misalnya, menyangkut katakanlah demokrasi. Ada yang bilang demokrasi tidak sesuai dengan politik Islam; dia dengan cepat menerima itu. Atau, misalnya ekonomi Indonesia sudah neoliberal: "Kita sedang dijajah." Karena dia tidak paham soal politik dan ekonomi Indonesia, dia terima saja argumen itu, sehingga kemudian mudah menerima paham politik dan ekonomi yang radikal. (Arbi Sumandoyo, tirto.id: 2018)

D. Upaya Meredam Radikalisme Dan Paham Radikalisme

Mencegah paham radikalisme dalam konteks paham global adalah pekerjaan yang rumit kalau hanya mengandalkan pihak-pihak lembaga yang khusus menangani permasalahan ini asja. Harus ada keterlibatan masyarakat dalam hal menata mindset masyarakat. Radikalisme itu adalah masalah yang berkaitan erat dengan pemikiran atau pola pikir sehingga ide-ide atau gagasan dari masyarakat juga perlu dicermati dan diperhatikan oleh pemerintah. Oleh karena itu pelaksanaan internalisasi kearifan lokal bisa menjadi salah satu upaya terbaik pencegahan paham radikalisme yang menglobal deagan nilai luhur huma betang sebagai kearifan lokal.

Banyak cara yang ditawarkan oleh peneliti dan pemikir di Indonesia tentang bagaimana mencegah paham radikalisme. Agus Surya Bakti, (2014) menggambarkan bahwa BNPT menggunakan dua konsep penangkaan idologi radikal. Pertama adalah Deradikalisi, yaituharm reduction yang ditujukanuntuk merubah paradigma berpikir kelompok inti dan militan radikalterorisme agar tidak kembali melakukan aksi radikal terorisme. Implementasi strategi ini dilakukan secara sinergi dengan melibatkan instansi terkait, tokoh agama, pakar psikologi, akademisi serta unsur terkait lainnya dengan menggunakan pendekatan persuasif. Strategi kedua adalah strategi kontra radikalisasi. Strategi ini ditujukan kepada seluruh komponen masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh paham dan terlindung dari terjadinya aksi radikal terorisme. Dalam fungsi pencegahan BNPT memfasilitasi pembentukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT).

Jimly Asshiddiqie dalam Sri Yunanto (2017) menawarkan penindakan dan penegakkan hukum sebagai proses dilakukannya upaya tegaknya atau berfungsinya norma-norma hukum secara nyata sebagai pedoman perilaku dalam lalu lintas atau hubungan-hubungan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ditinjau dari sudut subjeknya, penegakan hukum itu dapat dilakukan oleh subjek yang luas dan dapat pula diartikan sebagai upaya penegakan hukum oleh subjek dalam arti yang terbatas atau sempit. Dalam arti luas, proses penegakan hukum itu melibatkan semua subjek hukum dalam setiap hubungan hukum. Siapa saja yang menjalankan aturan normatif atau melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dengan mendasarkan diri pada norma aturan hukum yang berlaku, berarti dia menjalankan atau menegakkan aturan hukum. Dalam arti sempit, dari segi subjeknya itu, penegakan hukum itu hanya diartikan sebagai upaya aparatur penegakan hukum tertentu untuk menjamin dan

memastikan bahwa suatu aturan hukum berjalan sebagaimana seharusnya. Dalam memastikan tegaknya hukum itu, apabila diperlukan, aparatur penegak hukum itu diperkenankan untuk menggunakan daya paksa.

Selain itu ada pula pendekatan deradikalisasi sebagai upaya mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa. Greg Hanna dalam Sri Yunanto (2017) menjelaskan bahwa deradikalisasi menjadi aktual belakangan ini sebagai suatu bentuk pendekatan baru dalam rangka mencegah dan menanggulangi bahaya terorisme. Kata deradikalisasi sendiri berasal dari bahasa Inggris deradicalisation yang kata dasarnya adalah radical. Kata radikalisasi sering digunakan untuk menggambarkan proses dimana individu mentransformasi pandangan mereka terhadap dunia dari kondisi suatu masyarakat yang cenderung "normal" menuju masyarakat yang cenderung "ekstrim". Dalam beberapa kasus, individu tersebut kemudian akan melibatkan diri mereka dalam tahap berikutnya yaitu melakukan tindakan-tindakan kekerasan.

Dalam pandangan Azyumardi (2012) deredikalisasi paham radikalisme dapat dilakukan dengan enam pendekatan, yaitu rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi, pembinaan wawasan kebangsaan, pembinaan keagamaan moderat, dan kewirausahaan. Deradikalisasi tersebut dijelaskan dalam sebagai berikut:

1. Rehabilitasi. Program rehabilitasi dilakukan dengan dua cara, yaitu; 1) pembinaan kemandirian untuk melatih dan membina para mantan napi mempersiapkan keterampilan dan keahlian, serta 2) pembinaan kepribadian untuk melakukan pendekatan dengan berdialog kepada para napi teroris agar mindset mereka bisa diluruskan serta memiliki pemahaman yang komprehensif serta dapat menerima pihak

yang berbeda dengan mereka. Proses rehabilitasi dilakukan bekerjasama dengan berbagai pihak seperti polisi, lembaga Pemasyarakatan, Kementerian Agama, Kemenkokersa, ormas, dan lain sebagainya. Diharapkan program ini akan memberikan bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan setelah keluar dari lembaga Pemasyarakatan.

2. Reedukasi adalah penangkalan dengan mengajarkan pencerahan kepada masyarakat tentang paham radikal, sehingga tidak terjadi pembiaran berkembangnya paham tersebut. Sedangkan bagi narapidana terorisme, redukasi dilakukan dengan memberikan pencerahan terkait dengan doktrin-doktrin menyimpang yang mengajarkan kekerasan sehingga mereka sadar bahwa melakukan kekerasan seperti bom bunuh diri bukanlah jihad melainkan identik dengan aksi terorisme.
3. Resosialisasi adalah program yang dilakukan dengan cara membimbing mantan narapidana dan narapidana teroris dalam bersosialisasi, berbaur dan menyatu dengan masyarakat. Deradikalisasi juga dilakukan melalui jalur pendidikan dengan melibatkan perguruan tinggi, melalui serangkaian kegiatan seperti publik lecture, workshop, dan lainnya. Mahasiswa diajak untuk berpikir kritis dan memperkuat nasionalisme sehingga tidak mudah menerima doktrin yang destruktif.
4. Pembinaan wawasan kebangsaan adalah memoderasi paham kekerasan dengan memberikan pemahaman nasionalisme kenegaraan, dan kebangsaan Indonesia.
5. Pembinaan keagamaan adalah rangkaian kegiatan bimbingan keagamaan kepada mereka agar memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif, damai, dan toleran. Pembinaan keagamaan mengacu pada moderasi ideologi, yaitu dengan

melakukan perubahan orientasi ideologi radikal dan kekerasan kepada orientasi ideologi yang inklusif, damai, dan toleran.

6. Pendekatan kewirausahaan dengan memberikan pelatihan dan modal usaha agar dapat mandiri dan tidak mengembangkan paham kekerasan. Kewirausahaan memiliki peran yang besar dalam pelaksanaan deradikalisasi. Dunia usaha mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan produktivitas. Selain itu, dunia usaha juga memiliki peranan penting untuk menjadikan

Namun proses pencegahan paham radikalisme di kalangan perguruan tinggi, peneliti berkeyakinan bahwa internalisasi kearifan lokal Huma Betang adalah salah satu sumbangsih terbaik dalam mencegah paham radikalisme yang berkearifan lokal yang dapat diterima oleh masyarakat setempat. Mengapa peneliti berkeyakinan dengan internalisasi kearifan lokal Huma Betang itu sangat efektif untuk mencegah paham radikalisme sebagai paham global? Hal ini adalah berkaitan dengan keterikatan secara psikologis keterlibatan masyarakat dengan menggunakan nilai luhur yang ada pada masyarakat setempat sehingga secara nuansa batin mempertaruhkan nilai yang sudah dianut oleh mereka selama puluhan tahun sebagai pedoman tatlaku dan hidup. Masyarakat kampus sebagai salah satu bagian dari masyarakat Kalimantan Tengah, yang juga notabene adalah masyarakat dayak, memiliki potensial dengan kearifan lokal berpartisipasi mencegah paham radikal masuk ke dalam kehidupan mereka.

Dalam proses pencegahan paham radikalisme, internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan dapat dilakukan dengan tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi (Muhaimin,

1996:153), yaitu: pertama; tahap transformasi sebagai sebuah upaya untuk menginformasikan dan menanamkan pemahaman tentang suatu nilai positif untuk dilakukan dan nilai negative untuk dijauhi oleh penerima pesan (Mahasiswa). Tahap kedua adalah transaksi nilai sebagai upaya keberlangsungan ide penyampai pesan (dosen) untuk menerima timbal balik penerima pesan. Tahap terakhir adalah transinternalisasi yaitu penjangjkaran mental dan kepribadian untuk secara langsung terlibat dalam atmosfer kehidupan nyata dan keterlibatan pada kondisi sosial.

Proses internalisasi yang peneliti tawarkan ini secara implementasi berlangsung secara efektif ketika tahap-tahap yang ada diterapkan dalam pola pendidikan dan pembelajaran yang terstruktur. Setidaknya proses ini mencakup tiga upaya yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Keseluruhan pendekatan ini mendorong semua orang yang mengarah kepada formalitas lembaga untuk menitikberatkan setiap generasi muda merasakan secara nyata penanaman dari interaksi sosial berupa nilai etika, norma-norma, moral, spiritual dan estetika dari kearifan lokal Huma Betang. Dalam kegiatan ini pemerintah dapat memberikan sebuah penekanan pada kewajiban melaksanakan kurikulum kearifan lokal di semua jenjang pendidikan. Hal ini dianggap penting sebagai upaya penciptaan kesadaran berupa pendalaman dan pemaduan. Pendalaman merupakan hasil belajar berdasarkan informasi yang diterimanya melalui proses tertentu yang kemudian disimpan dalam ingatannya, dan pemaduan merupakan penciptaan makna yang menunjukkan kemampuan untuk menciptakan hubungan bermakna antara beragam gagasan dan konsep dalam kehidupan keberagamaan, dan antara pengalaman dan konteks pribadi dengan konsep. Pembelajaran dalam konteks internalisasi yang menghasilkan kesadaran dengan cara; Eksplorasi untuk mencapai, mencapai dan meyakini pemahaman yang benar, Interaksi dalam berbagai proses dan Apresiasi.

E. Pertama: Tahap Transformasi Kearifan Lokal Huma Betang

Proses penanaman nilai-nilai falsafah Huma Betang dalam menanggulangi paham radikalisme pada mahasiswa di perguruan tinggi terus diupayakan dari berbagai lini dan sektor. Seluruh kegiatan penanaman diintegrasikan dalam materi perkuliahan melalui kegiatan pembelajaran, maupun pembentukan atmosfir akademik dengan pendekatan yang universal. Penanaman nilai falsafah huma betang yaitu kesetaraan, kebersamaan, kejujuran, dan toleransi secara komprehensif diyakini akan membentuk pola pemahaman mahasiswa akan pentingnya nilai-nilai dan falsafah huma betang untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah nilai utama yang telah dihasilkan oleh para pendahulu dalam menjaga kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah.

Radikalisme dalam sebuah paham sejatinya terebntuk karena pelakunya mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Bahkan lebih dari itu, penganut paham ini biasanya kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalammenyampaikan pendapat. Tidak sedikit diantara mereka yang mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya.

Pada tahap transformasi inilah, peneliti melihat terjadi proses penerimaan nilai dari penyampai pesan (dosen) dan penerima pesan itu sendiri (mahasiswa). Transfer nilai-nilai utama huma betang diperoleh oleh mahasiswa dengan cara mendengarkan, melihat, dan membaca dari materi yang disusun oleh para pengajar. Dari sinilah para mahasiswa dapat memahami dengan baik bagaimana esensi falsafah huma betang menjadi sebuah hal yang penting untuk menjadi pola utama perilaku masyarakat Dayak Kalimatan Tengah.

Transformasi kearifan berupa keluhuran nilai akan menekan paham radikalisme secara efektif. Dalam tahap transformasi ini para mahasiswa diarahkan memahami nilai kesetaraan yang menunjukkan bahwa masyarakat Dayak menjunjung perilaku berdiri sama tinggi dalam hidup dan duduk sama rendah dalam memperlakukan orang lain. Dengan penanaman pemahaman ini mahasiswa memiliki satu kemampuan diri hidup dalam kesetaraan dan keseimbangan. Selain itu nilai persaudaraan dan kekeluargaan menjadi pemersatu seluruh anggota komunitas.

F. Kedua: Tahap transaksi Kearifan lokal Huma Betang

Radikalisme sebagai sebuah paham itu merupakan keberhasilan proses transaksi pemikiran yang panjang dari penyamapi kepada penerima pesan dalam interaksi yang intents. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi milenial sangat erat kaitannya dengan penggunaan media sosial sebagai cara mereka untuk bertukar ide, paham, dan bahkan keyakinan. Secara langsung pesan atau informasi bahkan yang berkaitan dengan paham radikalisme yang ada di media sosial sangat cepat tersebar pada kalangan generasi muda tanpa ada yang dapat menghalangi. Kondisi pemikirian pada masa ini, dengan segala keingintahuannya, serta inteletual yang belum matang membawa pengaruh buruk terhadap terhadap mereka dari setiap informasi yang yang berbahaya melalui media sosial. Informasi yang tersebar melalui media sosial disimak secara rutin mengarah kedalam pembentukan opini sekaligus ideologi baru yang mereka yakini. Organisasi yang berafilial dengan penyebar paham radikalisme inilah menggunakan fasilitas keterbukaan media sosial untuk menjalankan kegiatannya demi mencapai tujuan yang mereka inginkan, dengan menggunakan suatu pola, modus, bahkan strategi baru yang cukup efisien.

Bagi kelompok radikal hal tersebut sangat menguntungkan dengan menyebarkan sebuah paham radikalnya melalui media internet para kelompok radikal dapat dengan mudah untuk merekrut anggota baru dengan menyebarluaskan kebencian, mengadakan pelatihan, melakukan propaganda, dan pembinaan jaringan kelompoknya. Doktrin yang mereka berikan bertujuan untuk merubah pola keyakinan pada remaja, sehingga remaja mudah melalukan aksi radikal berupa tindakan kekerasan, aksi intoleran dan bahkan mengarah kepada terorisme.

Transaksi nilai huma betang dalam proses terinternaliasi pada mahasiswa menjadi upaya yang harus maksimal untuk mencounter apa yang mereka lakukan bahkan dengan metode yang sama. Akan mengalami kesulitan bagi pihak perguruan tinggi untuk membatasi mahasiswa dalam bermedia sosial atau pemerintah dalam memblokir situs-situs yang terindikasi mengarah kepada rasikalisme. Perlu banyak sumber daya manusia dan biaya untuk melakukan hal ini. Proses transaksi nilai kearifan lokal tidak serta merta akan menemukan jalannya yang mulus dalam pelaksanaannya. Bisa saja pada tahap ini muncul penentangan dari generasi muda yang memiliki perspektif berbeda tentang pesan nilai tersebut. Para penerima pesan nilai (mahasiswa) akan mengalami semacam adaptasi psikologis dari pola nilai modern yang sudah terlanjur menjadi pola nilai pertama dengan falsafah betang sebagai pola nilai yang menjadi warisan leluhur. Bagi generasi muda akan lebih mudah menerima paham global yang terbuka dengan akses yang mudah dari pada paham leluhur yang begitu rumit dalam pedoman tatalaku dan norma. Semangat kepribadian akan terus dilakukan dan perlu mendapat dukungan dari modifikasi lingkungan untuk transaksi nilai huma betang itu sendiri. Selama 20 atau 25 tahun mereka menerima pola nilai modern dengan berbagai macam bentuknya, akan bersusah payah dalam melakukan seleksi nilai-nilai baru yang ditawarkan walau itu sebuah warisan masa lalu.

Nilai Huma Betang, dalam fase ini apabila gagal menemukan proses yang optimal dari para penerima pesan dan dangkal pada pendadaran penghayatannya, maka akan menjadi sekedar monument psikologis dari sebuah nilai-nilai kearifan masa lalu dan bernasib sama menjadi cerita kearifan yang disampaikan dari mulut ke mulit sebagai pengantar tidur saja. Oleh karena itu pada fase inilah semua nilai menjadi krusial untuk dilewati dengan baik. Setidaknya optimalisasi harus dengan serius dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam beberapa tindakan antara lain; pembinaan nilai luhur, penjangkaran tatanan nilai dan keyakinan, penguatan jati diri, penangkalan moral negative, pengupayaan ketercapain nilai, pengejawantahan nilai dasar dalam kehidupan, dan pemantapan diri tentang nilai dalam diri.

G. Ketiga: Tahap Transinternalisasi kearifan lokal Huma Betang: penjangkaran sikap mental dan kepribadian.

Tahapan terakhir transinternalisasi dalam penanaman falsafah Huma Betang merupakan penjangkaran dalam pembentukan secara kuat jati diri dalam setiap mahasiswa dalam bentuk nyata sikap yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses ini, materi perkuliahan, pemahaman, dan transfer pemikiran sudah tidak dilakukan dengan penuh. Penyampai nilai (dosen) memiliki kecenderungan untuk mengajak secara langsung pada penerima pesan nilai (mahasiswa), menyaksikan dan mengamati fenomena aktual masyarakat Dayak saat ini.

Fenomena gesekan kepentingan agama, ekonomi dan kesukuan yang pada akhirnya mengarah kepada aksi kekerasan yang memungkan setiap warga dayak Kalimantan Tengah pada akhirnya melakukan sekehendak hati atas nama apapun. Prinsip kearifan lokal Huma Betang yang bernama Hapakat Bashara mengajarkan bahwa setiap perkara dapat diselesaikan dengan cara bermuswarah dan

bersepakat atas dasar hampahari, yaitu nilai kebersamaan dalam mewujudkan kedamaian. Prinsip inilah kemudian menjadi upaya yang nyata dalam deradikalisasi paham radikalisme di Bumi Tambun Bungai Kalimantan Tengah.

Akhir dari proses transinternalisasi ini pada akhirnya bukan hanya melahirkan pengetahuan dan pemahaman nilai saja tetapi juga implentasi yang dapat mahasiswa jalani dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal Huma Betang sebagai sebuah nilai luhur dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari pada kehidupan nyata seperti; hidup bersama dalam keragaman. Keragaman itu akan terlihat dengan bagaimana mahasiswa tidak mempermasalahkan hidup bersama mereka yang beda agama, suku dan status sosial secara ekonomi. Kalau ini terwujud, terimplementasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat terdidik yaitu Perguruan tinggi, peneliti yakin, deradikalisasi akan berjalan dengan baik. Universitas di Kalinatan Tengah akan menjadi agen pertahanan terbaik dan terdepan dalam proses tersebut. Upaya Internalisasi kearifan lokal menjadi proyek jangka panjang dan masif untuk masa depan kerukunan di Kalimantan Tengah, Bumi Tambun Bungai Bumi Pancasila untuk Indonesia.

H. Penutup

Radikalisme yang sedang menjadi trend akhir-akhir ini sesunggunnya bukan hanya problem yang dialami oleh pemerintah saja. Paham global ini menjadi musuh bersama bagi masyarakat Indonesia dari segala lini yang memungkinkan dapat terpapar dari bahaya tersebut. Program dan upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi paham radikalisme dilakukan melalui cara yang dikenal dengan deradikalisasi bukan hanya semata tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga keaktifan perguruan tinggi dalam mencegah paham, menyebarkan penangkal,

dan sosialisasi penanggulangan paham. Deradikalisasi adalah suatu upaya mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralisir paham radikal bagi mereka yang terlibat dan terindikasi mengikuti cara-cara ini.

Penelitian ini menawarkan upaya internalisasi kearifan lokal Huma Betang sebagai pendekatan untuk mencegah radikalisme di perguruan tinggi. Upaya memasukan dan menjangkarkan pedoman tatalaku dan pedoman hidup masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang telah teruji dalam waktu yang lama berupa luhur Belom Bahadat (hidup beradab dan memiliki etika), handep merupakan (tolong-menolong), Hampahari/Pahari (persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan) dan Hapakat Basara (saling bermufakat dalam kehidupan).

Internalisasi diyakini sebagai usaha terstruktur dalam upaya mencegah masuknya paham radikalisme di kalangan mahasiswa diperguruan tinggi melalui transformasi, dan transinternalisasi kearifan lokal Huma Betang. Seluruh proses dalam tahap internalisasi tersebut pada akhirnya menjadi sumbangsih nyata dan upaya yang harus didukung oleh seluruh unsur civitas akademik perguruan tinggi secara bersama-sama dalam mencegah bahaya radikalisme tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, "Memperkuat Kebijakan NegaraDalam Penanggulangan Radikalisme Di LembagaPendidikan," HIKMAH Journal of Islamic Studies XII, no. 1 (2016): 29–56. http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v12i1.55,http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/55, hlm. 33. (diakses pada 17 Nopember 2021)

Abubakar HM. 2016.Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak. Palangkaraya. Jurnal.Vol. 1. No. 2

Agnes Setyowati (kompas, 2021) https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/waspada-radikalisme-sasar-generasi-muda-indonesia?page=all diakses pada 17 November 2021

Agus Surya Bakti, Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai), Jakarta: Semarak Lautan Warna Press

Ajip Rosidi, 2011, Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda, Bandung: Kiblat Buku Utama,

Azyumardi, Azra. 2012. Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama. Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, No.2, Vol.1.

Burhan, B. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

C.McCauley & SMoskalenko. (2009) Mechanisms of political

radicalization: Pathways toward terrorism. Terrorism and political violence 20 (3), 415-433

Cambridge University, Cambridge Advanced Learners Dictionary (Singapore: Cambridge University Press, 2008)

Chaplin, James P. 1993. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Cross, Remy. (2013). Radicalism within the Context of Social Movements: Processes and Types. Journal of Strategic Security Volume 4 Number 4 Winter 2011: Perspectives on Radicalization and Involvement in Terrorism University of California, Irvine

Depdiknas .2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta; Balai Pustaka.

Sri Yunanto, dkk Ancaman dan strategi penanggulangan terorisme di dunia dan indonesia penerbit: Institute For Peace and Security Studies (IPSS) bekerja sama dengan CV. Multi Inovasi Mandiri (MIM) 2017

Edy Sedyawati, 2006, Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, halaman 382.)

Fadjar dkk, 2007 Laporan Penelitian Islam Kampus. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.

Arbi Sumandoyo "Radikalisme di Kampus Berkembang Karena Tak Ada Gerakan Tandingan") https://tirto.id/cPqQ, diakses pada 22 Nopember 2021

I.Made Gede Arimbawa, 2011, “Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar Global” Mudra Jurnal Seni Budaya Volume 26 No 2 Juli 2012 ISSN 0854-3461.

Kalidjernih, F. K. (2010). Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal. BandungWidya Aksara.

Koendjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta, 2015.

Media Indonesia, "Survei Wahid Institute:Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik, "Mediaindonesia.Com, https:// mediaindonesia.com/politik-danhukum/284269/ survei - wahid-instituteintoleransi-radikalisme-cenderung-naik. Diakses pada 17 November 2021)

Oki Wahju Budijanto dan Tony Yuri Rahmanto, Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia (Prevention of Radicalism Through Optimization Human Rights Education in Indonesia) Jurnal HAM Volume 12, Nomor 1, April 2021

Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 22 Tahun 2011, tentang Tata Cara Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal.

Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Gramedia, 2008).

Rais, M. (2012), Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik.Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan

Rinitami Njatrijani, Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang, Gema Keadilan, Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011) Volume 5, Edisi 1, September 2018

Saifuddin, RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA (SebuahMetamorfosa Baru), Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011 https://media. neliti. com/ media/

publications/57583-ID-radikalisme-islam-di-kalangan-mahasiswa.pdf (diakses pada tanggal 22 Nopember 2021)

Sedyawati, Edi. 2007. Keindahan dalam Budaya Buku 1 Kebutuhan Membangun Bangsa Yang Kuat. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sedyawati, Edi. 2008. Keindonesiaan dalam Budaya Buku 2 Dialog Budaya: Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Masa, Warisan Budaya, dan Pelestarian

Siun. 2001 Aktualisasi Hukum Adat Guna Mendukung Otonomi Daerah di Kalimantan Tengah. Muhaimin. 1996. Srategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media.

Tobroni.2012. Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan). Bandung: Karya Putra Darwati.

Uin Fahmal, 2006, Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih, Yogyakarta: UII Press

Yasraf Amir Piliang 2005, 'Menciptakan Keunggulan Lokal untuk Merebut Peluang Global, Sebuah Pendekatan Kultural" Seminar "Membedah Keunggulan Lokal dalam Konteks Global" tgl 26 Juli 2005 ISI Denpasar.

Yunus. Rasid, 2014, Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa, Studi Empiris Tentang Hayula, Yogyakarta, Budi Utama.

P5 Sebagai Penghantar Nilai Moderasi Beragama

Ahmad Muhajir, M.Pd, Drs. H. Arbusin
Guru SMAN 1 Palangka Raya

Semenjak tahun 2022 SMAN 1 Palangka Raya sudah ditetapkan sebagai salah satu sekolah penggerak yang ada di Kota Palangka Raya, sekolah penggerak merupakan salah satu program yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia dalam rangka mengatasi masalah yang terjadi pasca adanya pandemi covid-19, dimana sekolah-sekolah mulai dari tingkatan SD, SLTP dan SLTA mengikuti suatu seleksi yang diikuti langsung oleh kepala sekolah untuk nantinya dipilih menjadi sekolah penggerak yang mana tujuannya ialah untuk menjadi role model bagi sekolah-sekolah lain dalam hal penerapan kurikulum merdeka belajar, kemudian juga dalam rangka mencari solusi untuk meminimalisir terjadinya learning loss akibat adanya pandemi covid-19, di dalam sekolah penggerak dan juga pada penerapan kurikulum merdeka belajar ini ada suatu kegiatan yang dirancang secara khusus selain dari adanya kegiatan intra di suatu sekolah yang mana kegiatan ini bernama projek penguatan profil pelajar Pancasila atau yang lebih dikenal dengan sebutan P5.

P5 ini sendiri merupakan salah satu kegiatan dari adanya penerapan kurikulum merdeka belajar dan didalam suatu instansi Pendidikan P5 ini nantinya dapat memberikan sesuatu yang berbeda kepada para peserta didik karena nantinya mereka akan menemui hal-hal yang sebelumnya tidak pernah mereka dapat dari kegiatan pembelajaran di sekolah.

A. Urgensi dan Langkah Pelaksanaan Kegiatan P5

Projek adalah serangkaian tugas yang dirancang untuk menyelidiki dan menerapkan tema yang menantang untuk mencapai tujuan tertentu. Proyek dibuat untuk memungkinkan siswa melakukan penelitian, mencari tahu masalah, dan mengambil kesimpulan. Dalam waktu yang diberikan, siswa bekerja untuk menghasilkan tugas, barang, atau tindakan.

Menurut Abror (2020) Sejumlah dimensi dan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil tersebut tidak hanya berfokus pada keterampilan kognitif tetapi juga pada sikap dan perilaku yang selaras dengan jati diri siswa sebagai warga dunia dan bangsa Indonesia yang: Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mempunyai akhlak mulia; Keberagaman global; Bekerja sama; Mandiri; Penalaran kritis; Kreatif. Selain itu, sebagai warga dunia dan pelajar Indonesia, para pelajar menjunjung tinggi prinsip keagamaan yang moderat. Nilai moderasi beragama ini meliputi: Berkeadaban (ta'addub); Keteladanan (qudwah); Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwaṭanah); Mengambil jalan tengah (tawassuṭ); Berimbang (tawāzun); Lurus dan tegas (I'tidāl); Kesetaraan (musāwah); Musyawarah (syūra); Toleransi (tasāmuh);Dinamis dan inovatif (taṭawwur wa ibtikār)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memliki 9 prinsip dalam penerapannya, yaitu: Prinsip Holistik, Prinsip Kontekstual, Prinsip Berpusat pada Peserta Didik, Prinsip Eksploratif, Prinsip Kolaboratif, Prinsip keberagaman, Prinsip kemandirian, Prinsip kebermanfaatan, Prinsip Religiusitas.

Direktorat KSKK Madrasah (2022) mengatakan langkah-langkah dalam mendesain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

1. Membentuk tim fasilitator. Tim fasilitator proyek dibentuk oleh kepala satuan pendidikan. Seluruh kelas berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan proyek oleh tim ini.
2. Penentuan tingkat kesiapan satuan pendidikan memerlukan refleksi dan analisis dari tim fasilitator dan kepala satuan pendidikan.
3. Dimensi, tema, dan alokasi waktu untuk perancangan P5 Tim fasilitator memilih tema proyek, jumlah proyek, dan alokasi waktu selain fokus pada dimensi profil siswa Pancasila. Dimensi, tema, dan nilai moderasi beragama dipilih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan unit pembelajaran.
4. Membuat modul proyek. Tim fasilitator membuat modul proyek berdasarkan tingkat kesiapan satuan pendidikan, mengikuti langkah-langkah umum seperti mengidentifikasi sub-elemen, merumuskan topik, alur, dan durasi proyek, serta membuat kegiatan dan penilaian proyek.
5. Membuat rencana untuk mengkomunikasikan hasil proyek. Tim fasilitator mengatur bagaimana hasil proyek akan diproses dan dikomunikasikan.
6. Mulai melaksanakan Projek. Dalam tahap pelaksanaan ini, alur kegiatan projek dirancang dan didesain untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami konsep moderasi beragama, serta menumbuhkan dan melatih kepribadian peserta didik untuk mampu bersikap moderat dalam beragama.

7. Kemudian menuju ketahap akhir adalah tim fasilitator merancang strategi pengelolaan dan pelaporan hasil projek termasuk di dalamnya memberikan penilaian dan refleksi terhadap hasil projek peserta didik. Dengan diadakan penilaian, sebagai tolak ukur dalam mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai karakter yang sesuai dengan dimensi pelajar pancasila dan yang sudah ditentukan. Selain itu, penilaian juga digunakan sebagai patokan tim fasilitator dalam mengetahui keberhasilan dalam membentuk sikap moderasi beragama.

Menurut Aidil (2022) Banyak sekali manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan untuk satuan Pendidikan, Pendidik dan peserta didik. Yaitu :

1. Untuk Satuan Pendidikan
    a. Menciptakan ekosistem dalam satuan pendidikan yang mampu menerima masukan dan melibatkan masyarakat dalam menjalakan program di satuan pendidikan.
    b. Mentransformasikan program pendidikan menjadi lembaga pembelajaran yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan setempat.
2. Untuk Guru
    c. Memberi siswa ruang dan waktu yang diperlukan untuk mengasah kemampuan dan memantapkan sifat-sifat yang membentuk profil siswa Pancasila.
    d. Menawarkan banyak peluang untuk menciptakan kegiatan pendidikan yang mempengaruhi siswa.
    e. Mendapatkan keahlian tambahan bagi guru yang bersedia bekerja dengan guru dari berbagai mata pelajaran berbeda untuk meningkatkan proses pendidikan.

3. Untuk Peserta Didik

    a. Mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, hendaknya peserta didik membangun profil karakter Pancasila dan mengembangkan kompetensinya.
    b. Mengembangkan inisiatif dan keterlibatan siswa yang diperlukan untuk merencanakan pembelajaran aktif dan kreatif.
    c. Memperoleh informasi, sikap dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek dalam waktu yang ditentukan.
    d. Mampu menerapkan teknik pemecahan masalah dalam berbagai lingkungan pendidikan.
    e. Lebih sensitif dan peduli terhadap masalah lingkungan sebagai dampak hasil pembelajaran.
    f. Meningkatkan kapasitas belajar siswa dan rasa kepemimpinan selama proses berlangsung.

B. Hubungan Moderasi Beragama dan P5

Moderasi beragama memiliki beberapa prinsip nilai yaitu : keberadaban, keteladanan, kewarganegaraan dan kebangsaan, mengambil jalan tengah, berimbang, adil dan konsisten, kesetaraan, musyawarah, toleransi, dinamis dan inovatif. Dari beberapa prinsip moderasi beragama, para peserta didik juga mempelajari berbagai karakter yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama, contohnya perspektif gender yang sesuai dengan prinsip kesetaraan, jujur dan bertanggung jawab yang sesuai dengan prinsip adil dan konsisten, sikap terbuka dan cinta perdamaian yang sesuai dengan prinsip Toleransi.

Penting untuk menyebarkan gagasan agama moderat di kalangan masyarakat, khususnya di Indonesia. karena di bangsa ini terdapat beragam aliran agama, suku, dan mentalitas. Pancasila merupakan negara perwujudan Rahmatan lil Alamin yang berlandaskan falsafah Pancasila. Banyak prinsip mengagumkan yang terdapat dalam Pancasila yang sejalan dengan doktrin agama. Agama dan Pancasila yang hidup berdampingan secara damai dalam sistem demokrasi Indonesia terbukti mampu menangkal penyebaran radikalisme di bidang politik, agama, etnis, dan lainnya diungkapkan oleh Sutrisno (2019).

Moderasi beragama menjadi salah satu konsentrasi kementerian agama republik Indonesia, hal ini dilatarbelakangi oleh maraknya praktik-praktik intoleransi yang mencoreng nilai luhur dan kearifan lokal budaya bangsa indonesia, keragaman menjadi ciri khusus yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, bahkan sejak Ibu Pertiwi ini lahir, bangsa ini telah membentuk kultur bangsa Indonesia yang toleran dan mencintai sesama.

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan toleransi bagi persatuan bangsa ini adalah melalui pendidikan dan pengamalan keagamaan yang moderat. Masyarakat harus terus menerima pendidikan agama dan moderasi ini secara bertahap dan konsisten. Dengan cara ini, persatuan akan semakin erat seiring tumbuhnya toleransi.

Nadiem Makarim Menteri Pendidikan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) mengklaim kurikulum yang memuat nilai moderasi beragama akan diterapkan di 2.500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia. Jumlah ini akan terus meningkat setiap tahunnya. Di bawah program guru penggerak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, calon guru penggerak juga

diinstruksikan untuk membawa konten mengenai moderasi beragama. Pentingnya mengajarkan moderasi beragama, menurut Nadiem. Dikarenakan intoleransi beragama merupakan salah satu dari tiga dosa besar dalam sistem pendidikan bangsa. ujar Nadiem, Rabu, 22/9, saat peluncuran Aksi Moderasi Beragama secara daring, Kementerian Agama.

Mas Menteri Nadiem menegaskan tiga dosa besar dalam sistem pendidikan Tanah Air yang harus dibuang jauh. Ketiganya adalah pelecehan seksual, perundungan, dan intoleransi. "Ada tiga dosa dalam sistem pendidikan kita saat ini, dan tiga dosa ini, nomor satu intoleransi, nomor dua perundungan, dan nomor tiga kekerasan seksual," kata Nadiem. Memang butuh waktu untuk merealisasikannya, tapi itu adalah cita-cita, dan tidak ada abu-abu dalam mencapai cita-cita tersebut, tegas Nadim. "Jadi, sekedar memperjelas posisi Kemendikbud dan Pemerintah Pusat terhadap ketiga dosa tersebut, maka tiga hal inilah yang akan kita hilangkan dari sistem pendidikan kita." Dikutip dari Saepul (2022)

C. Lahirnya Sikap Moderasi Beragama Melalui P5

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk menilai (suka atau tidak, menerima atau menolak) terhadap objek yang dihadapi. sehingga dari sikap tersebut berdampak dan terlihat pada perilaku atau ekspresi mereka terhadap objek yang ditemui. Pengertian yang lebih mudah dijelaskan oleh Hilmi (2019) bahwa sikap adalah sebagai suatu bentuk penilaian terhadap objek yang dihadapi baik berupa penilaian positif atau negatif dan diekpresikan dalam identitas tertentu.

Akhmadi (2019) menyebutkan moderasi sebagai kata dasar yang mengkontruksi istilah moderasi beragama. Dari kata asal bahasa Inggris Moderation yang diadopsi menjadi moderasi memiliki arti sikap tidak berlebih-lebihan,sedang/seimbang dan tidak memihak.

Kemudian kata moderat menjadi kata asal moderasi yang bermakna suatu perilaku yang tidak menyimpang atau wajar, lebih memilih jalan tengah dalam menyikapi persoalan, wawasan yang cukup, dan mau mendengarkan pandangan dari pihak lain.

Dari pengertian tersebut, moderasi beragama merupakan suatu sikap atau perbuatan yang mendahulukan keseimbangan pada konteks watak, keyakinan dan moral sebagai ekpresi dalam beragama baik individu maupun kelompok, serta dengan berlandaskan nilai-nilaimkeseimbangan, maka teguh dalam mengakui perbedaan individual maupun kelompok.

Moderasi beragama merupakan cara pemahaman dan mengamalkan ajaran agama yang mengambil posisi tengah-tengah, tidak cenderung ke kanan atau kiri. Dalam konsep Islam Wasathiyyah, pemahaman ini pula pada intinya mengandung prinsip beragama yang berupaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran agama menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami olek umat muslim. Seorang muslim akan terhindar dari kecondongan suasana hati dan keimanan yang emosional sebab dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaan yang berlebihan.

Dari realita di atas, maka dalam buku yang berjudul Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam yang ditulis oleh Aceng (2019) menyebutkan ada empat indikator yang hendak dimunculkan, diantaranya:

1. Komitmen kebangsaan

   Komitmen terhadap kebangsaan menjadi indikator penting untuk menilai pandangan dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok, terutama dalam hal menerima pancasila sebagai dasar negara. Saat ini, persoalan komitmen kebangsaan menjadi sangat penting, mengingat adanya munculnya paham-paham

keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang telah lama ditanamkan dan menjadi identitas bangsa Indonesia. Pemahaman yang tidak sejalan dengan nilai dan budaya bangsa dapat menyebabkan pertentangan antara budaya dan ajaran agama, sehingga terlihat seolah-olah budaya menjadi musuh agama. Pemahaman agama seperti ini tidak bijaksana dan kurang adaptif, karena sebenarnya ajaran agama mengandung semangat untuk mencintai tanah air dan bangsa.

2. Toleransi

Toleransi berarti memiliki sikap yang tidak mengganggu dan memberikan ruang kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat dan keyakinannya, meskipun itu tidak sejalan dengan pandangan kita. Inti dari toleransi terletak pada keterbukaan dalam menghadapi perbedaan. Dalam konteks kehidupan demokrasi, sikap toleransi menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan perbedaan. Dengan adanya toleransi, demokrasi akan terlihat jelas ketika masyarakat memiliki keterbukaan yang tinggi dalam menghadapi segala macam perbedaan yang ada. Toleransi tidak hanya terbatas pada perbedaan keyakinan agama, tetapi juga mencakup perbedaan ras, suku, jenis kelamin, budaya, dan lain sebagainya dalam skala yang lebih luas.

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Pemahaman keagamaan yang sempit merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya radikalisme dan kekerasan. Pemahaman ini sering kali mendorong individu atau kelompok untuk mencoba mengubah tatanan

sosial masyarakat dan politik melalui kekerasan. Keberagaman bentuk kekerasan yang muncul dari ekspresi keagamaan yang radikal tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga tindakan non-fisik seperti mengkafirkan atau memvonis sesat individu atau kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda. Tentu saja, sikap seperti ini bertentangan dengan prinsip Islam rahmatan lil'alamin yang seharusnya mengedepankan rahmat dan kedamaian bagi semua.

4. Akomodatif terhadap budaya lokal

Sejauh mana pemahaman menerima praktik keagamaan yang menghormati budaya dan tradisi lokal dapat ditentukan dengan melihat praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif atau sejalan dengannya. Orang dengan pola pikir moderat umumnya lebih mudah menerima adat istiadat setempat dan praktik keagamaan dari budaya lain, asalkan hal tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan dasar agama. Kesediaan menerima perilaku yang menekankan paradigma kontekstual positif dan kebenaran paradigma normatif agama merupakan tanda pemahaman agama yang fleksibel.

D. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Palangka Raya

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah menjadikan setiap orang menjadi manusia yang "beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa". Hal ini semakin menguatkan semangat belajar mandiri yang dicanangkan. Mahakuasa, terhormat, tangguh, cerdas, terampil, imajinatif, mandiri, dan warga negara yang teliti dan demokratis.

Kemudian, akibat dari kedua semangat tersebut, pendidikan Indonesia mulai mengikuti seperangkat aturan. Profil Pelajar Pancasila menjadi pedomannya.

Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila ini adalah sebagai kerangka pendidikan di Indonesia. Selain itu, kebijakan pendidikan nasional juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru untuk membangun karakter siswa dalam lingkungan pembelajaran yang lebih akrab. Yang dimaksud dengan "pelajar Pancasila" di sini adalah pembelajar sepanjang hayat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila serta berkemampuan dan bermoral. Siswa yang sepenuhnya membangkitkan keenam dimensi penyusunnya adalah mereka yang sesuai dengan profil ini. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Mandiri; 2) Kolaboratif; 3) Keanekaragaman Global; 4) Kesetiaan, Altruisme, dan Akhlak Mulia; 5) Berpikir Kritis; dan 6) Kreativitas. Keenam dimensi ini perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh. Profil ini akan kehilangan makna jika salah satu dimensinya dihilangkan (UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003) dikutip dari Jamaludin (2019).

Mekanisme projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 1 Palangka Raya, yang dalam hal ini bertujuan untuk membentuk sikap moderasi beragama yaitu pertama, memilih tema projek yang dapat membentuk sikap moderasi beragama. Tema projek yang dipilih ialah Beragama dalam Keberagaman. Kedua, menentukan dimensi profil pelajar Pancasilayang hendak dicapai melalui tema projek yang telah dipilih. Dari tema yang dipilih diharapkan mampu mencapai dimensi beriman dan bertaqwa pada tuhan YME, kebhinnekaan global kreatif, bernalar kritis, gotong royong Ketiga, mendesain alur kegiatan projek untuk mengarahkan pada pembentukan moderasi beragama serta mampu mencapai dimensi profil pelajar Pancasila yang telah ditentukan. Tema Beragama dalam Keberagaman bentuk kegiatannya

adalah dengan mengajak siswa untuk terlebih dahulu bersama-sama mengenal apa itu keberagaman, seperti apa indahnya suatu perbedaan kemudian mereka juga akan dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwasanya perbedaan itulah yang justru membuat manusia menjadi lebih mudah untuk menyatu dan hal inilah yang membuat Indonesia menjadi negara yang kokoh dan kuat sampai sekarang karena nilai persatuan dan kesatuan yang terus dipertahankan. bentuk kegiatan projeknya adalah salah satunya membuat film pendek yang didalamnya menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama yang diangkat dari masalah-masalah yang sering terjadi dan muncul di tengah masyarakat. Keempat, para peserta didik akan diberikan berbagai kegiatan yang sudah dirancang oleh para fasilitator yang mana untuk setiap tema waktu yang dialokasikan adalah 6 bulan lamanya dengan durasi 8 Jp per minggunya. Kelima, diakhir sesi pada tema beragama dalam keberagaman ini para siswa akan diminta untuk mengisi kegiatan pentas seni hasil karya P5 yang mana disini mereka akan menampilkan berbagai macam karya dan seni dengan tema utamanya yakni mengenai keberagaman dan disini lah mereka akan menunjukkan sejauh mau mana mereka sudah memahami dengan baik proses pembelajaran yang sudah diberikan kepada mereka selama kurang lebih 6 bulan lamanya.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah dibuat oleh tim fasilitator P5 telah terlaksana dengan baik..Tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi tahap awal membentuk Tim Fasilitator projek, mengidentifikasi kesiapan sekolah, merancang dimensi, tema dan alokasi waktu, dan Menyusun modul projek. Kemudian tahap pelaksanaan, pada tahap ini kegiatan projek mulai diterapkan sesuai alur kegiatan yang sudah direncanakan, pelaksanaan dilakukan secara terpadu/terintegrasi yakni pendidik merancang

kegiatan secara kolaboratif dengan pendidik lainnya. Selanjutnya tahap akhir. Sebagai tahap akhir dalam P5 yang dilakukan adalah penilaian dan refleksi. Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila ini adalah sebagai kerangka pendidikan di Indonesia. Selain berfungsi sebagai kebijakan pendidikan nasional, kebijakan ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengembangkan karakter siswa di ruang kelas yang lebih kecil. Yang dimaksud dengan "pelajar Pancasila" di sini adalah pembelajar sepanjang hayat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila serta berkemampuan dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Mhd, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman", Jurnal Pemikir Islam, Vol. 1, No. 2 (2020).

Aidil, Muh, "Implementasi Pembelajaran PAI untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo", Skripsi Sarjana Pendidikan, (Palopo: Perpustakaan IAIN Palopo, 2022).

Akhmadi, Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2 (Maret 2019).

Anwar, Saepul, et.al, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022).

Aziz, Aceng, et.al, Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan islam, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pindidikan Islam, 2019).

Aziz, Hilmi Fadil, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatanlil'alamin Melalui Mata Kuliah Islam Nusantara Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Tahun 2019", Skripsi sarjana Pendidikan, (Jember: Perpustakaan UINKHAS, 2019).

Direktorat KSKK Madrasah. Direrтorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasilan dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'alamin, (Jakarta: 2022).

Jamaludin, et.al, "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar", Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 8, No. 7 (Juli 2022).

Sutrisno, Edy, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 1 (2019).

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Moderasi Beragama dalam Perspektif Katolik

Pst. Silvanus Subandi, PR

Keagungan TUHAN sungguh luar biasa. Sebelum menciptakan manusia, Tuhan terlebih dahulu memciptakan alam semesta (dunia) sebagai rumah kediaman yang indah bagi umat manusia seluruhnya (Firdaus)[1]. Dalam perspektif budaya dayak di Kalimantan, dunia ini bagaikan rumah betang raksasa yang dihuni oleh umat manusia dari pelbagai latarbelakang budaya dan kepercayaan yang bebeda-beda. Rumah besar yang diciptakan Tuhan bukan untuk satu golongan saja melainkan untuk semua golongan. Dalam situasi yang demikian kita melihat kemahabesaran Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan akal budi membangun peradaban kehidupan yang humanis dan harmonis dalam semangat persaudaraan.

A. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari kata "moderatio" dalam bahasa Latin yang mengandung makna ke-sedang sedangan, tidak kelebihan, dan tidak pula kekurangan, seimbang. Dalam bahasa Arab, kata moderasi dikenal dengan kata "wasath" atau "wasathiyah" yang sepadan dengan kata "tawassuth" yang artinya tengah-tengah. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Kata pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman pertama-tama menunjukkan bahwa dalam sejarah kehidupan beragama kerap ditemukan indikasi perilaku "kekerasan" dalam menjalankan ajaran

i Bdk Kej 1:1-31, bdk. Paus Fransiskus., *Ensiklik Laudato Si*, 2

agama, baik dalam intern agama sendiri karena perbedaan pemahaman terhadap ajaran. Demikian juga dalam relasi dengan agama lain kerap terjadi keributan dan kekerasan bahkan tidak jarang menyebabkan korban nyawa atas nama agama.

Dalam konteks pengamalan nilai nilai Pancasila yang menjadi landasan Negara Republik Indonesia maka diperlukan suatu sikap moderat, di mana setiap orang beriman perlu merefleksikan kembali sikap imannya dengan mengubah sikap ***eksklusif*** dan menjadi lebih ***inklusif*** dalam penghayatan beragama ditengah orang lain yang berbeda keyakinan dan kepercayaan. Sikap inklusif tidak berarti mengurangi pemahaman dan penghayatan atas ajaran agama, melainkan berusaha membuka diri untuk melihat nilai-nilai kebenaran yang juga terdapat dalam agama dan keyakinan lain, lalu memberi kesempatan yang sama kepada orang tersebut untuk mendapatkan hak dan menjalankan kewajibannya sesuai keyakinannya. Dengan sikap demikian maka tumbuhlah sikap saling percaya, saling menghormati dan saling menjaga sebagai saudara. Dengan kata lain, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku beragama masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, mengusahakan kemaslahatan umat manusia dengan prinsip adil, seimbang dan taat konstitusi. Masyarakat kita sejak zaman dulu sudah terbiasa hidup berdampingan dengan anggota masyarakat yang menganut agama dan keyakinan yang berbeda-beda; mereka hidup berdampingan dan saling menghormati dan melindungi satu sama lain. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila yang Bhinneka Tunggal Ika menyatukan rakyat Indonesia yang berasal dari latar belakang agama dan budaya terangkum menjadi Negara kesatuan.

B. Perlunya moderasi beragama dalam Negara kesatuan

Indonesia merupakan Negara yang besar yang berada pada posisi strategis antara benua Asia dan benua Australia dan antara samudra Pasifik dan samudra Hindia. Sebagai Negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan terdiri lebih dari 17000 pulau yang dihuni oleh 278,8 juta jiwa masyarakat Indonesia yang menganut 6 agama resmi diakui Negara. Masih ada agama-agama dan kepercayaan lain yang tidak terdaftar di kementerian agama namun dianut oleh sebagian rakyat Indonesia. Selain itu Indonesia menempati peringkat kedua Negara dengan jumlah bahasa terbanyak di dunia. Terdapat 720 bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk Indonesia yang terdiri dari 1.340 suku, belum lagi adanya keragaman adat budaya yang dipegang oleh masyarakat Indonesia. Ini merupakan kekayaan Negara yang secara rohani dilihat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa agar Indonesia sebagai Negara besar menjadi contoh yang baik bagi dunia dalam membangun Negara kesatuan yang adil dan merata.

Fakta bangsa Indonesia sebagai masyarakat majemuk menjadi tantangan bagi masyarakat untuk mengembangkan sikap moderat dan inklusif dalam kehidupan bersama dalam bingkai Negara kesatuan.

1. Pemahaman sempit bertentangan dengan rencana Allah untuk keselamatan

   Pemahaman yang sempit dan eksklusif dalam memahami nilai-nilai agama di masa lampau menimbulkan masalah besar dalam kehidupan beragama. Dalam sejarah gereja Katolik misalnya telah mengalami kerugian kehilangan nyawa yang besar karena perpecahan dalam gereja akibat "kekurangan" dalam interpretasi terhadap iman Katolik. Munculnya aliran Arianisme, Nestorianisme dan sebagainya. Perpecahan karena reformasi protestan yang dipimpin oleh Martin Luther juga menyebabkan ribuan orang kehilangan nyawa. Belum lagi kerugian karena

perseteruan antar agama, ada ribuan gedung telah hancur dan jutaan jiwa umat menjadi korban atas nama pemahaman agama yang sempit. Indonesia sendiri telah mengalami pelbagai peristiwa kekacauwan atas nama agama. Situasi itu memunculkan pertanyaan apakah Tuhan merestui kekerasan atas nama diri-Nya? Dari perspektif iman Katolik melihatnya dari kisah penciptaan dalam kitab Kejadian bab 1 dan 2, Allah menciptakan alam semesta ini baik adanya,[2] gak ada yang kurang sedikitpun. Kekurangan ada bukan di pihak sang Pencipta karena Dia telah menciptakan alam semesta baik adanya. Kekurangan ada di pihak manusia yang memiliki keterbatasan dalam memahami ajaran agama yang cenderung bersifat eksklusif. Dalam abad ke III misalnya, dalam gereja Katolik pernah dikenal ajaran "***extra ecclesiam nula salus***"[3] yang bermakna sangat radikal di mana di luar gereja Katolik tidak ada keselamatan. Ajaran ini tentunya bersifat internal dalam pembinaan iman umat namun juga membawa dampak bahwa umat bisa membangun blok dan hidup dalam suasana eksklusif, hanya bergaul dengan orang-orang seiman saja. Konsili Vatikan II terutama melalui doktrin Gaudium et Spess dan Ad Gentes menyatakan diri diutus Allah untuk menjadi "sakramen keselamatan universal[4], artinya gereja yang dulu tertutup kini sejak berlakunya doktrin ini tahun 1965 telah membaharui diri dan menjadi lebih inklusif menjadikannya sebagai sarana keselamatan universal; artinya gereja sebagai sarana dan tanda keselamatan dari Allah tidak hanya concern mengurus keselamatan jemaatnya sendiri melainkan melibatkan diri mengupayakan keselamatan bagi semua. Gereja merasa

[2] Ibid.

[3] Dogma gereja sejak abad pertama menyatakan bahwa di luar gereja katolik tidak ada keselamatan. Dogma ini selanjutnya dianulir oleh para Bapa Konsili Vatikan II.

[4] Bdk Ad Gentes 1

terpanggil menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13-14) dengan melibatkan diri dalam menyelamatkan dan membaharui semua ciptaan, supaya segala sesuatu dibaharui dalam Tuhan karena semuanya merupakan satu keluarga. Gereja yakin bahwa sesungguhnya Tuhan yang disembah oleh semua orang itu satu. Doktrin boleh berbeda namun Tuhan yang disembah itu satu. Masing-masing agama dan kepercayaan berusaha menggali kekayaan spiritual yang dituangkan dalam doktrin agama masing-masing. Dalam hal ini gereja berusaha melaksanakan tugas perutusan dari Tuhan tidak bertindak kaku dalam menyalurkan cinta kasih Allah, ikut berbaur dengan kehidupan masyarakat agar mereka yang belum tersentuh dapat merasakan cinta kasih Allah melalui pelayanan yang terbuka bagi semua. Pelayanan yang terbuka bagi semua merupakan bentuk penghayatan iman yang moderat, yang berusaha merangkul semua agar secara bersama mengalami keselamatan yang di Allah yang satu dan sama.

2. Keberagaman sebagai anugerah

Di atas telah dijelaskan tentang keberagaman sebagai kekayaan bangsa Indonesia yang ber ***Bhinneka Tunggal Ika***, kini kita sejenak melihat ke sejarah keselamatan umat manusia yang sudah sejak awal dihadapkan pada keberagaman budaya dan kepercayaan. Kisah perjalanan Bapa Abraham atau Ibrahim dari negeri Ur Kasdim menuju Kanaan, suatu negeri yang dijanjikan bagi keturunannya tentunya mengalami perjumpaan budaya dan keyakinan yang berbeda. Abraham yang memegang kepercayaan monoteis berinteraksi dengan suku bangsa yang berbeda keyakinan, misalnya berjumpa dengan orang Mesir, orang Amori dan lain-lain yang menganut keyakinan berbeda. Demikian pula halnya ketika Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir

menuju negeri yang dijanjikan Tuhan juga berjumpa dengan suku bangsa yang berbeda keyakinan; Abraham dan keturunannya yang menganut kepercayaan monoteis menjadi garam dan terang ditengah masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda. Memang tidak sedikit dari penganut keyakinan monoteis ini yang tergoda oleh budaya dan keyakinan lain, yang percaya akan kekuatan dewa-dewa[5].

Keberagaman ini sebenarnya bukan sesuatu yang salah, melainkan suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan tidak menciptakan dunia beserta isinya dalam situasi serba seragam, karena keindahan itu nampak indah ketika dalam keberagaman. Dalam perspektif spiritualitas keberagaman sudah ada sejak penciptaan dan itu semua membuat semuanya nampak indah, maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik [6] lalu Allah memberkati dan menguduskannya.

Karena perbedaan itu sudah ada sejak awal penciptaan maka keberagaman itu merupakan anugerah yang indah dari Tuhan yang mesti dijaga dan dihargai. Justru di dalam keindahan ini kita melihat keagungan Tuhan yang merangkai dan menyatukan segalanya bagai sebuah harmoni. Dalam kehidupan keluarga penulis misalnya. Sejak kecil kami biasa hidup dalam perbedaan keyakinan, ada yang Kristen Protestan, Katolik, Islam dan Kaharingan. Bila ada kegiatan dalam keluarga semuanya hadir dan terlibat. Sikap saling menghargai satu sama lain perlu dipupuk terus menerus sehingga tidak merusak ikatan keluarga. Para Bapa Konsili Vatikan II menyadari bahwa sejak dulu kala diantara pelbagai suku bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya-kekuatan gaib, yang hadir dalam perjalanan sejarah dan

[5] Bdk Kel 32:1-35
[6] Bdk Kej 1: 1-30

persistiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan ada pengakuan terhadap Kuasa Ilahi yang tertinggi ataupun Bapa. Kesadaran dan pengakuan tadi meresapi kehidupan bangsa-bangsa dengan semangat religious yang mendalam. Dalam hal ini Gereja Katolik tidak menolak apapun, segala sesuatu yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan tatacara bertindak (menyesuaikan diri) dan hidup. Sehubungan dengan hal ini Konsili II menegaskan bahwa:

> *Gereja mendorong putera-puterinya agar dengan sikap bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerjasama dengan para penganut agama-agama lain, mengakui dan memelihara serta mengembangkan harta kekayaan rohani yang bernilai universal sambil memberikan kesaksian hidup imannya di tengah masyarakat.*[7]

Gereja Katolik menghargai umat Islam, yang menyembah Allah yang Esa. Mereka berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah yang juga bersifat rahasia, seperti dahulu Ibrahim iman Islam dengan sukarela telah diri kepada Allah[8]. Konsili suci memdorong putera-puterinya supaya dengan tulus hati melatih diri untuk saling menghormati, mencari upaya bekerjasama mengembangkan keadilan social bagi semua orang maupun perdamaian dan kebebasan sesuai amanat UUD 1945.

Sejalan dengan itu gereja juga mendorong putera-puterinya untuk membangun dialog spiritual dengan pelbagai agama, seperti Yahudi, Hindu, Buddha, Konghucu, Sinto, Taoism dan kepercayaan-kepercayaan lain di seluruh dunia dalam rangka mengembangkan ikatan persaudaraan antar sesama warga bumi[9]. Pernyataan ini menyatakan sikap gereja Katolik Universal yang menghendaki semua

[7] Bdk Nostra Aetate, art 2

[8] Ibid, art 3

[9] Bdk. Paus Pransiskus, *Laudato Si*, 2

warga dunia hidup dalam damai dalam semangat kasih persaudaraan. Perbedaan agama dan keyakinan tidak boleh dipertentangkan satu dengan lainnya karena memang tidak sama. Sebaliknya nilai-nilai universal yang ada dalam semua agama seperti nilai- nilai kasih, hormat pada kehidupan menjadi medan untuk bekerja bersama membangun dunia baru yang lebih damai dan harmonis. Ada 9 nilai universal yang kiranya dapat menjadi kata kunci dalam moderasi beragama:

Pertama, ***nilai kemanusiaan***. Dasar perspektif ini adalah inkarnasi Yesus Kristus dan kelahiran-Nya (Mat 1: 18-25). Yesus sendiri mengajarkan hukum kasih kepada murid-murid-Nya, yakni cintakasih kepada Tuhan yang mesti juga diimbangi dengan cintakasih kepada sesama (Mat 22: 37-40). Cintakasih pada Tuhan yang tidak diimbangi cintakasih pada sesama dapat jatuh menjadi iman yang radikal, yang hanya mengejar kesucian rohani tapi mengabaikan dimensi kemanusiaan. Sehubungan dengan ini Yesus mengajarkan sikap kepedulian Tuhan pada sesama dalam sabda-Nya" Apa yang kamu lakukan terhadap saudaraKu yang hina ini itu kau lakukan terhadap Aku"[10]. Maka menista sesama berarti juga menghina Tuhan yang hadir dalam pribadi orang lain. Demikian pula mengambil sikap acuh tak acuh terhadap sesama yang menderita juga merupakan tindakan tidak acuh terhadap Tuhan yang hadir dalam diri orang yang menderita. St. Fransiskus Asisi memiliki kisah tentang ini. Suatu ketika di musim dingin di Italia dia sebagai prajurit melakukan perjalanan menjaga keamanan. Di tengah jalan dia bertemu dengan seorang pengemis tua yang kedinginan, karena kasihan dia lalu membagi dua mantolnya, yang sebelah dia berikan kepada pengemis itu dan sebelahnya dia pakai sendiri. Kemudian pada malam hari dia bermimpi bertemu dengan Tuhan Yesus yang mengenakan mantol

[10] Bdk. Mat 25

yang dia berikan kepada pengemis tua. Kisah rohani ini selanjutnya mengubah arah hidup St. Fransiskus Asisi untuk keluar dari dinas militer dan mempersembahkan hidupnya sebagai imam dalam Ordo Fransiskan. Dokumen Human Fraternity yang ditandatangani di Abudabi kiranya menuntun semua orang beriman dari semua agama untuk melihat orang lain sebagai saudara laki-laki dan saudara perempuan, saling menghormati satu sama lain.

Sebagai Negara yang pluralis, keberanekaragaman budaya, suku dan agama menjadi hal yang sangat biasa di jumpai dalam masyarakat Indonesia, bahkan di beberapa tempat terdapat rumah ibadah yang berdampingan. Agama-agama ini hidup dan bereksistensi di Indonesia, serta turut membentuk tatanan nilai moral dan kesusilaan dalam masyarakat Indonesia.

Kedua, ***bonum commune*** (kebaikan umum). Gereja Katolik memiliki Ajaran Sosial Gereja (ASG) yang mengajarkan bagi semua agar kita tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi dan kelompok melainkan juga memperhatikan kebaikan bersama/kebaikan bersama. Hal ini tentunya selaras dengan falsafah huma betang. Ajaran ini juga diharapkan bagi para pemimpin public agar mendahulukan kebaikan umum dalam pembangunan. Dokumen Fratelli Toti[11] dari Paus Fransiskus menyerukan kepada umat Katolik untuk menjadi penggerak dalam kerjasama mewujudkan perdamaian, keadilan dan menjamin terpenuhinya hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Pengalaman akan peperangan dan pandemi covid 19 menjadi peringatan akan pentingnya membangun solidaritas global.

Ketiga, ***Adil.*** Peringatan nabi Yeremia, "to mock the poor is to insult the creator" ini selaras dengan firman Tuhan dalam Kol 4: 11

[11] Bdk Paus Fransiskus., *Fratelli Toti,10*

"berlakulah adil terhadap hambamu" dan hiduplah bijaksana, adil dan beribadah (Tit 2:12). Keadilan tidak hanya berlaku bagi kelompok tertentu melainkan keadilan perlu terus diperjuangkan bagi semua sebagai implikasi dari semangat sila kelima Pancasila. Keadilan meliputi semua bidang kehidupan. Keadilan mendapatkan pekerjaan, upah yang layak, terutama sekali keadilan dalam hukum.

Keempat, ***Berimbang***. Berimbang maksudnya kita tidak menutup diri pada masukan dan pendapat orang lain. Dalam mengambil keputusan kita tidak hanya berdasar pada satu sumber tetapi kita juga perlu memperhatikan sumber penting lainnya yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelima, ***Taat Konstitusi***. Dasarnya ada dalam kitab Roma 13: 1-2: tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah, dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah. Karena itu siapa melawan pemerintah dia melawan Allah, dan siapa yang melakukannya akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Dalam hal ini sebagai warganegara yang baik mesti taat konstitusi. Pernyataan ini menekankan bahwa semua warga negara harus taat pada konstitusi. Demikian pula konstitusi harus dijaga sedemikian rupa sebagai panduan dalam kehidupan bernegara. Untuk menjamin kepastian hukum hendaknya konstitusi tidak diubah begitu mudah, mesti mengikuti mekanisme tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula.

Keenam, ***Komitmen Kebangsaan*** dasarnya adalah "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah (Mat 22:21). Konsep jadilah 100% Katolik dan 100% Indonesia menyatakan bahwa semua orang Katolik yang lahir di Indonesia adalah warga Negara Indonesia, turut ambil bagian dalam pembangunan bangsa. Komitment kepada

negara sebagaimana yang dicontohkan oleh Yesus yakni dengan membayar pajak dan mentaati hukum negara.

Ketujuh, ***Toleransi***. Dalam membangun hidup bersama tentu perlu mengembangkan sikap toleransi, dan dengan sikap itu orang mulai menanamkan nilai saling menghargai dan menghormati. Petrus berkata,"Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Tuhan dan mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya"[12]. Para bapa Konsili Vatikan II menegaskan bahwa keselamatan dapat dialami pula oleh orang-orang diluar Gereja[13], dan karena itu Gereja menghormati apa yang benar dan suci dalam agama-agama lain.

Persaudaraan sejati dapat tercapai jika diantara manusia tercipta iklim toleransi. Hidup dalam masyarakat Indonesia yang pluralis, nilai toleransi sangatlah relevan. Kerukunan menjadi dasar dari kebutuhan hidup manusia untuk membangun persaudaraan sejati. Dialog diadakan untuk membangun sikap saling pengertian melalui pertemuan pribadi. Di sini dialog menjadi sarana di mana setiap pemeluk agama saling mendengarkan, bukan untuk saling menjatuhkan, tetapi dengan dialog setiap pemeluk agama membangun dalam dirinya saling pengertian yang tulus untuk menerima perbedaan yang ada dalam agama lain.

Kedelapan, ***Anti Kekerasan***. Dasarnya Tuhan mengajarkan hukum kasih, bukan hukum balas dendam, maka bila kamu diperlakukan jahat maka jangan membalas dengan kejahatan tetapi balaslah dengan kebaikan dan kasih. Dalam pesannya pada hari Perdamaian sedunia tahun 2017, Paus Fransiskus menyampaikan kepada seluruh umat Kristiani dan semua orang di bumi menyerukan

[12] Bdk Kis 10: 35

[13] Bdk Lumen Gentium, art. 15-16., Ad Gentes art.8

sebuah seruan penting untuk mempelajari, mempraktekkan non-kekerasan aktif yang memanusiakan dalam menanggapi krisis kekerasan global secara tegas. Karena tindakan kekerasan menurut pandangan gereja Katolik adalah salah satu bentuk kejahatan moral. Tindakan kekerasan bukanlah bentuk dari penghormatan atas pribadi manusia. Maka dari itu gereja Katolik dengan sangat tegas menolak tindakan kekerasan kepada dalam bentuk apapun.

Kesembilan, ***penghormatan kepada Tradisi*** merupakan sikap hormat terhadap warisan tradisi budaya. Ada pepatah di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, artinya kita tetap perlu menghormati adat istiadat yang berkembang di tengah masyarakat di mana kita berada. Ketika kita berada di tanah Minang maka kita mesti menghormati adat dan tradisi budaya yang berlaku di tanah Minang. Ketika kita berada di tanah Papua kita juga harus menghargai nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat papua, demikian seterusnya kita menghargai dan melestarikan warisan budaya leluhur kita.

C. Moderasi beragama sebagai pengamalan nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika

Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika memainkan peranan penting dalam merawat keurukan umat beragama. Di satu sisi Pancasila sebagai dasar negara menyuguhkan nilai-nilai yang mendasari hidup sebagai masyarakat religius. Kelima sila Pancasila tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, semuanya saling keterkaitan membentuk kepribadian yang utuh sebagai Indonesia. Demikian juga dengan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu. Berbeda bahasa, berbeda adat budayanya namun tetap dalam bingkai nengara kesatuan republik Indonesia. Dalam konteks ini moderasi beragama merupakan suatu sikap yang ditumbuhkan dalam kehidupan beragama untuk saling menghargai dan

menghormati satu sama lain dalam menjalankan aqidah agamanya masing-masing dalam kultur nusantara yang telah dihayati oleh masyarakat turun temurun.

D. Kesimpulan

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar yang mana penduduknya terdiri dari beragam suku dan bangsa serta menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan itu tidak boleh dilihat sebagai "halangan" bagi yang lain untuk berkembang. Perbedaan itu merupakaan kekayaan yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang mesti dikelola secara baik bagi kebaikan bersama sebagai bangsa. Modesasi beragama bukanlah susuatu yang baru melainkan suatu pola sikap dan perilaku positif untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama. Dalam perbedaan itu kita menimba kekayaan spiritual dalam pelbagai dimensi dari Allah yang maka kasih, kita berbagi nilai spiritual dari Sang Pencipta untuk kemajuan bersama. Allah yang Maha Besar memberkati kita semua sebagai saudara-saudari sebangsa dan setanah air.

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PALANGKA RAYA

KALIMANTAN TENGAH – INDONESIA

https://iain-palangkaraya.ac.id

Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme

Buku ini mengisahkan kisah inspiratif moderasi beragama sebagai pondasi pembangunan kerukunan dalam masyarakat yang penuh keberagaman. Dalam narasinya, buku ini menyoroti peran vital Generasi Z dalam menjaga kerukunan, serta mengenalkan konsep moderasi melalui pendidikan, tradisi lokal, dan perspektif agama. Tergambar dengan jelas bagaimana moderasi beragama, dipandang dari sudut tokoh moderat, tidak hanya sebagai respons terhadap tantangan pluralisme, melainkan juga sebagai pendorong utama harmoni di tengah keanekaragaman sosial. Buku ini menjadi panduan inspiratif bagi mereka yang ingin memahami betapa pentingnya moderasi sebagai dasar bagi kerukunan dalam masyarakat yang penuh warna.

Akademia Pustaka
Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung
https://akademiapustaka.com/
redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
@redaksi.akademia.pustaka
@akademiapustaka
081216178398

ISBN 978-623-157-051-2